



**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA TATARAN  
MORFOLOGI DALAM KARANGAN TEKS EKSPOSISI  
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 5 SEMARANG DAN  
RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Skripsi**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Alfiyani Nur Safitri

2101417021

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2021**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Skripsi.

Semarang, Agustus 2021

Pembimbing



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” telah dipertahankan pada Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 21 Oktober 2021 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 21 Oktober 2021

Panitia Ujian



Ketua  
Ahmad Syafudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

Sekretaris

Sumartini, S.S., M.A.  
NIP 197307111998022001

Penguji I

Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003

Penguji II

Santi Pratiwi Tri Utami, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198307212008122001

Penguji III

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang dan Relevansi nya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2021



Alfiyani Nur Safitri

NIM 2101417021

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

1. *Man jadda wajada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil), *man saara ala darbi wahsola* (barang siapa yang berjalan di jalan Allah akan sampai), *man shabara zafira* (barang siapa yang bersabar akan beruntung).
2. Banyaknya kegagalan dalam hidup dikarenakan kita tidak menyadari betapa dekatnya keberhasilan saat kita menyerah. (Thomas Alva Edison)

### Persembahan

Skripsi ini penulis saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu serta Kakak, ketulusannya dari hati atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai. Serta untuk orang-orang terdekatku yang tersayang, dan untuk almamater kebanggaanku.

## **PRAKATA**

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis.

Ungkapan terima kasih ini juga penulis ungkapkan kepada,

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan selama penulisan skripsi;
4. bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan;
5. Teguh Waluyo, S.Pd, M.M., selaku Kepala SMP Negeri 5 Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Prihartini, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Semarang serta untuk peserta didik SMP Negeri 5 Semarang yang membantu proses penelitian;

7. keluarga tercinta, Bapak Dul Sanipan, Ibu Masruroh, dan Kakakku Luqman Hakim atas cinta, doa, motivasi dan dukungannya yang selalu tercurah tiada henti;
8. sahabat-sahabatku rombel 1 PBSI 2017 yang memberikan warna selama perkuliahan berlangsung, serta teman PBSI angkatan 2017 yang selalu memotivasi untuk selalu bekerja keras; dan
9. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah Swt. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan serta wawasan yang semakin luas bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2021

Penulis



Alfiyani Nur Safitri

NIM 2101417021

## ABSTRAK

Safitri, Alfiyani Nur. 2021. “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** Analisis kesalahan berbahasa, tataran morfologi, karangan eksposisi

Dalam pembelajaran bahasa, kesalahan berbahasa tidak dapat dihindari. Kesalahan yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan dalam tataran morfologi, yaitu aspek afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Hal ini ditemukan dalam karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Kesalahan berbahasa ini dapat memengaruhi hasil belajar dan tujuan pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bahasa tidak tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk meminimalisasi dan menyelesaikan masalah tersebut, yakni dengan melakukan analisis kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP dan mendeskripsikan penyebab kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP serta mendeskripsikan relevansi hasil analisis sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu ada dua yakni teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes dilakukan secara tertulis untuk mendapatkan data utama berupa karangan eksposisi siswa sedangkan teknik nontes berupa wawancara dan observasi untuk memperoleh data pendukung. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data yaitu pemilihan data dengan melakukan penandaan kesalahan berbahasa tataran morfologi, mengelompokkan kesalahan berbahasa tataran morfologi dari berbagai aspeknya, pemberian nomor data pada kartu data, menyajikan analisis data yang telah dikelompokkan ke dalam bentuk deskripsi, membahas hasil analisis data berdasarkan rumusan masalah, dan membuat laporan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 aspek kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, yaitu kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi, kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi, dan kesalahan berbahasa pada tataran komposisi. Kesalahan tersebut didominasi oleh kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi sebanyak 185 kesalahan dengan jumlah persentase yaitu 71%, kemudian kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi sebanyak 59 kesalahan dengan jumlah persentase yaitu 23%, selanjutnya kesalahan berbahasa pada tataran komposisi sebanyak 17



kesalahan dengan jumlah persentase yaitu 6%. Penyebab kesalahan diperoleh dari hasil analisis data, observasi, dan wawancara dengan guru dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa penyebab dari adanya kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP yakni karena terpengaruh penggunaan bahasa ibu, pengajaran bahasa yang kurang tepat, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai, dan kesalahan yang berkelanjutan. Selanjutnya analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sesuai digunakan sebagai contoh bahan ajar guru pada pembelajaran menyusun teks eksposisi. Hal itu terjadi karena relevan dengan penerapan kurikulum 2013 revisi, yaitu dalam butir 4C aspek *Communicative* (komunikatif) dengan harapan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan benar agar tidak menimbulkan miskomunikasi atau kesalahpahaman yang menimbulkan respon berlawanan terhadap maksud yang hendak diungkapkan.

Saran yang diberikan peneliti di antaranya, perlunya media pembelajaran yang kreatif untuk peserta didik sehingga dapat mempermudah dalam penguasaan materi, selain itu peserta didik harus memperluas materi dengan menambah bahan ajar dan tidak hanya berasal dari buku paket saja, selain itu diperlukan evaluasi secara mendalam untuk hasil karangan peserta didik. Selain itu, peserta didik harus mulai membiasakan untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam berkomunikasi di sekolah dan melakukan pembiasaan untuk lebih membaca atau mencari informasi berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi, dapat meneliti tentang penerapan model atau media pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	16
2.2.1 Kesalahan Berbahasa .....	16
2.2.2 Tataran Morfologi .....	22
2.2.3 Penyebab Kesalahan Berbahasa.....	29
2.2.4 Teks Eksposisi.....	30

2.3 Kerangka Berpikir.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	37
3.3 Data dan Subjek Penelitian.....	38
3.4 Sumber Data.....	39
3.5 Instrumen Penelitian.....	39
3.5.1 Instrumen Tes.....	40
3.5.2 Instrumen Nontes.....	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6.1 Teknik Tes.....	48
3.6.2 Teknik Nontes.....	48
3.7 Uji Keabsahan Data.....	51
3.8 Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
4.1 Aspek Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Semarang.....	54
4.1.1 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Afiksasi.....	54
4.1.2 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Reduplikasi.....	67
4.1.3 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Komposisi.....	71
4.2 Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP.....	75
4.2.1 Terpengaruh Penggunaan Bahasa Ibu.....	75
4.2.2 Pengajaran Bahasa yang Kurang Tepat.....	77
4.2.3 Kekurangpahaman Pemakai Bahasa terhadap Bahasa yang Dipakai.....	81
4.2.4 Kesalahan yang Berkelanjutan.....	85
4.3 Relevansi Hasil Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	87

BAB V PENUTUP.....	92
5.1 Simpulan .....	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN .....	98

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.....	45
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik Kelas VIII.....	46
Tabel 3.3 Kartu Data.....	47

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 4.1 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Afiksasi.....	66
Diagram 4.2 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Reduplikasi.....	70
Diagram 4.3 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Komposisi.....	73
Diagram 4.4 Aspek Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi.....	74

## **DAFTAR BAGAN**

2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	36
3.1 Bagan Teknik Analisis Data.....	53

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Penandaan Kesalahan Berbahasa pada Karangan Eksposisi.....	94
Lampiran 2	Kartu Data.....	98
Lampiran 3	Karangan Eksposisi.....	182
Lampiran 4	Pedoman Wawancara dan Observasi.....	189
Lampiran 5	Dokumentasi.....	208
Lampiran 6	Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	210
Lampiran 7	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	211
Lampiran 8	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	212



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu aspek penting guna menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang keilmuan. Bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir dan memahami apa yang ada di sekitar sehingga menjadi sumber pemerolehan pemahaman dan ilmu pengetahuan. Bahasa menjadi instrumen penting dalam komunikasi yakni manusia dapat menyampaikan ide, pendapat, maupun gagasan yang mereka pikirkan. Melalui bahasa, gagasan ataupun ide dapat diungkapkan secara lisan maupun tulis. Secara lisan, gagasan dari seseorang dapat disampaikan secara langsung. Sebaliknya, jika secara tulis maka gagasan yang disampaikan dapat dikemas melalui bahasa tulis.

Selain sebagai alat komunikasi utama, bahasa merupakan identitas dari suatu negara ataupun wilayah tertentu. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Negara Republik Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia seperti yang tercantum pada UUD 1945 pasal 36 sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar dalam pendidikan, alat penghubung tingkat nasional, dan alat pengembangan kebudayaan dan IPTEK. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kebanggaan nasional, identitas nasional, dan alat pemersatu bangsa yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang tercantum pada ikrar sumpah pemuda butir ketiga “Kami Putra-Putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Oleh karena itu, sebagai warga Negara Indonesia sudah seharusnya mau mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi pembicaraan dan sesuai dengan ketentuan kaidah dalam bahasa Indonesia. Bahasa yang baik merupakan bahasa yang sesuai dengan situasi pembicaraan seperti lawan bicara, tempat pembicaraan, dan ragam pembicaraan.

Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia yang baik berarti penggunaan ragam-ragam bahasa Indonesia yang sesuai dengan keadaan atau lingkungan komunikasi. Misalnya menggunakan ragam baku dalam situasi formal dan menggunakan ragam tidak baku pada situasi nonformal. Sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang mengacu pada PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia), Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dll. Penggunaan bahasa yang baik dan benar ini dapat diajarkan di lingkungan sekolah terutama dalam pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dari keterampilan-keterampilan tersebut, keterampilan yang paling sukar yaitu keterampilan menulis (Widiyanto & Ati, 2019). Hal ini dikarenakan peserta didik perlu menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa untuk dapat membuat sebuah tulisan yang runtut dan padu. Menulis menjadi salah satu pembelajaran yang penting karena peserta didik yang mampu menghasilkan suatu tulisan dengan baik berarti ia telah menguasai tata bahasa, memiliki perbendaharaan kata, dan memiliki kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, hasil tulisan peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu acuan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Sukman, 2005:30).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa tidak luput dari adanya kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada pembelajar bahasa baik dalam mempelajari B1 (bahasa pertama/bahasa ibu) maupun B2 (bahasa kedua). Kesalahan berbahasa yang terjadi akibat adanya interferensi bahasa yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dapat dimaklumi, namun dengan catatan adanya upaya perbaikan. Hal tersebut sepatutnya dijadikan bahan evaluasi oleh pihak yang berkaitan sebagai bahan perbaikan untuk pengajaran

bahasa ke depannya. Selain kesalahan berbahasa yang ditimbulkan oleh adanya faktor interferensi bahasa kedua (B2), kesalahan berbahasa terjadi dikarenakan oleh faktor kompetensi dalam arti peserta didik memang belum paham mengenai sistem linguistik bahasa yang dipakai. Semakin banyak kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal (Setyawati, 2013:15).

Kesalahan berbahasa perlu menjadi perhatian karena semakin banyak kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik, maka tujuan pembelajaran bahasa yang tercapai akan semakin rendah. Permasalahan mengenai kesalahan berbahasa agar tidak selalu dijadikan sebagai sebuah hal yang maklum ini perlu dilakukan usaha untuk mengurangi kesalahan dalam bentuk sebuah analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat di dalam data, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan penyebab, serta mengevaluasi kesalahan yang ditemukan (Tarigan, 2011:170). Melalui kegiatan analisis kesalahan berbahasa dalam karangan peserta didik, diharapkan mampu menjadi cara untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam menggunakan kaidah berbahasa dalam menulis teks bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam struktur bahasa Indonesia seperti tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Kesalahan berbahasa yang mendasar sering kali terabaikan. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap karangan peserta didik di SMP Negeri 5 Semarang, peserta didik banyak melakukan kesalahan dalam tataran morfologi. Tetapi, penelitian bahasa banyak mengkaji kesalahan dalam kalimat sehingga sering mengabaikan kesalahan berbahasa yang mendasar untuk peserta didik kelas VIII SMP. Masalah yang dihadapi peserta didik mengenai kesalahan bentuk kata disebabkan oleh kurangnya perbendaharaan kata peristilahan, ketidakpahaman mengenai penggunaan afiks, kata perulangan, dan kata

penggabungan. Maka, dalam penelitian ini peneliti fokus menganalisis tataran morfologi.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, teks eksposisi adalah teks yang paling banyak ditemukan kesalahan berbahasanya. Teks eksposisi merupakan jenis teks yang memberikan informasi kepada pembaca yang disertai fakta atau data untuk memperkuat argumen yang disajikan oleh penulis. Melalui menulis teks eksposisi, peserta didik dilatih untuk menyampaikan ide atau gagasan dengan susunan yang padu dan logis. Teks eksposisi memiliki karakteristik menggunakan ragam bahasa baku. Untuk itulah, dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi, peserta didik tidak hanya belajar untuk mengungkapkan gagasannya, tetapi juga belajar tentang kaidah penulisan karangan eksposisi yang baik dan benar. Jika teks eksposisi banyak terdapat kesalahan berbahasanya, maka informasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca tidak akan sampai. Kesalahan berbahasa pada teks eksposisi ini perlu mendapat penanganan khusus, karena jelas menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa, khususnya pada teks eksposisi.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik memang sering terjadi, khususnya saat pembelajaran menulis karangan eksposisi di kelas VIII SMP. Contohnya pada pembelajaran menulis karangan eksposisi di kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Pada saat peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut, peneliti melakukan pengamatan dan bersinggungan secara langsung dengan tugas hasil karangan eksposisi peserta didik yang ternyata masih banyak ditemui kesalahan berbahasa. Peserta didik dirasa kesulitan dalam memahami kaidah bahasa karangan teks eksposisi. Hal itu yang mengakibatkan peserta didik banyak mengalami kesalahan berbahasa, terutama pada tataran morfologi.

Hal tersebut diperkuat oleh beberapa data berupa kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditemukan peneliti dalam hasil pekerjaan peserta didik kelas VIII

SMP Negeri 5 Semarang. Misalnya pada tataran afiksasi, seperti pada kalimat “Semua aktivitas itu merupakan upaya untuk merubah diri menjadi tidak tahu menjadi tahu”. Dari penggalan kalimat tersebut, “merubah” merupakan kata bentukan yang salah dikarenakan kesalahan penentuan bentuk asal. Kata “ubah” diawali dengan fonem/u/ jika mendapatkan awalan meng- maka akan tetap meng-, bukan mer-. Maka, kata bentuk yang benar yaitu “mengubah”. Kesalahan berbahasa juga ditemukan pada tataran reduplikasi, seperti pada kalimat “Aspek aspek ini perlu diasah bersama agar tercapai kebermanfaatannya”. Seharusnya, kata “Aspek aspek” ditulis menggunakan tanda penghubung sehingga yang benar adalah “Aspek-aspek”. Kesalahan lain dapat ditemukan pada tataran komposisi, seperti pada kalimat “Semoga pandemi segera berakhir dan dapat bertemu tatap muka seperti sedia kala. Kata “sedia” dan “kala” merupakan kata majemuk yang seharusnya ditulis serangkai, sehingga kata yang tepat adalah “sediakala”.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya untuk meminimalkan kesalahan berbahasa khususnya karangan eksposisi peserta didik bertujuan agar peserta didik lebih teliti dalam menulis karangan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Bentuk upaya meminimalkan kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang adalah dengan melakukan analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang” agar dapat dijadikan sebagai tolok ukur sejauh mana kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan adanya analisis kesalahan berbahasa, dapat digunakan guru sebagai umpan balik dalam perbaikan pembelajaran bahasa seperti pemilihan bahan ajar, penyusunan bahan ajar, dan metode pembelajaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Apa saja aspek kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang?
- 1.2.2 Apa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan aspek kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.
- 1.3.2 Mendeskripsikan penyebab kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi hasil analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### ***1.4.1 Manfaat Teoretis***

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai aspek kesalahan berbahasa tataran morfologi dan penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran morfologi pada karangan teks eksposisi siswa kelas VIII

SMP Negeri 5 Semarang beserta relevansinya sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Selain itu, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang kesalahan berbahasa, khususnya dalam tataran morfologi.

#### ***1.4.2 Manfaat Praktis***

- a. Peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai kesalahan berbahasa, sehingga dapat mengetahui serta tidak mengulangi kesalahannya dalam menggunakan bahasa yang sesuai kaidah.
- b. Guru dapat membantu mengatasi kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik dengan melakukan koreksi terhadap kesalahan berbahasa peserta didik, dapat mengingatkan peserta didik untuk selalu menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam proses pembelajaran, dapat digunakan sebagai masukan untuk penyusunan materi pembelajaran bahasa, serta dapat digunakan sebagai upaya perbaikan pembelajaran bahasa dalam mencegah dan mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa siswa.
- c. Peneliti mendapatkan bahan informasi atau bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti diantaranya sudah dilakukan oleh Setiawan (2016), Amoakohene (2017), Malimas & Samson (2017), Sermsook et al., (2017), Alber et al., (2018), Reistanti (2018), Khatter (2019), Lubis (2019), Sulistyaningrum & Astuti (2020) dan Ozkayran & Yilmaz (2020).

Setiawan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Peserta didik Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan memaparkan bentuk kesalahan sintaktis pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang dilakukan peserta didik dalam menulis karangan deskripsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas VI SDN Kanigoro 02 yang berbahasa ibu bahasa Madura. Berdasarkan 18 hasil karangan deskripsi peserta didik yang diteliti, ditemukan adanya kesalahan sintaksis pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara. Kesalahan pada kalimat tunggal tersebut di antaranya (1) kalimat tunggal yang tidak gramatikal, (2) kalimat tunggal yang tidak padu, (3) kalimat tunggal yang tidak efektif, dan (4) kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Madura. Sedangkan kesalahan sintaksis pada kalimat majemuk setara di antaranya (1) kalimat majemuk setara yang tidak gramatikal, (2) kalimat majemuk setara yang tidak padu, (3) kalimat majemuk setara yang tidak efektif, dan (4) kalimat majemuk setara.

Persamaan penelitian oleh Setiawan (2016) dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada kajian yang diteliti yakni sama-sama membahas tentang analisis kesalahan berbahasa. Sementara perbedaannya yaitu pada sumber data, objek penelitian, dan fokus penelitian. Fokus data pada penelitian Setiawan adalah kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis. Sementara fokus data dari



penelitian ini adalah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selanjutnya objek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN Kanigoro 02, sementara untuk penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Yang terakhir mengenai sumber data dari penelitian Setiawan berupa teks deskripsi, sementara penelitian yang dilakukan peneliti sumber datanya adalah teks eksposisi karya siswa kelas VIII SMP.

Amoakohene (2017) dalam artikel yang berjudul "*Error Analysis of Students Essays: A Case of First Year Students of the University of Health and Allied Sciences*". Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa mahasiswa University of Health and Allied Sciences (UHAS). Adapun metode dalam penelitian ini yakni desain penelitian kualitatif deskriptif. Dari 50 skrip yang dianalisis, ditemukan kesalahan berbahasa sejumlah 1.050 kesalahan meliputi kesalahan tata bahasa sejumlah 584 kesalahan, kesalahan mekanik sejumlah 442 kesalahan, dan kesalahan terkait penataan kalimat sejumlah 24 kesalahan. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai alat ukur kemampuan mahasiswa, sehingga dapat melatih mahasiswa dalam memperoleh keterampilan dan kompetensi dalam berbahasa Inggris untuk pengembangan akademik dan profesional.

Persamaan penelitian Amoakohene dengan penelitian ini adalah pada kajian yang diteliti yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa tulis. Adapun perbedaannya adalah pada segi fokus data penelitian, objek penelitian, dan sumber datanya. Fokus data pada penelitian Amoakohene adalah mengenai kesalahan berbahasa linguistik umum. Sementara fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah kesalahan berbahasa tataran morfologi dengan aspek afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selanjutnya objek penelitian yang dilakukan Amoakohene adalah mahasiswa tahun pertama University of Health and Allied Sciences, sementara objek penelitian dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Yang terakhir, sumber data penelitian yang dilakukan Amoakohene adalah esai bahasa Inggris mahasiswa

UHAS, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sumber datanya adalah berupa teks eksposisi karya siswa kelas VIII SMP.

Malimas & Samson (2017) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Linguistic Error Analysis on Students' Thesis Proposals*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan linguistik umum dalam proposal skripsi mahasiswa dengan maksud dapat dijadikan sebagai dasar untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis. Desain penelitian ini menggunakan analisis isi. Data yang digunakan adalah draft proposal skripsi mahasiswa dari program yang berbeda. Dari 32 naskah yang dianalisis, ditemukan terdapat tiga macam kesalahan yaitu kesalahan gramatikal, sintaksis, dan mekanika/substansi. Adapun kesalahan linguistik paling umum terjadi yaitu pada tata bahasa. Tata bahasa yang paling banyak kesalahannya adalah: ketidaksepakatan antara kata ganti dan anteseden, penggunaan bentuk kata yang salah, dan perselisihan antara kata kerja dan subjek. Pada sintaksis, kesalahan yang banyak dilakukan adalah: fragmen dan run-on. Terakhir, dalam hal mekanika, kesalahan yang paling banyak adalah: tanda baca dan ejaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Malimas & Samson adalah pada kajian yang diteliti yakni sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa tulis. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus data kesalahan, objek penelitian, dan sumber data yang diperoleh. Fokus data penelitian Malimas & Samson adalah mengenai kesalahan berbahasa linguistik umum. Sementara fokus data penelitian ini adalah aspek-aspek kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi. Selanjutnya objek penelitian Malimas & Samson dilakukan di kelas Proposal Tesis mahasiswa di Semester Pertama 2016–2017. sementara untuk penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Selanjutnya mengenai sumber data dari penelitian Malimas & Samson yaitu proposal Tesis mahasiswa, sementara penelitian yang dilakukan peneliti sumber datanya adalah berupa teks eksposisi karya siswa kelas VIII SMP.

Sermsook et al., (2017) dalam artikel yang berjudul “*An Analysis of Errors in Written English Sentences: A Case Study of Thai EFL Students*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam tulisan

mahasiswa jurusan Bahasa Inggris di Universitas Thailand dan untuk mengidentifikasi penyebab kesalahannya. Fokus utama penelitian ini yaitu pada kalimat karena peneliti menemukan bahwa kesalahan dalam konstruksi kalimat peserta didik EFL Thailand dapat menyebabkan kesalahpahaman. Analisis dilakukan terhadap karya tulis 26 mahasiswa jurusan bahasa Inggris di Universitas Thailand sejumlah 104 tulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering dilakukan adalah kesalahan tanda baca, penempatan subjek-kata kerja, ejaan, kapital, dan pengutipan. Adapun penyebab kesalahan tersebut yaitu gangguan interlingual, inferensi intralingual, pengetahuan terhadap tata bahasa dan kosakata bahasa Inggris yang terbatas, dan kecerobohan mereka.

Adapun persamaan penelitian Sermsook et al., dengan peneliti adalah pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa beserta penyebabnya pada karya tulis siswa. Sementara perbedaannya adalah pada fokus data dan objek penelitian. Fokus data pada penelitian Sermsook et al., adalah kesalahan berbahasa dalam kalimat. Sementara fokus data dari penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah kesalahan berbahasa tataran morfologi dengan aspek afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selanjutnya objek penelitian Sermsook et al., adalah mahasiswa jurusan Bahasa Inggris di Universitas Thailand, sementara untuk penelitian yang dilakukan peneliti adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.

Alber et al., (2018) dalam artikel jurnal yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasi kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *Kompas*. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar Kompas khususnya kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat serta kesalahan penghilangan afiks seperti penghilangan prefiks, sufiks, dan konfiks.

Adapun persamaan penelitian Alber et al., dengan peneliti adalah pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian Alber et al., berfokus pada tajuk rencana yang terdapat pada surat kabar Kompas. Sementara penelitian ini berfokus pada karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

Reistanti (2018) dalam artikel jurnal yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Cerita Fabel oleh Peserta didik Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan bahasa pada cerita fabel yang ditulis oleh peserta didik kelas VIII SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dari 57 data kesalahan yang dianalisis, ditemukan terdapat tiga aspek kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tersebut meliputi kesalahan bidang fonologi sejumlah 19 kesalahan atau 33,33%, kesalahan bidang morfologi sejumlah 8 kesalahan atau 14,03%, dan kesalahan bidang sintaksis sejumlah 30 kesalahan 52,63%. Tipe kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah kesalahan sintaksis terdapat 30 kesalahan atau 52,63% dari kesalahan. Selain itu, ditemukan juga penyebab atau sumber kesalahan berbahasa yang dominan yaitu transfer interlingual dan transfer intralingual.

Adapun persamaan penelitian Reistanti dengan peneliti adalah pada kajiannya yaitu sama-sama membahas tentang analisis kesalahan berbahasa sebagai implikasi terhadap pengajaran bahasa. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian Reistanti dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada bagian objek penelitian, sumber data, dan fokus penelitian. Objek penelitian dari Reistanti peserta didik kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta, sementara untuk penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Selanjutnya untuk sumber data dari penelitian Reistanti adalah teks fabel karya siswa, sementara untuk sumber data dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah teks eksposisi karya siswa kelas VIII SMP. Yang terakhir, fokus penelitian Reistanti adalah pada kesalahan berbahasa aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sementara fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah hanya pada kesalahan berbahasa tataran morfologi yang meliputi aspek afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Khatter (2019) dalam jurnal yang berjudul “*An Analysis of the Most Common Essay Writing Errors among EFL Saudi Female Learners (Majmaah University)*”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis kesalahan berbahasa yang sering dilakukan serta faktor apa saja yang mendasari kesalahan berbahasa tersebut dilakukan oleh pelajar wanita Saudi di departemen bahasa Inggris, Universitas Majmaah, Saudi Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kesalahan paling sering dilakukan oleh pelajar adalah: kesalahan tanda baca, kesalahan ejaan, kesalahan preposisi, kesalahan artikel, kesalahan bentuk kata kerja, dan kesalahan bentuk kata. Selain itu, sumber kesalahan diakibatkan oleh transfer interlingual dan transfer intralingual.

Persamaan penelitian Khatter dengan peneliti yaitu pada kajiannya yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa tulis dan penyebabnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khatter yaitu pada penelitian Khatter menganalisis kesalahan berbahasa pada hasil esai bahasa Inggris mahasiswa, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi pada karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

Lubis (2019) dalam jurnal yang berjudul “*Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Peserta didik Kelas VIII-2 MTsN 4 Tapanuli Selatan (Tataran Morfologi)*”. Adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi jenis kesalahan morfologi serta penyebab kesalahan tersebut terjadi. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif. Berdasarkan hasil tulisan yang dianalisis, ditemukan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi sejumlah 58 kesalahan. Kesalahan tersebut di antaranya adalah penghilangan afiks sebanyak 24 kesalahan, Penggantian morf- sebanyak 16 kesalahan. Pemakaian afiks yang tidak tepat terjadi sebanyak 7 Kesalahan. Penempatan afiks yang tidak tepat sebanyak 11 kesalahan. Selain itu, penyebab kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena adanya pengaruh bahasa pertama peserta didik yaitu bahasa Batak.

Persamaan penelitian Lubis dengan peneliti adalah pada kajiannya yaitu sama-sama membahas tentang analisis kesalahan berbahasa sebagai implikasi terhadap pengajaran bahasa dan sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa

tataran morfologi. Perbedaan penelitian Lubis dengan peneliti adalah penelitian Lubis meneliti karangan peserta didik MTsN kelas VIII sedangkan peneliti fokus menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks eksposisi peserta didik SMP kelas VIII.

Sulistyaningrum & Astuti (2020) dalam artikel yang berjudul "*Aspects of Language Error at Morphological Level in Students' Descriptive Texts*". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan aspek kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam teks deskripsi peserta didik kelas VII. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tiga aspek kesalahan bahasa pada tingkat morfologi, yaitu kesalahan berbahasa pada tingkat afiksasi, bahasa kesalahan pada tataran reduplikasi, dan kesalahan bahasa pada tataran penggabungan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam upaya memperbaiki pengajaran bahasa.

Persamaan penelitian Sulistyaningrum & Astuti (2020) dengan peneliti adalah pada kajiannya yaitu sama-sama membahas tentang analisis kesalahan berbahasa sebagai implikasi terhadap pengajaran bahasa dan sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi. Perbedaan penelitian Sulistyaningrum & Astuti dengan peneliti adalah terdapat pada objek karangan yang diteliti yakni penelitian Sulistyaningrum & Astuti meneliti karangan deskripsi peserta didik kelas VII sedangkan peneliti fokus menganalisis kesalahan berbahasa dalam teks eksposisi peserta didik SMP kelas VIII.

Ozkayran & Yilmaz (2020) dalam artikel yang berjudul "*Analysis of Higher Education Students' Errors in English Writing Tasks*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesalahan tugas menulis bahasa Inggris mahasiswa didik perguruan tinggi. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menganalisis paragraf dalam makalah ujian dari 57 mahasiswa didik kelas persiapan yang belajar di Universitas Negeri di Turki pada tahun akademik 2017-2018. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 57 makalah ujian, ditemukan sebanyak 381 kesalahan berbahasa yaitu 192 kesalahan misformasi, 113 kesalahan kelalaian, 65 kesalahan penjumlahan dan 11 kesalahan urutan.

Kesalahan informasi adalah kesalahan yang paling sering dilakukan mahasiswa dengan persentase 50,39. Selain itu, persentase kesalahan kelalaian sebesar 29,66%, kesalahan penjumlahan 17,06% dan kesalahan misordering sebesar 2,89%. Berdasarkan hasil penelitian, para profesional yang mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing harus lebih fokus pada preposisi, kata kerja "menjadi", ejaan, artikel, bentuk kata benda tunggal/jamak, pembentukan kata, bentuk kata, pilihan kata dan kesepakatan subjek-kata kerja, yang merupakan bidang yang paling banyak kesalahan berbahasanya dengan mengembangkan teknik dan bahan instruksional yang efisien.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Ozkayran & Yılmaz yaitu pada kajiannya yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa tulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ozkayran & Yılmaz yaitu pada penelitian tersebut menganalisis kesalahan berbahasa pada hasil makalah ujian bahasa Inggris mahasiswa, sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi pada karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kesalahan berbahasa telah banyak dilakukan sebelumnya dan memiliki objek kajian yang berbeda-beda pada setiap penelitiannya. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang telah ada dan memperdalam analisis kesalahan morfologi pada karangan eksposisi peserta didik. Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi yang umum dijumpai dalam penelitian-penelitian lain adalah seputar kesalahan (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) penggantian morf, (e) peningkatan morf mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat. Pada penelitian ini, bukan hanya kesalahan-kesalahan tersebut yang dipaparkan, melainkan ada kesalahan tataran morfologi lainnya yang tidak dimunculkan pada penelitian sebelumnya kemudian dimunculkan pada penelitian ini, contohnya penulisan klitik, kata depan, dan partikel yang tidak tepat. Dengan adanya

penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dan menambah khazanah pengetahuan dalam bahasa Indonesia.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan untuk mengkaji permasalahan. Penulis akan mengemukakan beberapa teori yang akan diuraikan dalam penelitian ini, yakni kesalahan berbahasa, tataran morfologi, penyebab kesalahan berbahasa, dan teks eksposisi.

### **2.2.1 Kesalahan Berbahasa**

Penjelasan tentang kesalahan berbahasa berupa teori-teori yang terdapat pada subbab-subbab berikut meliputi pengertian kesalahan berbahasa, pengertian analisis kesalahan berbahasa, tujuan dan manfaat analisis kesalahan berbahasa, kesalahan dan kekeliruan berbahasa, dan metode analisis kesalahan berbahasa.

#### **2.2.1.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa memiliki kaitan dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun pengajaran bahasa kedua. Dapat dipastikan bahwa dalam berlangsungnya suatu pengajaran, pasti di situ terjadi kesalahan berbahasa. Jika dilihat dari sudut pandang guru, kesalahan berbahasa dapat menjadi penghalang tercapainya keberhasilan suatu pengajaran. Semakin tinggi frekuensi kesalahan berbahasa yang dilakukan, maka pengajaran bahasa dianggap gagal. Dari sudut pandang peserta didik kesalahan berbahasa dianggap sebagai proses dalam pengajaran bahasa. Anggapan ini dikemukakan oleh kaum pengikut pendekatan komunikatif. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa harus lebih disempurnakan agar peserta didik terhindar dari kesalahan berbahasa (Tarigan, 2011:42).

Kesalahan berbahasa merupakan tindakan penyimpangan terhadap suatu ujaran atau tulisan yang dilakukan oleh seseorang (peserta didik). Kesalahan tersebut merupakan bagian dari penyelewengan atau penyimpangan dari kaidah-kaidah berbahasa yang berlaku, khususnya kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan



berbahasa yang dilakukan dalam lingkup pembelajaran bahasa memang sulit dihindari. Kesalahan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh peserta didik yang mempelajari bahasa pertamanya (B1), tetapi peserta didik yang mempelajari bahasa kedua (B2) juga melakukan kesalahan berbahasa (Tarigan, 2011:60). Menurut Setyawati, kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Setyawati, 2013:13). Pendapat lain diungkapkan oleh Utomo et al., (2019:235) bahwa kesalahan berbahasa merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap kode bahasa yang tidak hanya berupa fisik, tetapi juga merupakan ketidaksempurnaan pengetahuan dan penguasaan terhadap kode bahasa.

Berdasarkan pengertian dari pendapat beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa adalah bentuk pelanggaran atau penyimpangan kode bahasa yang terjadi dalam proses mempelajari bahasa, baik pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2) yang tidak hanya berwujud fisik tetapi kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan pengguna bahasa.

#### 2.2.1.2 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran menggambarkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Semakin banyak kesalahan berbahasa ditemukan, maka tujuan pembelajaran yang akan tercapai semakin rendah. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik harus dikurangi seminimal mungkin, bahkan diusahakan tidak melakukan kesalahan sama sekali. Hal ini dapat diminimalisasi jika pengajar bahasa telah mengkaji secara mendalam segala aspek kesalahan berbahasa. Pengkajian segala aspek kesalahan berbahasa itulah yang dimaksud dengan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan, 2011:60-61).

Analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah yang meliputi (1) pengumpulan sampel, (2) pengidentifikasian kesalahan, (3) penjelasan kesalahan, (4) pengklasifikasian kesalahan, dan (5) pengevaluasian kesalahan. Berdasarkan langkah-langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Ghufron, 2015:7).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah tahap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa dengan melakukan langkah-langkah menganalisis kesalahan seperti yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan dengan bertujuan untuk meningkatkan pengajaran bahasa melalui persiapan perencanaan pembelajaran yang maksimal.

### 2.2.1.3 Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan Berbahasa

Menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa tentu memiliki tujuan dan manfaat tertentu karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan balik yang berguna bagi pengevaluasian dan perencanaan menyusun materi dan strategi pembelajaran di kelas.

Analisis kesalahan bertujuan untuk (1) menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan dari yang mudah ke yang sukar, dari sederhana ke yang kompleks, dan seterusnya, (2) menentukan jenjang penekanan, penjelasan, dan pelatihan berbagai butir bahan yang diajarkan, (3) merencanakan pelatihan dan pembelajaran remedial, dan (4) memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran peserta didik (Tarigan, 2011:61).

Selain tujuan, analisis kesalahan berbahasa memiliki manfaat praktis dan teoretis. Manfaat praktis analisis kesalahan berbahasa berkaitan dengan pembelajaran bahasa, yaitu sebagai masukan untuk penyusunan materi pembelajaran bahasa. Sedangkan manfaat teoretisnya adalah sebagai usaha untuk memberikan landasan yang kuat tentang pemerolehan bahasa anak dan mendeskripsikan perkembangan penguasaan bahasa ibu atau bahasa kedua dalam proses pembelajaran bahasa kedua (Ghufron, 2015:5).

#### 2.2.1.4 Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

Kesalahan dan kekeliruan merupakan dua kata yang mempunyai makna kurang lebih sama. Istilah kesalahan dan kekeliruan dalam pengajaran bahasa diartikan sebagai bentuk penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau lupa menyebabkan kekeliruan berbahasa. Biasanya, kekeliruan dapat diperbaiki oleh pembelajar bahasa itu sendiri dengan cara memusatkan perhatian dan kekeliruan itu tidak berlangsung lama. Kekeliruan berbahasa diartikan sebagai penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, atau disebut sebagai faktor performansi (Chomsky dalam Tarigan, 2011: 273). Selain itu kekeliruan juga diakibatkan oleh faktor penampilan, dalam hal ini yang dimaksud adalah lisan dan tertulis. Keterbatasan dalam mengingat menyebabkan kekeliruan dalam pelafalan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini dapat diperbaiki dengan lebih mawas diri, lebih sadar, atau memusatkan perhatian.

Berbeda dengan kekeliruan berbahasa, kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah berbahasa, atau dengan kata lain disebut faktor kompetensi, yakni penyimpangan-penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan belajar yang sedang berkembang mengenai sistem bahasa kedua (Corder dalam Tarigan, 2011). Pendapat lain diungkapkan (Purwadi, 2000) menyatakan bahwa penanda kesalahan berbahasa antara lain bersifat sistemik, sistematis, bersumber

dari faktor kompetensi pemakai, bersifat lama atau ajeg, dan dapat diatasi dengan bantuan orang lain seperti guru, teman sejawat, buku, dll.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara kekeliruan dan kesalahan berbahasa. Persamaannya keduanya sama-sama menyimpang dari kaidah berbahasa yang berlaku. Sedangkan perbedaannya yakni kekeliruan disebabkan oleh faktor perfomansi dengan unsur tidak sengaja dan langsung bisa dibenarkan. Sementara itu kesalahan diakibatkan oleh faktor kompetensi yang terjadi kesalahan secara konsisten dan sistematis serta dapat dibenarkan dengan bantuan orang lain.

#### 2.2.1.5 Metode Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja, oleh karenanya anakes memiliki langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa (Tarigan, 2011:63-64) adalah sebagai berikut:

##### 1. Mengumpulkan data

Langkah pertama yang dilakukan yaitu pengumpulan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik, misalnya kesalahan berbahasa yang terdapat dalam hasil ulangan, karangan, atau percakapan.

##### 2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan

Langkah ini bertujuan untuk mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat.

##### 3. Memperingkat kesalahan

Langkah selanjutnya yaitu memperingkat atau mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.

##### 4. Menjelaskan kesalahan

Langkah selanjutnya yaitu menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.

##### 5. Memperkirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan

Langkah selanjutnya yaitu meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.

## 6. Mengoreksi kesalahan

Langkah terakhir yang dilakukan yaitu memperbaiki kesalahan dan meminimalisir terjadinya kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang sesuai.

Adapun Langkah-langkah dalam analisis kesalahan berbahasa menurut Ghufron (2015:8-9) meliputi:

### 1. Mengumpulkan data

Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh peserta didik dikumpulkan. Kesalahan berbahasa diperoleh dari hasil ulangan, latihan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak.

### 2. Mengidentifikasi kesalahan

Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan, misalnya, kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik.

### 3. Memeringkat kesalahan

Kegiatan yang dilakukan adalah mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.

### 4. Menjelaskan kesalahan

Kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan.

### 5. Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan

Kegiatan yang dilakukan adalah memperkirakan tataran kebahasaan yang dipelajari oleh peserta didik yang potensial mendatangkan kesalahan.

### 6. Mengoreksi kesalahan

Kegiatan yang dilakukan adalah memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan menghilangkan kesalahan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempurnakan komponen proses belajar mengajar bahasa seperti tujuan, bahan, metode, media, dan penilaian.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dijelaskan, dapat diambil simpulan bahwa metodologi analisis kesalahan berbahasa adalah langkah-langkah yang

dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis kesalahan berbahasa. Adapun langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) mengumpulkan data, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) memeringkat kesalahan, 4) menjelaskan kesalahan, 5) memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan, dan 6) mengoreksi kesalahan.

### ***2.2.2 Tataran Morfologi***

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata ‘morf’ yang berarti bentuk dan ‘logos’ yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah, morfologi diartikan sebagai ‘ilmu mengenai bentuk’ (Chaer, 2008:3) Kaitannya dengan kajian linguistik, bentuk yang dimaksud di sini adalah bentuk-bentuk kata. Jadi dapat dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk kata dan proses pembentukannya. Hal ini sesuai pendapat Ramlan yang mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas mengenai seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi merupakan ilmu yang membahas mengenai seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987:21).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang membahas tentang seluk-beluk pembentukan kata beserta fungsi perubahannya.

Ada tiga macam bentuk kata yang terjadi akibat proses morfologis. Ketiga bentuk kata itu adalah kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata berimbuhan adalah kata yang terbentuk sebagai akibat dari proses afiksasi. Kata ulang adalah kata yang terbentuk sebagai akibat dari proses reduplikasi. Kata majemuk adalah kata yang terbentuk sebagai akibat proses komposisi. Oleh karena itu, menurut Ghufron (2015:110) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dikelompokkan menjadi tiga kesalahan, yakni afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi.

### 2.2.2.1 Kesalahan Berbahasa pada Tataran afiksasi

Kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, yaitu 1) kesalahan penentuan bentuk asal, 2) kesalahan peluluhan fonem, 3) kesalahan pengekatan fonem, 4) kesalahan pelesapan afiks, 5) kesalahan pemilihan morf, 6) kesalahan pemilihan afiks, 7) kesalahan penulisan klitik, 8) kesalahan peluluhan fonem, 8) kesalahan penulisan kata depan, dan 9) kesalahan penulisan partikel.

#### a. Kesalahan Penentuan Bentuk Asal

Kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi bisa disebabkan oleh kesalahan penentuan bentuk asal. Pengguna bahasa sering menggunakan kata bentukan yang salah karena salah menduga atau salah mengira asal bentuk dasarnya hanya karena bentuk itu sudah lazim digunakan. Mereka tidak menyadari jika bentuk-bentuk tersebut salah.

Salah	Benar
merubah	mengubah
telor	telur
lanjur	anjur
hembus	embus

#### b. Kesalahan Peluluhan Fonem

Fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang berbentuk kluster dan digraf tidak mengalami peluluhan dalam prefiksasi. Dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak ditemukan penyimpangan dari kaidah tersebut. Ada beberapa fonem yang mengalami peluluhan seperti fonem /f/ dan fonem /c/. Selain itu, dalam kenyataannya sering ditemukan fonem /k/, /p/, /t/, /s/ yang berbentuk kluster dan digraf diluluhkan dalam prefiks.

Salah	Benar
memotokopi	memfotokopi
memilemkan	memfilemkan
memasihkan	memfasihkan

memitnah	memfitnah
memroses	memproses

### c. Kesalahan Pengekalan Fonem

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering ditemukan penyimpangan dari kaidah peluluhan fonem /k/, /p/, /t/, dan /s/ yang tidak berbentuk kluster dan digraf. Fonem /t/ pada kata tabrak atau fonem /s/ pada kata siram tidak diluluhkan sehingga terbentuk mentabrak dan mensirami yang seharusnya diubah menjadi menabrak dan menyirami.

Salah	Benar
mentendang	menendang
mentumis	menumis
mengkaji	mengaji
mengkoordinasi	mengoordinasi
memroses	memproses

### d. Kesalahan Pelesapan Afiks

Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks) bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata berimbuhan. Afiks ada yang melekat pada awal (prefiks), ada yang pada akhir kata dasar (sufiks), dan ada yang disisipkan di tengah kata dasar (infiks). Afiks yang sering dilesapkan berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran).

Salah	Benar
nonton	menonton
natap	menatap
nutupi	menutupi
lihat	melihat



#### e. Kesalahan Pemilihan Morf

Alomorf adalah anggota suatu morfem terikat yang bentuknya berbeda, tetapi fungsi dan maknanya sama, variasi atau perubahan bentuk morfem terikat disebabkan pengaruh lingkungan yang dimasukinya (huruf awal bentuk dasar yang dilekatinya). Penggunaan tiap morf dalam alomorf sudah diatur dalam kaidah morfofonemik. Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa Indonesia sering ditemukan penyimpangan dari kaidah morfofonemik.

Salah	Benar
berracun	beracun
berternak	beternak
berkerja	bekerja
bercermin	becermin

#### f. Kesalahan Pemilihan Afiks

Afiks atau imbuhan adalah bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramtikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks). Afiks yang dipilih dan ditambahkan pada kata-kata tertentu menentukan makna kata bentukan. Karena itu, pemilihan afiks yang salah akan menimbulkan kesalahan berbahasa. Kesalahan pemilihan afiks menimbulkan kekacauan dalam pemakaian afiks. Kekacauan penggunaan afiks yang paling banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan sufiks *-kan* dan *-i*, prefiks *peng-* dan sufiks *-an*, prefiks *peng-* dan sufiks *-wan*, serta prefiks *per-* dan *peng-*.

#### g. Kesalahan Penulisan Klitik

Klitik merupakan penggalan kata ganti, namun penulisan dengan kata yang mendampinginya tidak dapat dipisah. Penggunaan bentuk klitik dikatakan benar apabila penulisannya melekat dengan kata yang mendahuluinya atau mengikutinya. Kesalahan penulisan klitik seperti pada kata *untuk ku*, *hidup mu*, *kau sadari*, *seragam nya*. Klitik *-ku*, *-mu*, *kau-*, dan *-nya* yang ditulis terpisah seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang diikuti atau yang mengikutinya.

Salah	Benar
ku beli	kubeli
kau ajari	kauajari
ku ajar	kuajar
kau lepaskan	kaulepaskan

#### h. Kesalahan Penulisan Kata Depan

Kata depan atau preposisi adalah partikel yang dalam bahasa tipe V-O/P-O (Predikat-Objek) biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris. Kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti kepada dan daripada.

Salah	Benar
dirumah	di rumah
keatas	ke atas
disamping	di samping
kepinggir	ke pinggir

#### i. Kesalahan Penulisan Partikel

Partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal. Kriteria penulisan partikel yaitu partikel penegas –lah yaitu bentuk untuk mengungkapkan penegasan. Partikel tanya adalah –kah, dan –tah, yaitu partikel yang dipakai untuk menandai kalimat tanya. Ketiganya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Partikel pun ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Kesalahan penulisan partikel seperti pada kata malampun, merekapun, sedikitpun, sekarangpun yang ditulis serangkai seharusnya ditulis terpisah.

Salah	Benar
airpun	air pun
sedikitpun	sedikit pun
malampun	malam pun
merekapun	mereka pun

#### 2.2.2.2 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Reduplikasi

Kesalahan berbahasa dalam tataran reduplikasi disebabkan oleh hal-hal berikut: kesalahan pembentukan, kesalahan penulisan, dan kesalahan makna.

##### a. Kesalahan Pembentukan

Kesalahan pembentukan dalam tataran reduplikasi terjadi karena adanya kesalahan pembentukan gramatika dalam pengulangan kata.

Salah	Benar
mengemas-kemasi	mengemas-ngemasi
memukul-pukul	memukul-mukul
mengait-kait	mengait-ngait
mengarang-arang	mengarang-ngarang

##### b. Kesalahan Penulisan

Kesalahan penulisan yang menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi, “Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung”.

Salah	Benar
peserta didik <sup>2</sup>	peserta didik-peserta didik
pensil <sup>2</sup>	pensil-pensil
rumah <sup>2</sup>	rumah-rumah

### c. Kesalahan Makna

Kesalahan makna terjadi karena penggunaan kata yang semakna dengan makna kata ulang.

Salah	Benar
para karyawan-karyawan	para karyawan atau karyawan-karyawan
saling bantu-membantu	saling membantu

### 2.2.2.3 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Komposisi

Kesalahan berbahasa dalam tataran komposisi disebabkan oleh hal-hal berikut: penggabungan, duplikasi, dan afiksasi.

#### a. Kesalahan Penggabungan

Dalam penggabungan kata majemuk yang seharusnya serangkai ditulis terpisah, kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai.

Salah	Benar
mata hari	matahari
kantorpolisi	kantor polisi
kaca mata	kacamata
pramu saji	pramusaji

#### b. Kesalahan Reduplikasi

Dalam reduplikasi, kata majemuk yang sudah padu benar diulang sebagian seharusnya diulang seluruhnya.

Salah	Benar
segi-segitiga	segitiga-segitiga
bumi-bumiputra	bumiputra-bumiputra

#### c. Kesalahan Afiksasi

Dalam afiksasi, kata majemuk yang mendapat prefiks atau sufiks saja ditulis serangkai seharusnya terpisah, kata majemuk yang mendapat prefiks dan sufiks sekaligus ditulis terpisah seharusnya serangkai.

Salah	Benar
beraducepat	beradu cepat

pencucigudang	pencuci gudang
berjalankaki	berjalan kaki
dicacimaki	dicaci maki

### **2.2.3 Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Sebab dan sumber adanya kesalahan berbahasa diperkirakan dalam pengajaran bahasa ibu atau bahasa pertama. Sebab dan sumber kesalahan berbahasa itu berkaitan dengan pengajaran bahasa itu, yakni mengenai bahan yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pelatihan (Ghufron, 2015:61). Pendapat lain diungkapkan oleh Setyawati (2013:19) yang menjelaskan bahwa pengalaman guru di lapangan menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu tidak hanya dilakukan oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa yang sedang dipelajari), tetapi juga siswa yang mempelajari B1 (bahasa ibu).

Slinker dalam Ghufron (2015:64) mengatakan bahwa proses terjadinya kesalahan itu dapat berupa (1) proses transfer bahasa, (2) transfer proses pelatihan, (3) strategi belajar bahasa kedua, dan (4) strategi komunikasi bahasa kedua. Proses kesalahan berbahasa menyangkut bagaimana runtutan perubahan peristiwa dalam kesalahan berbahasa itu dan bukan pada sumber kesalahan. Pada proses transfer bahasa, yaitu ada kecenderungan pembelajar memindahkan unsur bunyi, bentuk, arti, dan bahkan budaya bahasa yang telah dikuasainya ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya. Transfer bahasa itu dapat terjadi dalam tataran bunyi, bentuk, kalimat, dan kosakata. Transfer yang menyebabkan kesalahan itu sering disebut interferensi. Pada transfer proses pelatihan, pelatihan yang diberikan oleh guru atau oleh buku ajar dapat menyebabkan terjadinya kesalahan. Proses kesalahan dapat berupa pengaruh pelatihan yang kurang baik yang diberikan oleh guru ataupun buku ajar. Kesalahan yang dibuat siswa dapat terjadi karena paparan buku ajar yang tidak benar atau keliru. Kesalahan itu disebabkan oleh pola kebahasaan yang harus dihafalnya dari buku ajar itu tanpa konteks yang jelas dengan penubian yang tidak bermakna dan wajar (Ghufron, 2015:65-66).

Menurut Setyawati (2013:13) sumber penyebab kesalahan bahasa terletak pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakan. Berikut ini yang menyebabkan terjadinya kesalahan bahasa:

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, berarti kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari. Sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
2. Pemakai bahasa kurang memahami bahasa yang digunakan
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, pengurutan bahan, dan penekanan bahan. Cara pengajaran menyangkut masalah teknik pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pengajaran dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

Pada kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa yang ketiga, hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya dilakukan oleh siswa yang sedang belajar bahasa ataupun guru yang menggunakan bahasa dalam penyampaiannya, tetapi kesalahan berbahasa juga terletak pada sumber dalam belajar. Sumber belajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya adalah buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### ***2.2.4 Teks Eksposisi***

Penjelasan tentang karangan eksposisi berupa teori-teori teks eksposisi yang terdapat pada subbab-subbab berikut meliputi pengertian teks eksposisi, ciri-ciri teks eksposisi, struktur teks eksposisi, kaidah kebahasaan teks eksposisi dan langkah-langkah menulis teks eksposisi.

#### 2.2.4.1 Pengertian Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat (Kosasih, 2017). Pendapat tersebut diperkuat oleh Keraf (dalam Fitriyani, 2015), menurutnya teks eksposisi adalah salah satu jenis tulisan yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran dengan tujuan memperluas pandangan dan pengetahuan pembaca mengenai objek yang dijelaskan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tansliova et al., (2020) yang menyatakan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan informasi dan pengetahuan tertentu agar dapat menambah ilmu pengetahuan sang pembaca.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah jenis teks yang menjelaskan suatu informasi tertentu yang disertai argumen supaya pembaca dapat menambah pengetahuan dan memperluas pandangan.

#### 2.2.4.2 Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Menurut (Semi, 2007:62), karangan eksposisi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Karangan ini bertujuan untuk memaparkan informasi, dan pengetahuan kepada pembaca.
- 2) Karangan ini memiliki sifat untuk menjawab pertanyaan yaitu 5W+1H.
- 3) Penyampaian karangan menggunakan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa yang baku.
- 4) Penyajian dengan menggunakan susunan logis.
- 5) Disajikan dengan penggunaan bahasa yang netral sehingga tidak menimbulkan emosi pembaca dan tidak memihak dan memaksakan pembaca mengikuti apa yang penulis tuliskan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat (Rosmaya, 2018) yang menyatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Karangan eksposisi memaparkan dan menjelaskan mengenai suatu objek tertentu dengan tujuan hanya untuk memberikan informasi kepada pembaca.
- 2) Dalam karangan eksposisi, penulis tidak memaksakan pembaca untuk menerima atau mengikuti pendapat penulis.
- 3) Objek atau hal yang dituliskan dalam karangan eksposisi mengandung informasi yang bermanfaat bagi pembaca sehingga dapat menambah wawasan, pandangan dan pengetahuan pembaca.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- 1) Teks eksposisi merupakan teks yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca.
- 2) Pada teks eksposisi penulis tidak memaksakan kepada pembaca untuk mengikuti pendapat atau argumen penulis.
- 3) Pengetahuan dan ilmu yang disampaikan oleh penulis memiliki manfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan, pandangan serta pengetahuan pembaca.
- 4) Penyampaian teks dengan susunan yang logis dan gaya yang lugas. dan menggunakan bahasa yang baku.

#### 2.2.4.3 Struktur Teks Eksposisi

Mahsun (2014) menjelaskan bahwa teks eksposisi memiliki tiga struktur sebagai berikut.

##### 1) Pernyataan Umum

Pernyataan dalam teks eksposisi berisi tentang pandangan awal penulis tentang objek yang akan dibahas. Pandangan berupa gagasan penulis terhadap topik yang akan dituliskan dan selanjutnya tesis tersebut akan didukung oleh argumentasi penulis.



## 2) Argumentasi

Argumentasi dalam tesis berupa argumen penulis untuk memperkuat pernyataan umum. Penulisan argumen disertai dengan fakta-fakta yang mendukung untuk meyakinkan pembaca.

## 3) Penegasan Ulang

Penegasan ulang dalam teks eskposisi bertujuan untuk menegaskan kembali opini yang telah dituliskan oleh penulis.

Pendapat tersebut selaras dengan (Kosasih, 2017:75) yang menyatakan bahwa stuktur teks eskposisi terdiri atas pernyataan umum, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat teks eskposisi dilengkapi dengan pendapat ahli, contoh-contoh, serta fakta-fakta yang berfungsi untuk memperkuat argumen. Struktur teks eskposisi pada pernyataan umum (tesis) merupakan bagian yang berisi pandangan awal penulis. Selanjutnya struktur argumen berisi alasan sebagai bukti dari tesis, dan terakhir struktur penegasan kembali berisi simpulan atas apa yang sudah dikemukakan oleh penulis.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks eskposisi terdiri atas 3 bagian, yaitu (1) tesis atau pernyataan umum yang berisi gambaran awal permasalahan yang terdapat di dalam teks; (2) argumentasi penulis berisi gagasan penulis untuk memperkuat tesis yang disertai dengan fakta yang mendukung; (3) penegasan ulang argumentasi penulis.

### 2.2.4.4 Ciri Kebahasaan Teks Eskposisi

Ciri kebahasaan teks eskposisi (Kosasih, 2017:81) adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 2) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (kausalitas). Misalnya, *jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu*. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan kronologis (keterangan waktu) ataupun kata-kata yang menyatakan perbandingan/pertentangan, seperti *sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun*.

- 3) Menggunakan kata-kata kerja mental (mental verba), seperti *diharapkan*, *memprihatinkan*, *memperkirakan*, *mengagumkan*, *menduga*, *berpendapat*, *berasumsi*, dan *menyimpulkan*.
- 4) Menggunakan kata-kata perujukan, seperti *berdasarkan data...*, *merujuk pada pendapat*.
- 5) Menggunakan kata-kata persuasif, seperti *hendaklah*, *sebaiknya*, *diharapkan*, *perlu*, *harus*. Selain itu, teks eksposisi lebih sering menggunakan kata-kata denotatif, yakni kata yang bermakna sebenarnya. Kata itu belum mengalami perubahan atau penambahan makna.

#### 2.2.4.5 Langkah-Langkah Menulis Teks Eksposisi

Dalam menulis teks eksposisi, penulis harus memahami terlebih dahulu tujuan ia menulis dan memahami masalah-masalah yang akan ditulis dengan didukung oleh data dan fakta. Adapun langkah-langkah menulis teks eksposisi menurut (Mulyadi & Danaira, 2013), yakni:

##### 1. Pemilihan tema

Langkah pertama dalam menulis karangan eksposisi adalah menentukan tema. Tema tulisan pada teks eksposisi dapat didasarkan pada pengalaman pribadi, pengamatan kondisi lingkungan, kondisi politik, ekonomi, budaya, atau hal yang sedang menjadi perbincangan masyarakat. Memilih tema yang sedang menjadi topik hangat akan lebih menarik pembaca, selain itu pemilihan tema dapat didasarkan dari keresahan yang dirasakan penulis. Jika tema yang dipilih masih terlalu umum atau luas, maka penulis harus mempersempit tema agar lebih fokus dalam mencari bahan tulisan.

##### 2. Menentukan tujuan tulisan

Langkah berikutnya yaitu menentukan tujuan teks eksposisi ditulis. Tujuan ini ditentukan agar pokok persoalan yang dibahas dalam teks eksposisi mudah dipahami pembaca. Tujuan tulisan pada teks eksposisi adalah untuk memberi pemahaman kepada pembaca, membuka wawasan pembaca, dan memberikan argumentasi atau sudut pandang penulis terhadap suatu masalah yang dibahas.

### 3. Mengumpulkan bahan tulisan

Bahan tulisan dapat ditemukan dari banyak sumber seperti dari buku koran, majalah, menonton tayangan, berita, wawancara, ataupun melakukan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang dapat menarik minat pembaca. Bahan tulisan dalam suatu teks eksposisi harus memuat data dan fakta yang berfungsi sebagai pendukung argumen. Oleh karena itu, yang dapat dijadikan bahan tulisan misalnya hasil survei, hasil penelitian, pernyataan ahli atau tokoh-tokoh yang berkaitan dengan tema yang dipilih.

### 4. Membuat kerangka tulisan

Sebuah kerangka tulisan berfungsi sebagai pengontrol agar tulisan tidak meluas ke mana-mana. Selain itu, sebuah kerangka tulisan akan mempertahankan isu yang mengacu pada struktur teks yang direncanakan, agar tidak melantur ke mana-mana. Pada tahap penulisan ini, penulis mencatat poin-poin penting yang akan ditulis dan dikembangkan sesuai tema. Poin-poin tersebut nanti akan digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan. Poin-poin yang sudah dibuat harus disesuaikan dengan struktur teks eksposisi. Misalnya bagian poin-poin bagian tesis, poin-poin bagian argumentasi berisi data-data apa saja yang akan disajikan untuk mendukung tesis, dan poin-poin penegasan ulang.

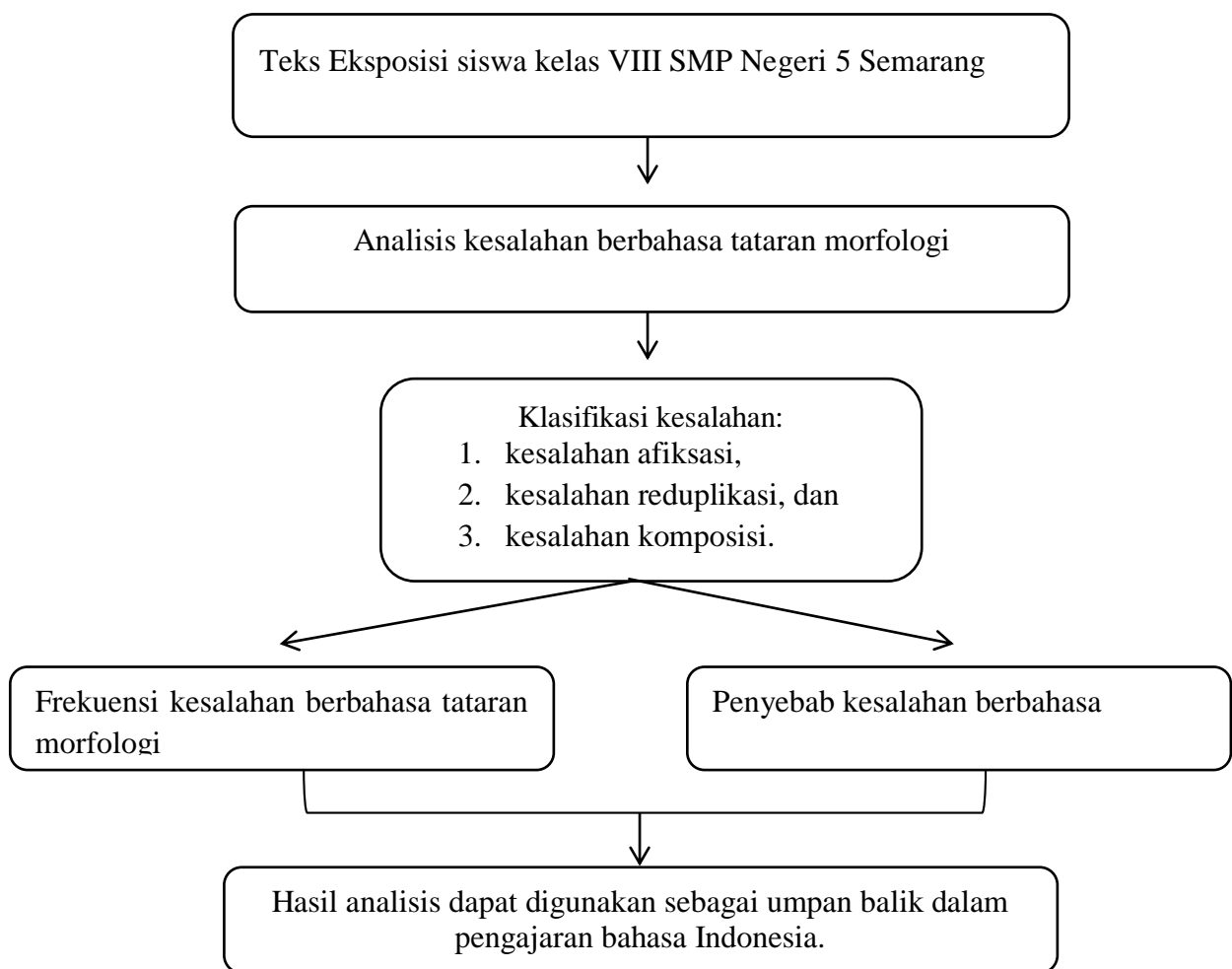
### 5. Mengembangkan kerangka

Apabila sebuah kerangka tulisan sudah dibuat, maka langkah selanjutnya yakni mengembangkan karangan akan lebih mudah. Pengembangan karangan tersebut harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga memperhatikan kohesi dan koherensi kalimatnya. Selain itu, pengembangan kerangka teks eksposisi juga harus disesuaikan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Ketrampilan menulis teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi dasar kelas VIII yang wajib dikuasai peserta didik. Penelitian analisis kesalahan bahasa tataran morfologi karangan teks eksposisi peserta didik, berawal dari munculnya kesalahan kesalahan pada karangan berbahasa teks eksposisi peserta

didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang pada tataran morfologi. Setelah ditemukan kesalahan-kesalahan pada tataran morfologi, muncul kebutuhan untuk dianalisis kesalahan-kesalahan pada karangan teks eksposisi peserta didik, sebagai umpan balik untuk pengajaran menulis teks eksposisi supaya kesalahan berbahasa tidak diulangi di kemudian hari. Hal ini akan lebih dijelaskan dalam bagan di bawah ini.



## 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dalam kesalahan penggunaan bahasa Indonesia peserta didik.

Menurut Djajasudarma (2010:9) metode penelitian deskripsi adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2011:73). Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik fenomena dalam bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan teks eksposisi peserta didik. Dalam penelitian bahasa, metode penelitian deskriptif cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam mengumpulkan data, serta menggambarkan data secara ilmiah.

Penelitian berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi Dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMPN 5 Semarang” ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP N 5 Semarang beserta penyebabnya.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Februari 2021 di SMP Negeri 5 Semarang yang terletak di Jalan Sultan Agung No. 9, Wonotingal, Kec. Candisari,

Kota Semarang. Alasan terkait pemilihan tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Semarang karena kurangnya kesadaran penggunaan tata bahasa yang baik dan benar dalam lingkungan sekolah sehingga sering mengabaikan kaidah berbahasa Indonesia.

### **3.3 Data dan Subjek Penelitian**

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka. Arikunto juga menambahkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi itu sendiri adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Arikunto, 2010:161).

Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai mengenai aspek kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang yang dimaksud yaitu data berupa kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ditemukan dalam teks karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

Selain itu, data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua terkait penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang yang dimaksud adalah selain berupa kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam teks karangan eksposisi, data yang digunakan peneliti yakni berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperkuat hasil penelitian mengenai penyebab kesalahan yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif karena datanya berupa tulisan-tulisan.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G SMP Negeri 5 Semarang. Peneliti ingin mengetahui kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks hasil karangan eksposisi peserta didik kelas VIII B, kelas VIII C, kelas VIII D, kelas VIII E, kelas VIII F, dan kelas VIII G SMP Negeri 5 Semarang setelah mengikuti pembelajaran teks eksposisi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia semester gasal tahun pelajaran 2020/2021. Teks yang digunakan sebagai sumber data sebanyak 110 teks karangan eksposisi. Sumber data berupa teks karangan eksposisi peserta didik digunakan untuk menggali aspek kesalahan berbahasa tataran morfologi yang dilakukan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.

Sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini, yakni guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Semarang, Prihartini, S.Pd. dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang dalam melakukan wawancara. Selain itu, situasi sosial yang terdiri atas lingkungan sekolah dan ruang virtual zoom meeting, pelaku yang meliputi kepala sekolah, para guru, peserta didik kelas VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G, dan aktivitas kegiatan pembelajaran menulis karangan teks eksposisi, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan-lingkungan lain juga menjadi sumber data dalam melakukan observasi guna mendapatkan data mengenai penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen berbentuk tulisan berupa hasil karangan teks eksposisi peserta didik dan dokumen berbentuk gambar berupa foto. Lembar dokumen digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak langkah pengumpulan informasi di lapangan (Sukardi, 2008:75).

Berbicara mengenai instrumen tidak jauh dengan evaluasi. Mengevaluasi adalah memperoleh data tentang status sesuatu dibandingkan dengan standar atau

ukuran yang telah ditentukan (Arikunto, 2010:139) .Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan instrumen penelitian atau pengumpulan data sama dengan instrumen/alat evaluasi. Alat evaluasi secara garis besar dibedakan menjadi tes dan non-tes. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen tes dan instrumen nontes.

### **3.5.1 Instrumen Tes**

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010:150).

Instrumen tes ini berupa butir soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan menulis karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. selain itu, instrumen tes ini disusun untuk mengetahui tipe kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi pada karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG

DINAS PENDIDIKAN

SMP NEGERI 5 SEMARANG

SEKOLAH BERSTANDAR NASIONAL

Jl. Sultan Agung No.9, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

**PENILAIAN HARIAN  
LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)  
Tahun ajaran 2020/2021**

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: VIII/I
Waktu	: 30 menit
Hari/Tanggal	: Selasa, 03 November 2020

**Petunjuk Kegiatan:**

1. Peserta didik membuka video pembelajaran dan salindia yang telah disiapkan oleh pendidik melalui google classroom.



2. Tulis LKPD dengan mengisi identitas seperti nama, nomor absen, dan kelas pada LKPD.
3. Hasil pekerjaan bisa berupa diketik di word atau hasil pekerjaan yang berupa tulis tangan kemudian difoto atau discan
4. Kirimkan hasil foto tersebut ke google classroom

Nama : Kelas : No Absen :
---------------------------------

1. Setelah mempelajari cara menulis teks eksposisi, tentukan satu topik untuk membuat teks eksposisi dengan topik “Kegiatan Belajar Masa Pandemi”!
2. Setelah menentukan topik, coba tulis kerangka teks eksposisi pada tabel berikut ini!

No	Struktur teks	Kerangka
1	Tesis	- -
2	Rangkaian argumen	- -
3	Penegasan ulang	- -

3. Berdasarkan kerangka yang sudah kamu buat, kembangkanlah menjadi teks eksposisi utuh dengan memperhatikan struktur dan unsur kebahasaannya di bawah ini!

Judul: ..... Teks: ..... .....
---



### 3.5.2 Instrumen Nontes

#### 3.5.2.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai panduan dalam melakukan observasi di sekolah. dengan melakukan observasi di sekolah peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sehingga peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sehingga peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak didapatkan melalui wawancara. Objek yang akan diobservasi menurut Spradley dalam (Sugiyono, 2016:229) terdiri atas tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Tempat di mana situasi sosial sedang berlangsung yaitu sekolah dan ruang virtual zoom ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Pelaku atau orang yang berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran daring yaitu guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII B, kelas VIII C, kelas VIII D, kelas VIII E, kelas VIII F, dan kelas VIII G. Aktivitas atau kegiatan yang sedang dilakukan yaitu kegiatan belajar mengajar secara virtual melalui zoom meeting. Sehingga diperlukan pedoman observasi yang berisi panduan dalam melakukan kegiatan observasi di sekolah dan ruang virtual zoom meeting.

#### Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati perilaku guru dan peserta didik dalam pembelajaran daring menulis karangan eksposisi di SMP Negeri 5 Semarang meliputi:

1. Alamat atau lokasi sekolah di mana penelitian akan dilakukan, untuk mendapatkan informasi mengenai alamat serta lingkungan sekolah dan bahasa yang biasa digunakan, interaksi antar warga sekolah atau dengan masyarakat.
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya, untuk mendapatkan gambaran mengenai fasilitas seperti sarana prasarana sekolah maupun gedung sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran.

3. Guru dan peserta didik, untuk memperoleh informasi mengenai interaksi antara guru dan peserta didik dalam hal berbahasa, sikap, maupun hubungan timbal balik.
4. Kegiatan belajar mengajar melalui virtual zoom meeting, untuk mendapatkan informasi mengenai persiapan yang dilakukan sebelum memulai kegiatan, ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, bahasa yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar, serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

### 3.5.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara di sekolah. wawancara digunakan untuk menemukan permasalahan yang diteliti secara lebih mendalam tentang situasi atau fenomena yang terjadi, di mana tidak ditemukan saat observasi dengan cara melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi dari narasumber. Sehingga dalam melakukan wawancara di sekolah diperlukan pedoman wawancara sebagai panduan dalam melakukan wawancara dengan guru maupun peserta didik.

Pedoman wawancara untuk guru mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dan pembahasan. Pedoman wawancara ini disusun guna mengetahui proses pembelajaran serta hal-hal yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pedoman wawancara untuk peserta didik kelas VIII digunakan untuk melakukan verifikasi dan memperkuat hasil penelitian dan pembahasan. Pedoman wawancara ini disusun guna mengetahui pendapat siswa kelas VIII mengenai proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam karangan eksposisi pada peserta didik Kelas VIII SMP. Selain itu juga menggali informasi mengenai penyebab kesalahan berbahasa peserta didik. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara

tidak tatap muka dengan peserta didik melainkan menyiapkan pertanyaan tertulis yang akan diisi oleh peserta didik VIII B, kelas VIII C, kelas VIII D, kelas VIII E, kelas VIII F, dan kelas VIII G SMP Negeri 5 Semarang.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

No.	Pertanyaan
1.	Apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kata dan ejaan penting?
2.	Media apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi?
3.	Apakah Ibu mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penulisan kata sesuai ejaan?
4.	Apakah kesulitan peserta didik dalam menulis teks eksposisi?
5.	Kendala apa yang ibu temui dalam proses pembelajaran menulis karangan eksposisi?
6.	Apakah evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dilakukan setelah kegiatan menulis?
7.	Apakah penulisan sesuai ejaan dijadikan kriteria penilaian dalam menulis karangan eksposisi?
8.	Apakah peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?
9.	Apakah ada penguatan yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?
10.	Bagaimana cara untuk mengurangi kesalahan berbahasa peserta didik dalam menulis karangan eksposisi?

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik Kelas VIII

No.	Pertanyaan
1.	Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kata?
2.	Bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan eksposisi?
3.	Menurut Anda, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kata penting?
4.	Apakah kesulitan-kesulitan dalam menulis karangan eksposisi?
5.	Apakah setelah anda menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dalam hasil karangan eksposisimu?
6.	Apakah penulisan yang sesuai kaidah dijadikan kriteria oleh guru dalam penilaian menulis karangan teks eksposisi?
7.	Apakah anda terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?
8.	Apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?
9.	Bagaimana penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal anda?
10.	Bagaimana cara anda atau hal apa yang dilakukan untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia

### 3.5.2.3 Lembar Dokumen

Lembar dokumen digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen berbentuk tulisan berupa hasil karangan teks eksposisi peserta didik dan dokumen berbentuk gambar berupa foto. Karangan teks eksposisi yang diambil sebagai data merupakan hasil pekerjaan siswa kelas VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G SMP Negeri 5 Semarang tahun ajaran 2020/2021. Data yang dihasilkan dari pembelajaran bahasa Indonesia dan menerapkan

kompetensi dasar (4.6) Menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan aspek lisan.

#### 3.5.2.4 Kartu Data

Kartu data digunakan sebagai instrumen pendukung dalam penelitian. Kartu data adalah kartu yang dibuat untuk mempermudah analisis dan mengecek data kesalahan berbahasa yang terjadi. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan kesalahan berbahasa tataran morfologi beserta pengklasifikasiannya. Setelah data dikelompokkan berdasarkan aspeknya kemudian dilakukan penyajian data dengan memasukan hasil dari pengelompokkan kesalahan berbahasa.

Tabel 3.3 Kartu Data

No. Data :
Kutipan :
Aspek Kesalahan :
Analisis:

Keterangan:

- a. penomoran data, berisi sumber data dari karangan peserta didik serta pengklasifikasian kesalahan berbahasa tataran morfologi dan nomor data.
- b. Kutipan, berisi kosakata yang akan dianalisis
- c. Aspek kesalahan, berisi jenis aspek kesalahan tataran morfologi.
- d. Analisis, berisi analisis kesalahan berbahasa berdasarkan aspek kesalahan pada tataran morfologi

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP dilakukan dengan kondisi pembelajaran daring melalui virtual zoom meeting antara tenaga pendidik dan peserta didik. Serta pengumpulan data dengan sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan teknis tes berupa tes tertulis untuk menyusun karangan eksposisi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik nontes berupa observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam, (*in depth interview*) dan dokumentasi atau triangulasi/gabungan (Sugiyono, 2016: 225)

### **3.6.1 Teknik Tes**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes tertulis yakni berupa butir soal menulis karangan teks eksposisi. Tes Hasil karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang digunakan untuk memperoleh data kesalahan berbahasa tataran morfologi.

### **3.6.2 Teknik Nontes**

Teknik nontes dalam penelitian ini menggunakan teknis observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumen sebagai berikut ini.

#### **3.6.2.1 Teknik Observasi**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berperan serta. observasi berperan serta menunjukkan peneliti terlibat dalam kegiatan atau aktivitas observasi yang terjadi. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan observasi yakni berperan sebagai pendidik. Peneliti mengamati perilaku peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat mengetahui fakta mengenai pembelajaran berbahasa di SMP Negeri 5 Semarang sehingga suasana menjadi natural dan tidak terlihat seperti melakukan penelitian. Objek observasi pada penelitian ini yaitu mencakup situasi sosial yang terdiri atas lingkungan sekolah dan ruang virtual zoom meeting, pelaku yang meliputi kepala sekolah, para guru, peserta didik kelas VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G, dan aktivitas kegiatan pembelajaran menulis karangan teks eksposisi, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan-lingkungan lain.

Tahapan observasi dalam penelitian ini ada tiga yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi (Sugiyono, 2016:230). Pada tahap observasi deskriptif, peneliti mendeskripsikan situasi sosial secara umum mulai



dari lingkungan sekolah (tempat, lokasi, sarana prasarana), pelaku yang ada di lingkungan sekolah mencakup kepala sekolah, guru, peserta didik dan aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungannya. Lalu dilanjutkan pada tahap observasi terfokus, peneliti mulai menentukan fokus dengan memilih di antara yang telah dideskripsikan dalam tahap observasi deskriptif. Observasi pada tahap ini, peneliti memfokuskan pada kegiatan pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia pada ruang virtual zoom meeting dan observasi dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas VIII. Setelah itu, tahap terakhir yaitu tahap observasi terseleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci dan mendalam. Pada tahap ini observasi dikerucutkan pada kategori kegiatan belajar mengajar teks eksposisi dalam ruang virtual zoom dan mengobservasi tanggapan, respon peserta didik selama pembelajaran menulis teks eksposisi dan juga mengobservasi bagaimana penerapan model maupun media selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi yaitu metode simak, merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan penyimakan bahasa dan menggunakan teknik sadap sebagai teknik dasarnya, dan beberapa teknik lainnya yang merupakan teknik lanjutan yaitu teknik sadap libat cakap, teknik sadap bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

#### 3.6.2.2 Teknik Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan mendalam digunakan untuk mengetahui tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi atau fenomena yang terjadi.

Dalam melakukan wawancara, pelaksanaannya dilakukan dengan 1) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, 2) menyiapkan pokok-

pokok masalah yang akan menjadi topik pembicaraan, 3) mengawali atau membuka alur wawancara, 4) melangsungkan alur wawancara, 5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan, 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh (Lincoln & Guba, dalam Sugiyono, 2016:235).

Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyiapkan instrumen penelitian yang telah dibuat peneliti, yaitu pertanyaan-pertanyaan tertulis yang terdapat pada pedoman wawancara. Wawancara untuk peserta didik melibatkan tiga peserta didik dari masing-masing kelas VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G. Pengumpulan data dengan wawancara untuk guru menggunakan metode cakap dengan teknik rekam dan teknik cakap semuka, yakni peneliti merekam perbincangan dan dilakukan secara tatap muka dengan subjek penelitian, sedangkan pengumpulan data dengan wawancara untuk peserta didik menggunakan metode cakap dengan teknik cakap tansemuka, yakni peneliti dan peserta didik tidak melakukan tatap muka melainkan bahasa yang digunakan pada konteks ini adalah bahasa tulis. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan yang harus diisi oleh peserta didik secara tertulis melalui google form.

Setelah mendapatkan informasi dari hasil wawancara, peneliti mencatat hasil wawancara dan membuat hasil rangkuman yang lebih sistematis dari hasil wawancara yang didapat. Data yang penting dan yang tidak penting dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data lainnya perlu dikonstruksikan sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih meragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau yang baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

### 3.6.2.3 Teknik dokumen

Pengumpulan data dengan dokumen berbentuk tulisan yang berupa hasil karangan eksposisi peserta didik dan dokumen yang berbentuk gambar berupa foto. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan dokumen adalah teknik tes tulis berupa mengarang teks eksposisi untuk menguji pengetahuan dan

kemampuan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik. Sedangkan hasil wawancara dikumpulkan dengan teknik catat tulis sehingga dihasilkan dalam bentuk transkrip wawancara.

### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan dalam penelitian ini kualitatif ini lebih menekankan pada aspek validitas. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2016:268) bahwa penelitian kualitatif dalam menguji keabsahan data lebih memiliki fokus pada aspek validitas dari pada aspek reliabilitas. Validitas data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, karena dapat menguji tingkat kebenaran suatu data. Penelitian kualitatif mengungkapkan kebenaran yang objektif. Oleh karena itu keabsahan data sangat penting, melalui keabsahan data kredibilitas penelitian kualitatif dapat tercapai.

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi untuk membandingkan (1) hasil analisis kesalahan berbahasa aspek tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik dengan kartu data (2) data hasil observasi dengan metode simak (3) data hasil wawancara dengan menggunakan metode cakap. Ketiga data tersebut digunakan sebagai perbandingan hasil analisis dengan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai data yang kredibel serta dapat memperkuat hasil penelitian.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016:246).

### 1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis relevan. Data berupa karangan teks eksposisi siswa kelas VIII B, VIII C, VIII D, VIII, E, VIII F, dan VIII G yang telah diperoleh kemudian dibaca secara cermat dan mulai dilakukan penandaan kesalahan-kesalahan berbahasa yang ada dalam karangan eksposisi peserta didik berdasarkan tataran morfologinya. Setelah melakukan penandaan kesalahan berbahasa kemudian mulai mengelompokkan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dari berbagai aspeknya seperti kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan komposisi.

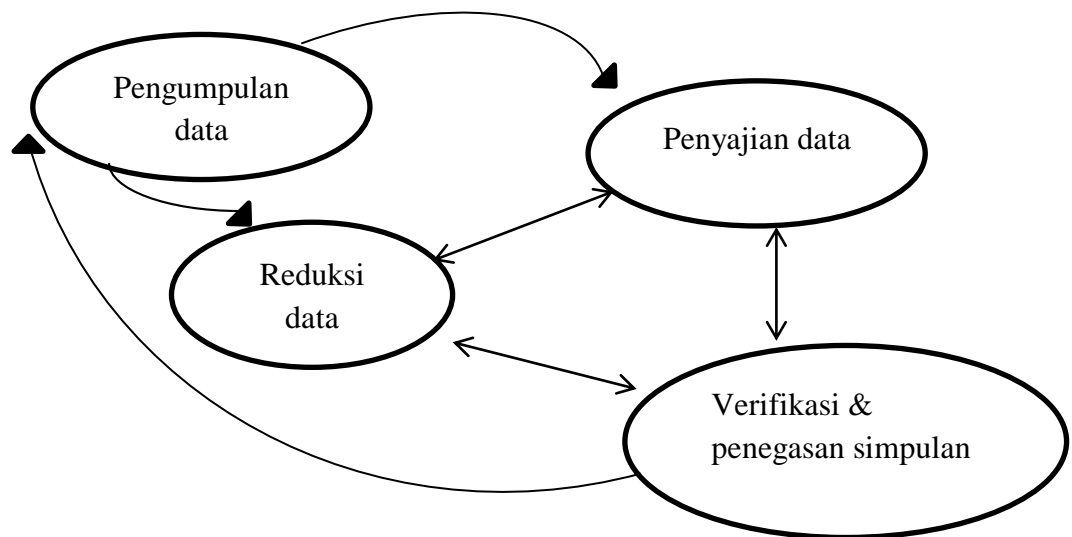
### 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dengan memasukkan hasil dari mengelompokkan kesalahan berbahasa yang sudah ditemukan ke dalam bentuk deskripsi. Dengan penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Setelah data disajikan kemudian dihitung frekuensi kesalahan berbahasanya.

### 3. Verifikasi dan penegasan simpulan

Verifikasi dan penegasan simpulan merupakan langkah ke tiga dari analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan berupa menemukan makna data yang telah disajikan. Antara penyajian data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan sehingga setelah diteliti dapat menjadi hipotesis atau teori yang bila didukung dengan data yang valid dapat

menjadi kesimpulan yang kredibel. Setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Baru setelah data disajikan hasil analisisnya kemudian baru dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk memperoleh validitas data.



Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan “Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” yang dipaparkan pada bab ini meliputi: 1) persentase aspek kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tataran morfologi dalam karangan teks eksposisi peserta didik SMP Negeri 5 Semarang; 2) penyebab terjadinya kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tataran morfologi dalam karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang; dan 3) relevansi hasil analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

#### **4.1 Aspek Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri Semarang**

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai aspek kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tataran morfologi dalam karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa tataran morfologi terdapat 3 aspek, yaitu: 1) kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi, 2) kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi, dan 3) kesalahan berbahasa tataran komposisi.

##### ***4.1.1 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Afiksasi***

Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP terdapat 8 aspek kesalahan berbahasa pada tataran afiksasinya, yaitu: 1) kesalahan penentuan bentuk asal, 2) kesalahan penulisan kata depan, 3) kesalahan pengekal fonem, 4) kesalahan pelepasan afiks, 5) kesalahan pemilihan morf, 6) kesalahan pemilihan afiks, 7) kesalahan

penulisan klitik, 8) kesalahan penulisan partikel. Berikut akan diuraikan secara rinci mengenai kesalahan berbahasa tataran afiksasi pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP beserta contoh data yang diperoleh.

#### 4.1.1.1 Kesalahan Penentuan Bentuk Asal

Peserta didik masih melakukan kesalahan dalam menentukan bentuk asal dari kata. Hal tersebut terjadi karena peserta didik menganggap bahwa bentuk asalnya sudah benar meskipun sebenarnya merupakan bentuk asal yang salah. Selain itu, peserta didik sering asal dalam menulis tanpa memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kesalahan penentuan bentuk asal juga terjadi karena peserta didik mengikuti pemakai bahasa dalam menggunakan kata tanpa tahu benar atau salah, yang terpenting kata tersebut sering digunakan sehingga kesalahan berbahasa terjadi terus-menerus dari satu pemakai bahasa satu ke pemakai bahasa yang lain. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, terdapat kesalahan dalam menentukan bentuk asal. Data kesalahan penentuan bentuk asal yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP sebanyak 19 kesalahan dengan persentase 10% dari keseluruhan data afiksasi yang diperoleh. Kesalahan tersebut tersaji pada hasil karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP. Berikut ini contoh data kesalahan dalam menentukan bentuk asal:

“secara umum dapat kita ***fahami***.” (B0215)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B0215 merupakan kesalahan dalam menentukan bentuk asal. Kata *fahami* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *faham*, padahal bentuk asal yang benar adalah *paham*. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah *pahami*.

“***beramsumsi***, Ada risiko krisis pembelajaran dan *lost generation*, ini risiko .....

” (G1032242)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor G1032242 merupakan kesalahan penentuan bentuk asal. Kata *beramsumsi* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena

pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *amsumsi*, padahal bentuk asal yang benar adalah *asumsi*. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah *berasumsi*.

“Semua aktivitas itu merupakan upaya untuk ***merubah*** diri” (C26296)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C26296 merupakan kesalahan dalam menentukan bentuk asal. Kata *merubah* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *rubah*, padahal bentuk asal yang benar adalah *ubah*. Kata yang diawali fonem/u/ seperti kata *ubah* jika mendapatkan awalan meng- akan tetap meng-, bukan mer-. Jadi, kata bentukan yang tepat adalah *mengubah*.

“pemerintah ***menghimbau*** masyarakat untuk berada di rumah saja ....” (F901233)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor F901233 merupakan kesalahan penentuan bentuk asal. Kata *menghimbau* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *himbau*, padahal bentuk asal yang benar adalah *imbau*. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah *mengimbau*.

“masa pembatasan sosial ***bersekala***” (C342130)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C342130 merupakan kesalahan penentuan bentuk asal kata *bersekala* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *sekala*, padahal bentuk asal yang benar adalah *skala*. Oleh karena itu, bentuk yang benar yaitu *berskala*.

“Tidak ***dijinkan*** kedua orang tua keluar rumah” (C362139)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C362139 merupakan kesalahan penentuan bentuk asal kata *dijinkan* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa



menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *ijin*, padahal bentuk asal yang benar adalah *izin*. Oleh karena itu, bentuk yang benar yaitu *diizinkan*.

“Kegiatan belajar saat pandemi **mengasikkan** karena siswa dan guru dapat memanfaatkan teknologi” (B07218)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B07218 merupakan kesalahan penentuan bentuk asal kata **mengasikkan** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *asik*, padahal bentuk asal yang benar adalah *asyik*. Oleh karena itu, bentuk yang benar yaitu *mengasyikkan*.

#### 4.1.1.2 Kesalahan Pengekalan Fonem

Peserta didik tidak banyak melakukan kesalahan pengekalan fonem. Kesalahan pengekalan fonem dalam bahasa Indonesia ditemukan penyimpangan dari kaidah fonem yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Data kesalahan pengekalan fonem yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP berjumlah 3 kesalahan dengan persentase 2% dari keseluruhan data afiksasi yang diperoleh. Berikut data kesalahan pengekalan fonem pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“nilai yang semakin tinggi karena **mencontek**.” (E681200)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor E681200 merupakan kesalahan pengekalan fonem, fonem /s/ dalam kata *sontek* seharusnya luluh apabila bergabung dengan morfem meN-. Kesalahan pengekalan fonem pada kata *sontek* tidak diluluhkan sehingga terbentuk **mencontek** yang seharusnya diubah menjadi *menyontek*.

“diperoleh dengan cara **mengkonsumsi** makanan bergizi” (B0237)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B0237 merupakan kesalahan pengekalan fonem. Fonem /k/ dalam kata *konsumsi* seharusnya luluh apabila bergabung dengan morfem meN-. Kesalahan pengekalan fonem pada kata

*konsumsi* tidak diluluhkan sehingga terbentuk *mengkonsumsi* yang seharusnya diubah menjadi *mengonsumsi*.

“banyak siswa **mencontek** tetapi bisa mendapatkan nilai yang bagus.”  
(B04615)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B04615 merupakan kesalahan pengeklakan fonem, fonem /s/ dalam kata *sontek* seharusnya luluh apabila bergabung dengan morfem meN-. Kesalahan pengeklakan fonem pada kata *sontek* tidak diluluhkan sehingga terbentuk *mencontek* yang seharusnya diubah menjadi *menyontek*.

#### 4.1.1.3 Kesalahan Pelesapan Afiks

Peserta didik sedikit melakukan kesalahan pelesapan afiks. Kesalahan pelesapan afiks sering terjadi apabila bentuk terikat yang ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks) bentuk morfem terikat yang dipakai untuk menurunkan kata berimbuhan. Afiks ada yang melekat pada awal (prefiks), ada yang pada akhir kata dasar (sufiks), dan ada yang disisipkan di tengah kata dasar (infiks). Afiks yang sering dilesapkan berupa prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Data kesalahan pelesapan afiks yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP berjumlah 3 kesalahan dengan persentase 2% dari keseluruhan data kesalahan afiksasi yang diperoleh. Berikut data kesalahan pelesapan afiks pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“untuk melaksanakan **pembelajar** jarak jauh” (B11329)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B11329 merupakan kesalahan pelesapan afiks, pelesapan afiks kata *pembelajar* merupakan kata bentukan yang salah. Supaya menjadi benar sufiks -an pada kata *pembelajar* harus dimunculkan sehingga menjadi *pembelajaran*.

“menyediakan hand sanitizer, **cuci** tangan setelah memegang apapun.”  
(B12436)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B12436 merupakan kesalahan pelesapan afiks, pelesapan afiks kata *cuci* merupakan kata bentukan yang salah. Supaya menjadi benar prefiks me(N)- pada kata *cuci* harus dimunculkan sehingga menjadi *mencuci*.

“Pembelajaran daring ***dilaksana*** dengan melalui ponsel, laptop, atau komputer.” (C362137)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C362137 merupakan kesalahan pelesapan afiks, pelesapan afiks kata *dilaksana* merupakan kata bentukan yang salah. Supaya menjadi benar sufiks –kan pada kata *dilaksana* harus dimunculkan sehingga menjadi *dilaksanakan*.

#### 4.1.1.4 Kesalahan Pemilihan Morf

Peserta didik tidak banyak melakukan kesalahan pemilihan morf. Kesalahan pemilihan morf terjadi karena kesalahan dalam pemilihan morf yang tidak tepat. Dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks yang memiliki alomorf. Alomorf adalah anggota suatu morfem terikat yang bentuknya berbeda, tetapi fungsi dan maknanya sama, variasi atau perubahan bentuk morfem terikat disebabkan pengaruh lingkungan yang dimasukinya (huruf awal bentuk dasar yang dilekatinya). Penggunaan tiap morf dalam alomorf sudah diatur dalam kaidah morfofonemik. Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa Indonesia sering ditemukan penyimpangan dari kaidah morfofonemik. Data kesalahan pemilihan morf yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP berjumlah 3 kesalahan dengan persentase 2% dari keseluruhan data kesalahan afiksasi yang diperoleh. Berikut data kesalahan pemilihan morf pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.

“jaga jarak, hindari kontak fisik, kurangi ***berpergian***, ...” (C343133)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C343133 merupakan kesalahan pemilihan morf kata *berpergian* berasal dari kata dasar *pergi*. Suku kata tersebut dimulai dengan suku kata per. Suku kata per berakhir dengan /er/. Sehingga prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan dengan kata yang suku

pertamanya berakhir dengan /er/ maka prefiks ber- yang ditambahkan dengan kata *pergi* menjadi *bepergian*.

“orang tua belum tentu sanggup untuk membantu siswa belajar daring karena ***berkerja***.” (G343260)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor G343260 merupakan kesalahan pemilihan morf kata *bepergian* berasal dari kata dasar kerja. Suku kata tersebut dimulai dengan suku kata ker. Suku kata ker berakhir dengan /er/. Sehingga prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ maka prefiks ber- yang ditambahkan dengan kata *kerja* menjadi *bekerja*.

“anjuran di rumah saja dan dilarang ***bepergian*** jika kurang penting.” (G343261)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor G343261 merupakan kesalahan pemilihan morf kata *bepergian* berasal dari kata dasar *pergi*. Suku kata tersebut dimulai dengan suku kata per. Suku kata per berakhir dengan /er/. Sehingga prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ maka prefiks ber- yang ditambahkan dengan kata *pergi* menjadi *bepergian*.

#### 4.1.1.5 Kesalahan Pemilihan Afiks

Kesalahan pemilihan afiks sering terjadi pada bentuk terikat yang apabila ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar akan mengubah makna gramatikal (seperti prefiks, infiks, konfiks, atau sufiks). Pemilihan atau penambahan afiks pada kata-kata dalam karangan eksposisi sangat menentukan makna kata bentukan. Sehingga pemilihan afiks yang salah akan menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa pada karangan eksposisi peserta didik. Data kesalahan pemilihan afiks yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang berjumlah 42 kesalahan dengan persentase 23% dari keseluruhan data kesalahan afiksasi yang diperoleh. Berikut data kesalahan pemilihan afiks pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“protokol kesehatan yang baru harus di ikuti dan di patuhi **pelaksanaanya**” (C341124)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C341124 merupakan kesalahan pemilihan afiks kata *pelaksanaanya* merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an dan sufiks –nya dalam kata yang sama, sehingga menimbulkan luluhnya huruf n pada sufiks –an dan sufiks –nya karena penggabungan antara kedua sufiks tersebut yang seharusnya sufiks –an dan sufiks –nya jika digabung menjadi bentuk yang tetap. Oleh karena itu, bentukan yang benar adalah *pelaksanaannya*.

“berikut ini **penjabaranya**.” (C341128)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C341128 merupakan kesalahan pemilihan afiks kata *penjabaranya* merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an dan sufiks –nya dalam kata yang sama, sehingga menimbulkan luluhnya huruf n pada sufiks –an dan sufiks –nya karena penggabungan antara kedua sufiks tersebut yang seharusnya sufiks –an dan sufiks –nya jika digabung menjadi bentuk yang tetap. Oleh karena itu, bentukan yang benar adalah *penjabarannya*.

“karena **keterbatasanya** bertanya kepada guru” (B18359)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B18359 merupakan kesalahan pemilihan afiks kata *keterbatasanya* merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an dan sufiks –nya dalam kata yang sama, sehingga menimbulkan luluhnya huruf n pada sufiks –an dan sufiks –nya karena penggabungan antara kedua sufiks tersebut yang seharusnya sufiks –an dan sufiks –nya jika digabung menjadi bentuk yang tetap. Oleh karena itu, bentukan yang benar adalah *keterbatasannya*.

“mereka ada yang memutuskan untuk belajar bersama **temanya** di zoom.” (E632184)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor E632184 merupakan kesalahan pemilihan afiks kata *temanya* merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –nya. Kata *teman* yang berakhiran fonem /n/ jika digabung dengan sufiks –nya menimbulkan luluhnya fonem /n/, seharusnya fonem /n/ pada kata *teman* jika digabung dengan sufiks –nya tidak luluh atau tetap. Oleh karena itu, bentuk yang benar adalah *temannya*.

#### 4.1.1.6 Kesalahan Penulisan Klitik

Kesalahan penulisan klitik sering terjadi akibat klitik –ku, -nya, -mu yang berstatus sebagai imbuhan atau pun klitik tidak ditulis serangkai dengan kata sebelumnya. Sehingga penulisan klitik yang salah akan menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa pada karangan eksposisi peserta didik. Data kesalahan penulisan klitik yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang berjumlah 18 kesalahan dengan persentase 10% dari keseluruhan data kesalahan afiksasi yang diperoleh. Berikut data kesalahan penulisan klitik pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“Bukan hanya menyerang di negara ***asal nya***.” (B12241)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B12241 merupakan kesalahan penulisan klitik kata *asal nya* yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *asal nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *asalnya*.

“Sehingga kegiatan ***sekolah ku*** pun diliburkan.” (C23172)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C23172 merupakan kesalahan penulisan klitik kata *sekolah ku* yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *sekolah ku* seharusnya ditulis serangkai menjadi *sekolahku*.

“***Banyak nya*** tugas menjadi salah satu masalah...” (C25287)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C25287 merupakan kesalahan penulisan klitik kata *banyak nya* yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis

terpisah. Kata bentukan *banyak nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *banyaknya*.

“Kemudian jika sinyal internet tersedia ***biaya nya*** tidak murah. (E613177)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor E613177 merupakan kesalahan penulisan klitik kata *biaya nya* yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *biaya nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *biayanya*.

“aku dibantu oleh ***keluarga ku*** salah satunya saat aku mengerjakan tugas .... (G103252)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor G103252 merupakan kesalahan penulisan klitik kata *keluarga ku* yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *keluarga ku* seharusnya ditulis serangkai menjadi *keluargaku*.

#### 4.1.1.7 Kesalahan Penulisan Kata Depan

Kesalahan penulisan kata depan sering terjadi akibat kata depan di, ke yang berstatus sebagai kata depan tidak ditulis terpisah dengan kata sebelumnya. Padahal di- sebagai awalan seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang diimbuhnya, sedangkan di- sebagai kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Sehingga penulisan kata depan yang salah akan menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa pada karangan eksposisi peserta didik. Data kesalahan penulisan kata depan yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang berjumlah 86 kesalahan dengan persentase 47% dari keseluruhan data kesalahan afiksasi yang diperoleh. Berikut data kesalahan penulisan kata depan pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“Belajar ***dirumah*** membutuhkan banyak perhatian dari orang tua.” (B0329)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B0329 merupakan kesalahan penulisan kata depan di pada kata *dirumah* yang seharusnya ditulis terpisah

namun ditulis serangkai. di berfungsi sebagai kata depan sehingga kata bentukan *dirumah* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di rumah*.

“anak sekolah tidak bisa belajar ***disekolah***” (B0111)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B0111 merupakan kesalahan penulisan kata depan di pada kata *disekolah* yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. di berfungsi sebagai kata depan sehingga kata bentukan *disekolah* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di sekolah*.

“kegiatan yang dilakukan ***diluar*** rumah harus dihentikan” (B09323)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B09323 merupakan kesalahan penulisan kata depan di pada kata *diluar* yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. di berfungsi sebagai kata depan sehingga kata bentukan *diluar* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di luar*.

“seperti soal yang dimasukkan ***kedalam*** game seperti QUIZIZ” (C25390)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C25390 merupakan kesalahan penulisan kata depan di pada kata *kedalam* yang seharusnya *kedalam* terpisah namun ditulis serangkai. ke berfungsi sebagai kata depan sehingga kata bentukan *kedalam* seharusnya ditulis terpisah menjadi *ke dalam*.

“seluruh Negara ***dibelahan*** dunia dikejutkan ... ”(B09123)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B09123 merupakan kesalahan penulisan kata depan di pada kata *dibelahan* yang seharusnya *dibelahan* terpisah namun ditulis serangkai. ke berfungsi sebagai kata depan sehingga kata bentukan *kedalam* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di belahan*.

#### 4.1.1.8 Kesalahan Penulisan Partikel

Kesalahan penulisan partikel sering terjadi akibat partikel pun yang mengikuti kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Sehingga penulisan partikel yang salah akan menimbulkan kesalahan dalam penggunaan bahasa pada karangan eksposisi



peserta didik. Data kesalahan penulisan partikel yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang berjumlah 8 kesalahan dengan persentase 4% dari keseluruhan data kesalahan afiksasi yang diperoleh. Berikut data kesalahan penulisan partikel pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“dan jika memiliki telepon *pintarpun* belum tentu orang tuanya ....”  
(D532160)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor D532160 merupakan kesalahan penulisan partikel pun pada kata *pintarpun* yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *pintarpun* seharusnya ditulis terpisah menjadi *pintar pun*.

“mendengarkan lagu idola *kapanpun*” (B12639)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B12651 merupakan kesalahan penulisan partikel pun pada kata *kapanpun* yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *kapanpun* seharusnya ditulis terpisah menjadi *kapan pun*.

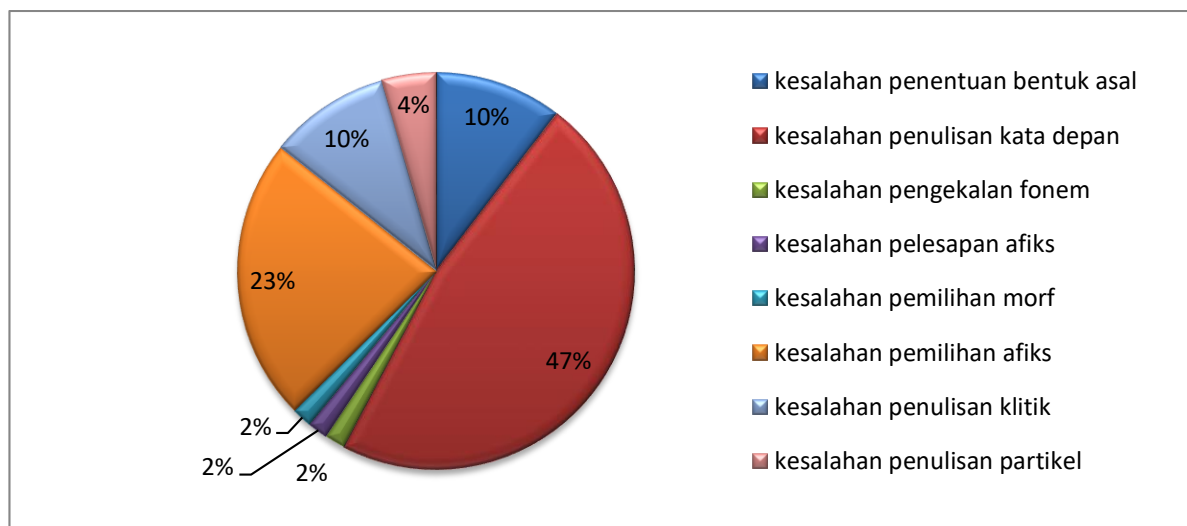
”Pembelajaran online *inipun* dinilai membuat malas para siswa.”  
(C323115)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C323115 merupakan kesalahan penulisan partikel pun pada kata *inipun* yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *inipun* seharusnya ditulis terpisah menjadi *ini pun*.

”Hal *ini lah* yang menjadikan virus ini begitu ditakuti.” (B12344)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B12344 merupakan kesalahan penulisan partikel pun pada kata *ini lah* yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *ini lah* seharusnya ditulis serangkai menjadi *inilah*.

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek kesalahan berbahasa tataran afiksasi di atas, perlu dilakukan perhitungan kesalahan berbahasa yang telah tercatat untuk memperjelas bentuk dan besaran kesalahan yang terjadi. Besaran frekuensi kesalahan berbahasa tataran afiksasi dapat dilihat pada diagram 4.1 berikut.



**Diagram 4.1 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Afiksasi**

Diagram 4.1 menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang didominasi oleh kesalahan penulisan kata depan sebanyak 86 kesalahan dengan jumlah persentase 47%, selanjutnya kesalahan pemilihan afiks sebanyak 42 kesalahan dengan jumlah persentase 23%, selanjutnya kesalahan penentuan bentuk asal sebanyak 19 kesalahan dengan jumlah persentase 10%, kemudian kesalahan penulisan klitik sebanyak 18 kesalahan dengan jumlah persentase 10%, selanjutnya kesalahan penulisan partikel sebanyak 8 kesalahan dengan jumlah persentase 4%, dan kesalahan pemilihan morf, kesalahan pelepasan afiks, kesalahan pengekal fonem sebanyak 3 kesalahan dengan masing-masing jumlah persentase 2%.

Berdasarkan persentase kesalahan berbahasa tataran afiksasi di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan peserta didik adalah kesalahan penulisan kata depan. Peserta didik masih belum dapat

membedakan antara fungsi “di” sebagai kata depan (preposisi) dan “di” sebagai awalan (prefiks) sehingga “di” sebagai kata depan yang seharusnya dipisah dengan kata selanjutnya malah digabung, begitu pun sebaliknya “di” sebagai awalan (prefiks) yang seharusnya digabung dengan kata selanjutnya malah dipisah. Dari 9 klasifikasi kesalahan berbahasa tataran afiksasi, tidak ditemukan kesalahan peluluhan fonem pada karangan eksposisi peserta didik.

#### **4.1.2 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Reduplikasi**

Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan teks eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang terdapat 2 aspek kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi yaitu: 1) kesalahan penulisan, dan 2) kesalahan makna. Berikut akan diuraikan secara rinci mengenai kesalahan berbahasa tataran reduplikasi pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP contoh beserta data yang diperoleh.

##### **4.1.2.1 Kesalahan Penulisan**

Penyimpangan penggunaan kata ulang dengan cara mengulang bentuk dasar namun tidak ditulis sesuai dengan bentuk bakunya. Kesalahan bentuk penulisan yang dimaksud yaitu ketika penulisan bentuk kata reduplikasi ditulis secara tidak lengkap dan tidak menggunakan tanda hubung, sehingga menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang dan mengakibatkan terjadinya kesalahan. Data kesalahan penulisan yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP berjumlah 50 kesalahan dengan persentase 85% dari keseluruhan data kesalahan reduplikasi yang diperoleh. Berikut data kesalahan penulisan pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“ikut ***bahu membahu*** menyelesaikan permasalahan” (C20461)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C20461 merupakan kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi, kata *bahu membahu* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan *bahu membahu* menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *bahu-membahu*.

“Hingga hari ini *siswa siswi* masih melaksanakan daring.” (C361136)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C361136 merupakan kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi, kata *siswa siswi* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan *siswa siswi* menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswi*.

“sehingga dapat menimbulkan *masalah masalah* baru dalam sistem pendidikan ....” (G1031239)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor G1031239 merupakan kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi, kata *masalah masalah* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan *masalah masalah* menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *masalah-masalah*.

“Covid-19 ini memang *sangat2* berbahaya, sebaiknya kita harus secepatnya ....” (G107245)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor G107245 merupakan kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi, kata *sangat2* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan *sangat2* menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *sangat-sangat*.

#### 4.1.2.2 Kesalahan Makna

Kesalahan peserta didik tidak banyak pada kesalahan makna. Kesalahan makna pada kata perulangan termasuk dalam kajian morfologi karena pada dasarnya morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Tarigan: 2009: 4). Kesalahan makna dalam tataran reduplikasi ini termasuk dalam fungsi semantik pembentukan kata. Kesalahan reduplikasi bentuk makna sering dilakukan pengguna bahasa dalam menulis teks karangan formal.

Kesalahan bentuk penulisan yang dimaksud yaitu karena pengguna bahasa kurang memahami pembentukan kata sehingga membentuk suatu kalimat efektif dan tidak terjadi pemborosan kata. Data kesalahan makna yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP berjumlah 9 kesalahan 15% dari keseluruhan data yang kesalahan reduplikasi diperoleh. Berikut data kesalahan makna pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“*para siswa siswi* untuk belajar menggunakan media online.” (C24174)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C24174 merupakan kesalahan reduplikasi bentuk makna yang kurang tepat karena menunjukkan bahwa pengguna bahasa tidak mengetahui penyusunan suatu kata sehingga membentuk suatu kalimat yang efektif. Pengguna bahasa menggunakan kata *para* yang menunjukkan makna lebih dari satu, dan menggunakan kata reduplikasi yang juga menunjukkan jumlah lebih dari satu pada kata *siswa-siswi*. Sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif, karena menggunakan kata ganda. Sehingga penulisan yang benar *para siswa* atau *siswa-siswi*.

“Tugas-tugas yang diberikan kepada *para siswa siswi*” (C242178)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C242178 merupakan kesalahan bentuk makna yang kurang tepat karena menunjukkan bahwa pengguna bahasa tidak mengetahui penyusunan suatu kata sehingga membentuk suatu kalimat yang efektif. Pengguna bahasa menggunakan kata *para* yang menunjukkan makna lebih dari satu, dan menggunakan kata reduplikasi yang juga menunjukkan jumlah lebih dari satu pada kata *siswa-siswi*. Sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif, karena menggunakan kata ganda. Sehingga penulisan yang benar *para siswa* atau *siswa-siswi*.

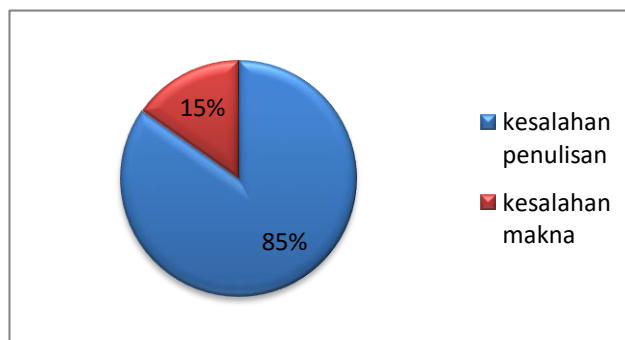
“bertemu langsung dengan teman-teman maupun *para guru guru*” (B16551)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B16551 merupakan kesalahan bentuk makna yang kurang tepat karena menunjukkan bahwa pengguna bahasa

tidak mengetahui penyusunan suatu kata sehingga membentuk suatu kalimat yang efektif. Pengguna bahasa menggunakan kata *para* yang menunjukkan makna lebih dari satu, dan menggunakan kata reduplikasi yang juga menunjukkan jumlah lebih dari satu pada kata *guru guru*. Sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif, karena menggunakan kata ganda. Sehingga penulisan yang benar *para guru* atau *guru-guru*.

Penjelasan pada data kutipan di atas yang mengandung tataran reduplikasi bentuk makna yang kurang tepat tersebut menunjukkan bahwa pengguna bahasa tidak mengetahui penyusunan suatu kata sehingga membentuk suatu kalimat yang efektif. Pengguna bahasa menggunakan kata *para* yang menunjukkan makna lebih dari satu, dan menggunakan kata reduplikasi yang juga menunjukkan jumlah lebih dari satu. Sehingga kalimat tersebut menjadi tidak efektif, karena menggunakan kata ganda.

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek kesalahan berbahasa tataran reduplikasi di atas, perlu dilakukan perhitungan kesalahan berbahasa yang telah tercatat untuk memperjelas bentuk dan besaran kesalahan yang terjadi. Besaran frekuensi kesalahan berbahasa tataran reduplikasi dapat dilihat pada diagram 4.2.berikut.



**Diagram 4.2 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Reduplikasi**

Diagram 4.2 menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang didominasi oleh kesalahan penulisan sebanyak 50 kesalahan dengan jumlah persentase 85%, kemudian kesalahan makna sebanyak 9 kesalahan dengan jumlah persentase 15%.

Berdasarkan persentase kesalahan berbahasa tataran reduplikasi di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak dilakukan peserta

didik adalah kesalahan penulisan. Kesalahan penulisan ini terjadi karena peserta didik masih belum dapat tidak mengetahui penulisan baku yang sesuai dengan KBBI. Dari 3 klasifikasi kesalahan berbahasa tataran reduplikasi, tidak ditemukan kesalahan pembentukan pada karangan eksposisi peserta didik.

#### **4.1.3 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Komposisi**

Kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP terdapat 2 aspek kesalahan berbahasa pada tataran komposisi yaitu: 1) kesalahan penggabungan, dan 2) kesalahan afiksasi. Berikut akan diuraikan secara rinci mengenai kesalahan berbahasa tataran komposisi pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP beserta contoh data yang diperoleh.

##### **4.1.3.1 Kesalahan Penggabungan**

Kesalahan penggabungan dalam tataran komposisi terjadi karena kata majemuk yang seharusnya serangkai dituliskan tidak serangkai, kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai, sehingga menyebabkan kesalahan dalam penggabungan kata majemuk. Data kesalahan penggabungan yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP mendominasi kesalahan berbahasa pada tataran komposisi dengan jumlah 14 kesalahan dengan persentase 82% dari keseluruhan data kesalahan komposisi yang diperoleh. Berikut contoh data kesalahan penggabungan pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“bertemu tatap muka seperti ***sedia kala***” (C303107)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C303107 merupakan kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata *sedia kala* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk *sedia kala* seharusnya ditulis serangkai menjadi *sediakala*.

“***orangtua*** untuk ikut menyukkseskan kegiatan pembelajaran” (B13443)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B13443 merupakan kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata *orangtua* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk *orangtua* seharusnya ditulis terpisah menjadi *orang tua*.

“ikut menyukseskan kegiatan pembelajaran *jarakjauh*. (G1003238)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor G1003238 merupakan kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata *jarakjauh* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk *jarakjauh* seharusnya ditulis terpisah menjadi *jarak jauh*.

#### 4.1.3.2 Kesalahan Afiksasi

Kesalahan afiksasi dalam tataran komposisi terjadi karena kata majemuk yang mendapat prefiks atau sufiks penulisannya tidak dipisah, sehingga menyebabkan kesalahan afiksasi dalam penggunaan kata majemuk. Data kesalahan penggabungan yang diperoleh dari karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP kesalahan afiksasi dalam tataran komposisi sebanyak 3 kesalahan dengan jumlah persentase 18% dari keseluruhan data yang diperoleh. Berikut contoh data kesalahan afiksasi pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP.

“layanan aplikasi daring *bekerjasama* dengan provider internet” (B09726)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B09727 merupakan kesalahan tataran komposisi dalam afiksasi kata *bekerjasama* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang mendapat prefiks saja seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata majemuk *bekerjasama* seharusnya ditulis terpisah menjadi *bekerja sama*.

“penyebab dari *ketidak disiplin* para murid tersebut” (C335119)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C335119 merupakan kesalahan tataran komposisi dalam afiksasi kata *ketidak disiplin* bentuk yang salah akibat

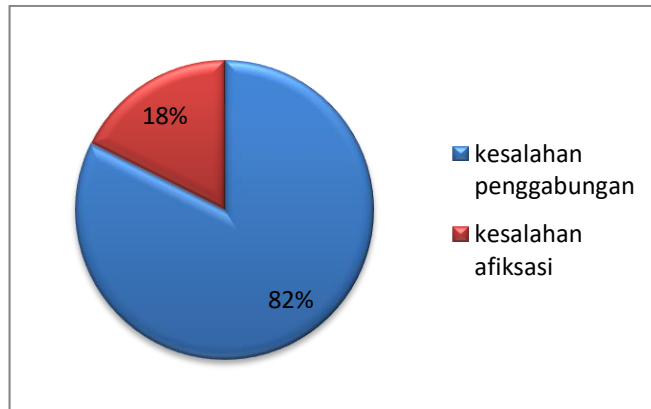


kata majemuk yang mendapat prefiks dan sufiks seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata majemuk *ketidak disiplin* seharusnya ditulis serangkai menjadi *ketidakdisiplinan*.

“Mari kita **bekerjasama** dengan pemerintah....” (B16754)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B16754 merupakan kesalahan tataran komposisi dalam afiksasi kata *bekerjasama* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang mendapat prefiks saja seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata majemuk *bekerjasama* seharusnya ditulis terpisah menjadi *bekerja sama*.

Berdasarkan pemaparan mengenai aspek kesalahan berbahasa tataran afiksasi di atas, perlu dilakukan perhitungan kesalahan berbahasa yang telah tercatat untuk memperjelas bentuk dan besaran kesalahan yang terjadi. Besaran frekuensi kesalahan berbahasa tataran afiksasi dapat dilihat pada diagram 4.3 berikut.

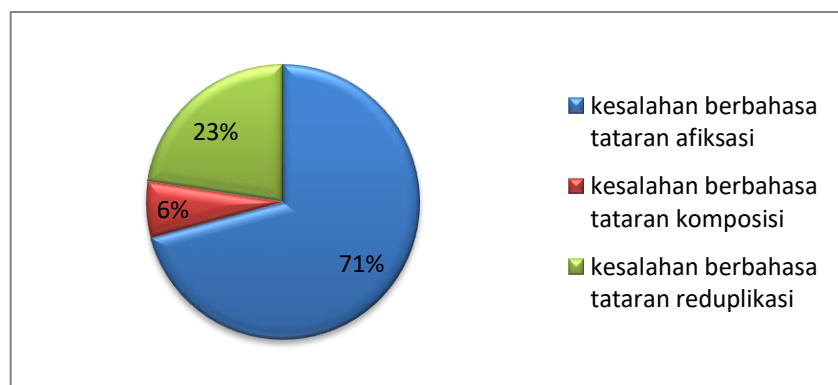


**Diagram 4.3 Kesalahan Berbahasa pada Tataran Komposisi**

Diagram 4.3 menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran komposisi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang secara keseluruhan didominasi oleh kesalahan penggabungan sebanyak 14 kesalahan dengan jumlah persentase yaitu 82%, kemudian kesalahan kesalahan afiksasi sebanyak 3 kesalahan dengan jumlah persentase yaitu 18%.

Berdasarkan persentase kesalahan berbahasa tataran afiksasi di atas, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa yang paling dominan dilakukan peserta didik adalah kesalahan penggabungan. Kesalahan penggabungan dalam tataran komposisi terjadi karena kata majemuk yang seharusnya serangkai dituliskan tidak serangkai, kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai, sehingga menyebabkan kesalahan dalam penggabungan kata majemuk. Dari 3 klasifikasi kesalahan berbahasa tataran afiksasi, tidak ditemukan kesalahan kesalahan reduplikasi dalam karangan teks eksposisi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan teks eksposisi peserta didik, tersaji rekapitulasi kesalahan berbahasa tataran afiksasi, reduplikasi, dan komposisi pada diagram 4.4 berikut.



**Diagram 4.4 Aspek kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi**

Diagram 4.4 menunjukkan bahwa aspek kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi sebanyak 185 kesalahan dengan jumlah persentase yaitu 71%, kemudian kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi sebanyak 59 kesalahan dengan jumlah persentase yaitu 23%, selanjutnya kesalahan berbahasa pada tataran komposisi sebanyak 17 kesalahan dengan jumlah persentase yaitu 6%. Dari keseluruhan data yang diperoleh, dapat diketahui kesalahan yang mendominasi yakni kesalahan berbahasa tataran afiksasi yakni dengan jumlah persentase 71%.

## **4.2 Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Tataran Morfologi dalam Karangan Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP**

Penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang ada 4, yaitu: 1) terpengaruh penggunaan bahasa ibu, 2) pengajaran bahasa yang kurang tepat, 3) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai, dan 4) kesalahan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut adalah pembahasan mengenai penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang.

### ***4.2.1 Terpengaruh Penggunaan Bahasa Ibu***

Penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang tidak menjadi penyebab utama terjadi kesalahan berbahasa. Penyebab ini tidak terlalu dominan karena hanya ada sedikit kesalahan akibat penggunaan bahasa ibu dalam karangan eksposisi peserta didik. Walaupun sebagian besar atau hampir semua peserta didik menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari baik di lingkungan rumah maupun berkomunikasi dengan teman sebaya di sekolah. Hal tersebut tidak membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis karangan eksposisi dengan bahasa Indonesia.

Sebagian besar peserta didik tidak terpengaruh penggunaan bahasa Jawa ketika menulis karangan eksposisi walaupun masih ada beberapa peserta didik yang terpengaruh dengan penggunaan bahasa Jawa dalam karangan eksposisinya. Kesalahan berbahasa sebagai akibat penggunaan bahasa ibu sedikit dilakukan karena peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang karena peserta didik sudah paham dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peserta didik sudah paham dengan tidak mencampurkan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam membuat karangan eksposisi. Namun masih ditemukan adanya penggunaan bahasa daerah dalam karangan peserta didik karena

merupakan bahasa yang lebih dahulu dikuasai. Meskipun sebagian besar penggunaan bahasa yang digunakan untuk menulis teks eksposisi dengan bahasa yang digunakan dalam kesehariannya berbeda. Namun, peserta didik tetap dapat menyesuaikan penggunaan bahasa dalam menuliskan karangan teks eksposisi. Kesalahan berbahasa yang dilakukan peserta didik terkait dengan penggunaan bahasa ibu, yakni karena kebiasaan pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa dalam bertutur kata lisan. Beberapa peserta didik masih mengalami kesalahan dalam penyesuaian penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa ibu saat menulis teks eksposisi. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap terhadap guru dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sebagai berikut:

*Peneliti* : *“Apakah peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?”*

*Guru* : *“Di dalam kegiatan zoom meeting pembelajaran dengan guru berbahasa Indonesia dengan baik. Namun jika di luar pembelajaran, lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama peserta didik atau menggunakan bahasa gaul.”*

*Peneliti* : *“Apakah bahasa daerah memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia peserta didik?”*

*Guru* : *“Mungkin saja karena peserta didik memakai bahasa yang mereka pahami sendiri.”*

Adapun hasil wawancara kepada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sebagai berikut.

*Peneliti* : *“Bagaimana penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal kalian?”*

*PD7, PD9, PD18, PD24:* *“Penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.”*

Peneliti : “Apakah kalian terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?”

PD2,PD5,PD7 : “Dalam pembelajaran di sekolah biasanya menggunakan bahasa Indonesia, seperti dalam berkomunikasi dengan guru dan membuat karangan eksposisi ataupun yang lain. Tetapi dalam berkomunikasi dengan teman lebih sering menggunakan bahasa jawa.”

Peneliti : “Apakah dalam menulis teks eksposisi atau karangan yang lain sering terpengaruh penggunaan bahasa jawa?”

PD8,PD14,PD21: “**Kadang-kadang sedikit terpengaruh Bu.**”

Peneliti : “Mengapa begitu?”

PD3,PD7,PD20: “**Karena terbiasa menggunakan bahasa Jawa sehingga kadang dalam menulis terpengaruh dan menggunakan bahasa Jawa Bu. Tetapi dalam menulis teks harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku Bu.**”

Berikut akan diuraikan mengenai penggunaan bahasa ibu pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang beserta contoh data yang diperoleh.

“masa pembatasan sosial **bersekala.**” (C342130)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C342130 merupakan kesalahan dalam menentukan bentuk asal yang terpengaruh akibat penggunaan bahasa jawa yang digunakan pemakai bahasa sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Penulisan *bersekala* terpengaruh akibat kebiasaan menggunakan bahasa jawa sehingga menyebabkan kesalahan dalam penentuan bentuk asalnya. Pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *sekala*, padahal bentuk asal yang benar adalah *skala*. Oleh karena itu, bentuk yang benar yaitu *berskala*.

#### **4.2.2 Pengajaran Bahasa yang Kurang Tepat**

Penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang adalah pengajaran bahasa yang

diberikan guru kurang tepat dalam mengajarkan kaidah berbahasa. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau dilatihkan selama pelaksanaan pembelajaran, pemilihan dan penyusunan materi, penggunaan media dalam pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi yang kurang maksimal.

Penyebab lain terjadinya kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang adalah pengajaran bahasa yang kurang maksimal yang diberikan guru saat mengajarkan kaidah kebahasaan. Hal-hal yang menjadi penyebab dari kurang maksimalnya pengajaran bahasa yang dilakukan oleh guru ialah karena penyesuaian pembelajaran saat adanya pandemi covid-19, kurang mendalamnya materi mengenai kaidah kebahasaan yang diberikan guru, lalu kurang inovatifnya media pembelajaran yang digunakan, dan kurangnya penguatan yang diberikan oleh guru mengenai materi tentang kaidah kebahasaan ini.

Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, guru telah memberikan pembelajaran berupa materi tentang kaidah kebahasaan karangan eksposisi namun tidak mendalam dikarenakan waktu yang terbatas. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap guru sebagai berikut:

*Peneliti : “Apakah Ibu mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penulisan kata sesuai ejaan?”*

*Guru : “Jika berkaitan dengan kaidah kebahasaan materi suatu teks, iya tentu saja saya ajarkan karena terdapat pada kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik, **namun jika spesifik tentang tata cara penulisan kata sesuai ejaan tidak saya ajarkan karena waktu yang terbatas.**”*

*Peneliti : “Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kata?”*

*PD1,PD6,PD10,PD29,PD16 : “Ada, tapi sedikit-sedikit.”*

Oleh karena itu, pemberian materi tentang kaidah kebahasaan karangan eksposisi sebelum peserta didik membuat karangan eksposisi tepat sebagai acuan dalam penggunaan kaidah kebahasaan. Akan tetapi, materi tentang kaidah

kebahasaan yang diajarkan kurang mendalam sehingga banyak peserta didik yang melakukan kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Guru sebaiknya memberikan materi kaidah kebahasaan secara mendalam terlebih dahulu di awal semester atau awal masuk pembelajaran pada kelas VIII sehingga peserta didik dapat mengetahui kaidah kebahasaan mulai dari awal pembelajaran. Selain itu di setiap akhir pembelajaran guru memberikan penguatan berkaitan dengan tata bahasa yang baku walaupun hanya dengan memberikan satu contoh tata bahasa baku yang benar. Hal tersebut dapat membuat peserta didik mulai terbiasa dengan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan dan dapat membiasakan peserta didik belajar tentang penggunaan bahasa yang sesuai kaidah di setiap pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap materi kurang berinovasi sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dengan pembelajaran. Selain itu guru hanya terpaku dengan buku teks sehingga membuat peserta didik bosan. Sumber belajar yang digunakan hanya bersumber pada satu buku, yaitu buku paket bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi 2017 dari pemerintah. Tidak ada buku, bahan ajar pendamping ataupun modul penunjang lain, sehingga tingkat pengetahuan peserta didik terbatas pada buku tersebut. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap guru sebagai berikut:

*Peneliti* : “*Media apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi?*”

*Guru* : “*Media power point dan zoom.*”

*Peneliti* : “*Apakah media tersebut menarik sehingga mempermudah dalam menerima pembelajaran?*”

*PD1,PD5,PD17*: “*Biasa saja Bu.*”

Penggunaan metode pembelajaran dan sumber belajar juga mempengaruhi tingkat pemahaman dan tingkat ketertarikan peserta didik dalam belajar. Metode pembelajaran yang digunakan juga kurang menarik karena hanya dengan metode ceramah dan penugasan. Penggunaan metode yang diterapkan oleh guru tersebut kurang menarik dan cenderung bosan sehingga peserta didik ada rasa malas

belajar. Oleh karena itu diperlukan media pembelajaran yang lebih kreatif sehingga membuat peserta didik tertarik dan dapat mengikuti pembelajaran dengan senang, supaya dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah serta membantu penguasaan pemahaman siswa.

Selain itu, pemberian evaluasi yang dilakukan guru kurang mendalam terkait kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang dilakukan peserta didik. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik sebagai berikut:

*Peneliti : “Apakah penulisan sesuai ejaan dijadikan kriteria penilaian dalam menulis karangan eksposisi?”*

*Guru : “Tidak spesifik ke ejaan, kriteria penilaiannya lebih ke kesesuaian strukturnya, kaidah kebahasaan, dan kesesuaian isinya. Jika saya menemukan memang ada kesalahan ejaan yang mencolok biasanya saya beri komentar tapi tidak masuk ke dalam dasar penilaian.”*

*Peneliti : “Apakah evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dilakukan setelah kegiatan menulis?”*

*Guru : “Ya, saya mengoreksi pekerjaan siswa yang sudah dikirim di google classroom, evaluasi yang saya lakukan fokus terhadap apakah teks yang dibuat siswa itu sudah sesuai dengan strukturnya, apakah teks yang dibuat siswa itu sudah memuat kaidah kebahasaan serta apakah isi teks yang dibuat siswa sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. **Jika spesifik mengevaluasi kesalahan berbahasa peserta didik itu belum.** Namun jika kesalahan berbahasa peserta didik itu sangat banyak dan mencolok biasanya saya lakukan evaluasi bersama-sama.”*

*Peneliti : “Apakah setelah anda menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dalam hasil karangan eksposisimu?”*



*PD7,PD10,PD15 : “Guru memberikan nilai pada teks eksposisi yang dikumpulkan di google classroom, namun **tidak dikoreksi kesalahan berbahasanya.**”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dikarenakan kesalahan berbahasa peserta didik tidak dikoreksi maka peserta didik tidak mengetahui letak kesalahannya dimana sehingga sering mengulangi kesalahan berbahasa yang sama akibat pemberian evaluasi yang kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pemberian evaluasi kepada peserta didik setiap selesai pembelajaran sehingga membuat peserta didik mengetahui kesalahan yang telah dilakukannya dan tidak mengulanginya lagi sehingga peserta didik dapat memperbaiki kesalahan.

#### ***4.2.3 Kekurangpahaman Pemakai Bahasa terhadap Bahasa yang Dipakai***

Berdasarkan penelitian dalam bentuk wawancara kepada guru dan peserta didik, penyebab terjadinya banyak kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks eksposisi karangan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terhadap bahasa yang dipakai untuk menulis teks eksposisi. Kurangnya pengetahuan peserta didik mengenai kaidah berbahasa dan tata bahasa membuat kesalahan berbahasa dalam menulis teks sering terjadi. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan penggunaan bahasa pertama, di mana struktur pembentukan kata atau proses afiksasi antara bahasa ibu dengan bahasa kedua (bahasa Indonesia) jelas sangat berbeda. Sehingga penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam menulis teks eksposisi ini lebih banyak menjadi faktor.

Kurangnya pengetahuan siswa terhadap bahasa yang dipakai sebagai salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks eksposisi karangan siswa kelas VIII SMP ini bisa dikatakan merupakan penyebab utama banyak ditemukannya kesalahan berbahasa. Kesalahan ini terjadi akibat peserta didik melakukan kesalahan dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara tertulis. Peserta didik melakukan kesalahan dalam menentukan bentuk asal karena peserta didik menganggap bahwa bentuk asalnya sudah benar meskipun sebenarnya merupakan bentuk asal yang salah, kesalahan dalam reduplikasi juga

masih banyak ditemukan, sedangkan kesalahan dalam komposisi yang jarang ditemukan dalam karangan eksposisi peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, peserta didik belum memahami kaidah bahasa Indonesia dengan baik. Pernyataan tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap guru sebagai berikut:

*Peneliti : “Apakah kesulitan peserta didik dalam menulis karangan eksposisi?”*

*Guru : “Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang kesulitan memasukkan kaidah kebahasaan ke dalam teks, ada yang kesulitan dalam menyusun kalimat demi kalimat hingga menjadi teks utuh. Secara keseluruhan peserta didik sudah bisa menulis sesuai strukturnya **tetapi masih belum memperhatikan ejaan dan pilihan kata.**”*

*Peneliti : “Nah, lalu menurut kamu nih, apakah kamu sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?”*

*PD9,PD15,PD17: “**Belum terlalu biasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan Bu.** Menurut saya, saya sudah membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan baik daring maupun luring namun belum sempurna dan kadang masih ada kesalahan. Menurut saya, saya sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan ejaan, namun penggunaan bahasa Indonesia bukanlah bahasa sehari - hari saya. Saya masih sering menggunakan bahasa jawa baik di rumah maupun di sekolah. Jadi saya sering menggunakan bahasa campuran antara jawa dan Indonesia. Kalau saya dalam proses pembelajaran di sekolah sebisa mungkin menggunakan kaidah penulisan kata yang baik, tapi belum banyak juga yang saya tau apalagi yang benar-benar sesuai dengan kaidah KBBI. **Kadang ada beberapa kata yang***

***masih belum sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar.”***

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kurangnya pengetahuan peserta didik yang dimaksud adalah mengenai ketidakpahaman terhadap penerapan kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar. Sesuai dengan data penelitian yang telah dianalisis, kesalahan berbahasa tataran afiksasi mengenai penentuan bentuk asal yang salah merupakan penyebab dari kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa yang digunakan. Peserta didik sekadar menuliskan kata untuk dituangkan dalam karangan eksposisi tanpa dasar baik atau benar, baku atau tidaknya kata tersebut. Pernyataan tersebut diperoleh dari sebuah bukti hasil wawancara kepada guru dan beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Sehingga peserta didik cenderung menggunakan bahasa sebisanya tanpa peduli penggunaan bahasa sudah benar atau tidak ketika menulis karangan eksposisi karena tidak terbiasa, tidak teliti, dan tidak dibaca lagi.

Berikut merupakan contoh penggunaan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap bahasa yang dipakai, pada karangan teks eksposisi kelas VIII SMP.

“Diperoleh dengan cara ***mengkonsumsi*** makanan bergizi.” (B0237)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor B0237 merupakan kesalahan penulisan fonem yang tidak tepat. Kata *mengkonsumsi* merupakan hasil dari proses afiksasi yang keliru. Karena berdasarkan aturan yang berlaku, apabila sebuah kata terjadi proses afiksasi, prefiks /meN-/ yang bertemu dengan fon *k,t,s,p* aturan yang berlaku adalah fon pertama dalam kata yang mengikuti prefiks tersebut harus luluh. Oleh karena itu, penulisan hasil proses afiksasi tersebut yang benar adalah *mengonsumsi*.

“Nilai yang semakin tinggi karena ***mencontek***.” (E681200)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor E681200 merupakan kesalahan pengejalan fonem. fonem /s/ dalam kata *sontek* seharusnya luluh apabila bergabung dengan morfem meN-. Kesalahan pengejalan fonem pada kata *sontek*

tidak karena diluluhkan sehingga terbentuk *mencontek*. Oleh karena itu, seharusnya bentuk yang benar diluluhkan sehingga diubah menjadi *menyontek*.

“Jaga jarak, hindari kontak fisik, kurangi *berpergian*, ...” (C343133)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor C343133 terdapat kata yang salah karena terjadi adanya kesalahan pemilihan morf. Kata *berpergian* berasal dari kata dasar *pergi*. Suku kata tersebut dimulai dengan suku kata per. Suku kata per berakhir dengan /er/. Sehingga prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/. Oleh karena itu, prefiks ber- yang ditambahkan dengan kata *pergi* bentuk benarnya adalah *bepergian*.

“Orang tua belum tentu sanggup untuk membantu siswa belajar daring karena *berkerja*.” (G343260)

Kata yang dicetak tebal dalam data nomor G343260 terdapat kata yang salah karena terjadi adanya kesalahan pemilihan morf. Kata *berkerja* berasal dari kata dasar *kerja*. Suku kata tersebut dimulai dengan suku kata ker. Suku kata ker berakhir dengan /er/. Sehingga prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ maka prefiks ber- yang ditambahkan dengan kata *kerja* menjadi *bekerja*.

Dari 110 teks yang dianalisis dan 261 kesalahan yang ditemukan, hampir semua teks ditemukan kesalahan berbahasa karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap bahasa yang dipakai. Kurangnya pengetahuan peserta didik yang dimaksud adalah mengenai ketidakpahaman terhadap penerapan kaidah kebahasaan secara tertulis yang baik dan benar. Sesuai dengan data penelitian yang telah dianalisis, kesalahan berbahasa tataran afiksasi mengenai penentuan bentuk asal yang salah merupakan penyebab dari kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa yang digunakan. Peserta didik sekadar menuliskan kata untuk dituangkan dalam karangan eeksposisi tanpa dasar baik atau benar, baku atau tidaknya kata tersebut.

#### ***4.2.4 Kesalahan yang Berkelanjutan***

Penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP N 5 Semarang adalah penggunaan kesalahan berbahasa yang berkelanjutan sebagai akibat tidak adanya pembenaran, sehingga kesalahan berbahasa tersebut menjadi dianggap benar oleh pemakai bahasa yang membuat kesalahan tersebut terulang kembali bahkan kepada pemakai bahasa yang lain. Menurut (Nurhadi, 1995:229) kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi, yang berarti bahwa pembelajar memang belum memahami sistem linguistik yang digunakan. Biasanya kesalahan berlangsung secara konsisten, sistematis, dan dapat berlangsung lama jika tidak diperbaiki.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik menyatakan bahwa peserta didik melakukan kesalahan karena menggunakan bahasa yang sering digunakan masyarakat pada umumnya, sehingga peserta didik tidak mengetahui apakah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah atau tidak. Semakin lama kesalahan tersebut akan semakin banyak digunakan oleh pemakai bahasa karena tidak adanya pembenaran dan membuat bahasa yang populer atau sering digunakan menjadi bahasa yang dianggap benar oleh pemakai bahasa. Faktor lain yaitu guru melakukan evaluasi jika sempat dan itu pun tidak kepada seluruh kesalahan dalam karangan peserta didik. Hanya beberapa karangan yang diberi komentar karena kelas yang diampu guru banyak. dan penguatan berkenaan dengan penulisan frasa yang sesuai ejaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi kesalahan yang berkelanjutan yang dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman antara penggunaan bahasa yang benar dianggap salah ataupun sebaliknya. Kesalahan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat.

Kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi yang dilakukan oleh peserta didik akan terus terjadi apabila tidak dilakukan evaluasi atau pembenaran kesalahan dengan cara yang tepat. Teknik evaluasi yang kurang tepat terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik, tidak akan memunculkan minat peserta didik untuk menerapkan pembenaran dari kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan bahasa selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2019) yang menyatakan bahwa penyebab

kesalahan penggunaan ejaan adalah penggunaan kesalahan ejaan yang berkelanjutan yang diakibatkan tidak adanya pembenaran dari kesalahan-kesalahan sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik bisa saja tidak mengingat atau tidak memperhatikan kembali penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah, sehingga kesalahan berbahasa akan terus muncul.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang, baik itu aspek kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas SMP maupun penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII SMP, dapat diperoleh hasil sebagai berikut. Masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi yang dibuat oleh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang. Aspek kesalahan yang ditemukan dan juga penyebabnya merupakan dua hal yang saling berhubungan untuk menjelaskan bahwa analisis mengenai kesalahan berbahasa terhadap karangan eksposisi siswa peserta didik VIII SMP merupakan hal yang sangat penting dilakukan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan dilakukannya analisis terhadap karangan eksposisi sebagai bentuk hasil belajar peserta didik yang harus ditindaklanjuti dengan upaya-upaya perbaikan pengajaran bahasa agar kedepannya kesalahan berbahasa peserta didik dalam menulis karangan eksposisi dapat diminimalisasi dan tidak terulang kembali. Perbaikan-perbaikan sebagai upaya tindak lanjut dapat difokuskan dalam komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen tersebut di antaranya, persiapan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memilih dan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan peserta didik, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar teks eksposisi dengan mempertimbangkan kaidah kebahasaan dan tata cara penulisan yang sesuai dengan kaidah, serta komponen penilaian atau evaluasi dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **4.3 Relevansi Hasil Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Eksposisi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Kurikulum 2013 revisi menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik. Hal ini bertujuan demi terciptanya peserta didik yang mandiri sehingga mampu menemukan permasalahan sendiri tanpa harus dibimbing secara runtut agar dapat menyelesaikan masalah yang ditemukan tersebut. Terdapat beberapa hal yang menjadi pokok dalam pembelajaran pada kurikulum 2013 yang baru ini, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, *Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative* (4C), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Menerapkan budaya literasi dari membaca buku pengetahuan, mendengarkan informasi, atau memperoleh pengetahuan atau informasi sebelum pembelajaran dimulai. Yang dimaksud 4C yaitu *Creative, Critical Thinking, Communicative, dan Collaborative*, sedangkan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah kemampuan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada penelitian ini yaitu kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi peserta didik sesuai dengan bahan ajar guru untuk membangun konteks siswa pada pembelajaran teks eksposisi, karena relevan dengan penerapan kurikulum 2013 revisi yaitu dalam 4C aspek *Communicative* (komunikatif). Dengan begitu, diharapkan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik agar tidak menimbulkan miskomunikasi atau kesalahpahaman yang menimbulkan respon berlawanan terhadap maksud yang diharapkan. Dengan bahan ajar yang di dalamnya disesuaikan dengan kaidah-kaidah berbahasa yang baik dan benar menjadi dasar bagi peserta didik untuk menyusun kalimat yang baik dan sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah berbahasa yang berlaku serta kalimat-kalimat yang diciptakan tidak dilakukan kesalahan berbahasa. Dengan begitu hasil

karangan peserta didik dapat diterima oleh pendengar atau pembaca dengan baik tanpa menimbulkan tafsiran yang berbeda.

Dalam kurikulum 2013 terdapat empat KD (Kompetensi Dasar) tentang teks eksposisi, yaitu pada KD 3.5, 4.5 dan 3.6, 4.6. Pada silabus kurikulum 2013 revisi untuk kelas VIII pada KD tersebut terdapat kegiatan peserta didik untuk menyusun karangan eksposisi. Tenaga pendidik mampu mengonsumsi dalam pengembangan bahan ajar untuk dapat memberikan pengetahuan terhadap peserta didik tentang materi kesalahan berbahasa dalam menyusun karangan eksposisi. Sesuai dengan tujuan utama teks eksposisi yaitu informatif (memberikan pengetahuan mengenai suatu informasi tertentu supaya pembaca dapat menambah wawasan). Penggunaan kaidah berbahasa yang benar dapat terhubung secara langsung dalam penyusunan kata menjadi kalimat yang informatif yang mampu mencapai tujuan dalam teks eksposisi.

Problem yang paling banyak ditemukan di sekolah adalah pembelajaran aspek kebahasaan cenderung disesuaikan dengan aspek kebahasaan yang terdapat dalam buku pelajaran. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan guru itu sendiri atau karena guru itu menganggap bahwa bahan yang disediakan sesuai dengan prinsip-prinsip proses belajar mengajar dan cara belajar bahasa (Siahaan dalam Ghufron, 2017). Padahal kenyataan menunjukkan bahwa banyak buku pelajaran yang menyajikan aspek kebahasaan yang tidak sesuai dengan kurikulum. Penelitian Ghufron (2011:19) misalnya, menunjukkan bahwa tingkat relevansi antara aspek kebahasaan dan kurikulum sangat rendah. Selain itu, aspek kebahasaan yang ada dalam buku pelajaran umumnya disajikan secara terpisah (bersifat diskrit). Hal ini jelas tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran kebahasaan yang menyatakan bahwa pembelajaran komponen kebahasaan harus terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sehingga pembelajaran kemampuan kebahasaan terfokus pada penggunaan bahasa secara fungsional dan bermakna sesuai dengan tujuan dan keperluan komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aspek kebahasaan yang hanya didasarkan pada buku pelajaran, apalagi hanya satu jenis buku pelajaran, yang disediakan penerbit dianggap masih jauh dari prinsip-prinsip pembelajaran



kebahasaan. Hal ini dapat dimaklumi karena tidak sedikit buku pelajaran yang ditulis bersamaan dengan penyusunan kurikulum sehingga kurang ada relevansi di antara keduanya (Siahaan, dalam Ghufron, 2017). Hal ini juga menunjukkan bahwa penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia selama ini belum menggunakan sampel bahasa yang seharusnya bersifat kontekstual, baik yang berhubungan dengan nilai historis, sosial, budaya, maupun nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai solusi untuk mengatasi problem pembelajaran aspek kebahasaan adalah peningkatan kompetensi guru dalam analisis kesalahan berbahasa. Solusi ini dianggap paling tepat berdasarkan beberapa alasan berikut: (1) aspek kebahasaan diajarkan hanya untuk membetulkan kesalahan ujaran siswa, (2) aspek kebahasaan dalam buku pelajaran tidak sesuai dengan kurikulum, dan (3) beberapa KD tentang aspek kebahasaan dalam Kurikulum 2013 sangat terkait dengan kegiatan analisis kesalahan berbahasa adalah salah satunya dengan menghasilkan buku kebahasaan berbasis kesalahan berbahasa peserta didik.

Materi berkenaan analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi ini sebagai landasan yang kuat bagi peserta didik dalam menggunakan bahasa yang sesuai kaidah. Penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang sesuai kaidah pada pembelajaran memang tidak dapat dipisahkan dan sudah menjadi satu bagian dari bahasa. Afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam menyusun karangan eksposisi juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Pengaruh tersebut berdampak pada perbendaharaan kata peserta didik. Proses morfologi jika tidak digunakan dengan baik maka akan membuat kata-kata tidak berkembang. Keterbatasan perbendaharaan kata akan membuat kreativitas peserta didik dalam menulis teks eksposisi juga berkurang. Kaya akan perbendaharaan kata akan membuat peserta didik menjadi kreatif dalam menulis teks eksposisi karena dengan variasi kata yang digunakan akan bermacam-macam dan dapat memilih kata sesuai dengan tulisannya.

Materi ini dapat digunakan sebagai pengembangan materi dari pembelajaran teks eksposisi pada peserta didik kelas VIII. Dalam silabus kurikulum 2013 revisi bahasa Indonesia kelas VIII SMP pada KD 4.6 yaitu menyusun gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer. Sebagai bahan

untuk disajikan dalam eksposisi, yang didalamnya terdapat pembelajaran menulis kerangka eksposisi sesuai dengan tema yang dipilih dengan memerhatikan kaidah, struktur dan kaidah kebahasaan. Peneliti melihat tahapan pembelajaran oleh Ibu Prihartini, S.Pd. guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Semarang yang belum mengembangkan materi ajar tentang kaidah berbahasa yang baik dan benar di dalamnya, akibatnya pembelajaran menyusun karangan teks eksposisi tersebut ditemukan banyak kesalahan.

Analisis kesalahan bahasa ini berguna bagi guru bahasa Indonesia dalam menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, yakni urutan dari yang mudah ke yang sukar atau dari sederhana ke yang kompleks, menentukan jenjang penekanan, penjelasan, dan pelatihan berbagai butir bahan yang diajarkan, merencanakan pelatihan dan pembelajaran remedial, dan memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran peserta didik.

Materi kaidah berbahasa dapat diterapkan pada tahap-tahap penulisan karangan eksposisi bagian penyuntingan. Penyuntingan ini dilakukan dengan memerhatikan kaidah berbahasa yang baik dan benar, sehingga di tahapan tersebut peserta didik dapat membenarkan kalimat-kalimat yang terdapat kesalahan berbahasanya menjadi kalimat-kalimat yang baik dan benar.

Penerapan kaidah berbahasa dapat memberikan pengetahuan bagi peserta didik untuk menyusun teks eksposisi. Peserta didik menjadi tahu bagaimana menyusun kata demi kata yang benar dan sistematis sesuai kaidah berbahasa yang berlaku. Kaidah berbahasa yang baik dan benar menjadi materi pendamping peserta didik agar peserta didik tidak serta merta menggunakan kalimat-kalimat tanpa memperhatikan penulisan yang benar, karena dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dengan apa yang diharapkan. Tidak hanya di dalam pembelajaran, yang pasti kurikulum 2013 revisi mengharapkan realisasi atau perwujudan dari pembelajaran yang sudah dibelajarkan di sekolah untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran ini, peserta didik juga dapat bersosialisasi dengan baik mulai dari teman kepada teman, peserta didik kepada guru, atau pun anak terhadap orang tua. Peserta didik dapat mengolah kata menjadi kalimat-kalimat yang baik agar dapat diterima oleh mitra tutur atau pendengarnya. Melalui

tuturannya berpengaruh besar terhadap mitra tutur, apabila penutur terbiasanya berbicara dengan kaidah yang baik maka orang-orang di sekitarnya pun dapat berkomunikasi dengan baik pula, karena karakter manusia tidak luput dari cara dia berucap dan mengolah ucapannya sehingga mampu memengaruhi seseorang agar dapat mengonsumsi informasi yang didapatkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aspek kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tataran morfologi pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang, sebagai berikut.

1. Aspek kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP terdiri atas 3 aspek, yaitu kesalahan berbahasa pada tataran afiksasi terdapat 8 aspek kesalahan berbahasa pada tataran afiksasinya, yaitu: 1) kesalahan penentuan bentuk asal, 2) kesalahan penulisan kata depan, 3) kesalahan pengejalan fonem, 4) kesalahan pelepasan afiks, 5) kesalahan pemilihan morf, 6) kesalahan pemilihan afiks, 7) kesalahan penulisan klitik, 8) kesalahan penulisan partikel. Selanjutnya kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi terdapat 2 aspek, yaitu: 1) kesalahan penulisan, dan 2) kesalahan makna. Lalu kesalahan berbahasa pada tataran komposisi terdapat 2 aspek kesalahan, yaitu: 1) kesalahan penggabungan, dan 2) kesalahan afiksasi. Dari ketiga aspek kesalahan berbahasa tataran morfologi, kesalahan yang paling mendominasi adalah kesalahan tataran afiksasi.
2. Penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang ada 4, yaitu: 1) terpengaruh penggunaan bahasa ibu, 2) pengajaran bahasa yang kurang tepat, 3) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai, dan 4) kesalahan yang berkelanjutan.
3. Relevansi analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang sesuai digunakan sebagai contoh bahan ajar guru pada pembelajaran menyusun teks eksposisi. Hal itu terjadi karena relevan dengan penerapan kurikulum 2013 revisi, yaitu dalam butir 4C aspek *Communicative* (komunikatif) dengan harapan peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan benar agar tidak menimbulkan

miskomunikasi atau kesalahpahaman yang menimbulkan respon berlawanan terhadap maksud yang hendak disampaikan.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan bahwa analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia tataran morfologi pada karangan eksposisi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang mempunyai beberapa saran.

1. Guru sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang kreatif untuk peserta didik sehingga dapat mempermudah dalam penguasaan materi, menambah bahan ajar yang tidak hanya berasal dari buku paket saja untuk memperluas materi peserta didik, melakukan evaluasi secara mendalam untuk hasil karangan peserta didik serta menyusun materi pembelajaran bahasa dengan memperhatikan urutan penyajian, menentukan jenjang penekanan, dan merencanakan pelatihan.
2. Peserta didik sebaiknya membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam berkomunikasi di sekolah dan membiasakan diri untuk membaca atau mencari informasi berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah.
3. Peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi sebaiknya meneliti tentang penerapan model atau media pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Amoakohene, B. (2017). Error Analysis of Students Essays: A Case of First Year Students of the University of Health and Allied Sciences. *International Journal of Higher Education*, 6(4), 54. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v6n4p54>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Astuti, E. T. (2019). *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Tataran Morfologi dalam Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas VII E dan Kelas VII F SMP N 35 Semarang* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung:PT. Refika Aditama.
- Fitriyani, D. (2015). Penguasaan Kalimat Efektif dan Penguasaan Diksi dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Pada Siswa SMP. *Jurnal Pesona*, 1(2), 137.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Refika Aditama.
- Ghufron, S. (2019). Kompetensi Analisis Kesalahan Berbahasa sebagai Solusi Pembelajaran Aspek Kebahasaan. *Edu-Kata*, 5(1), 15-22.
- Khatter, S. (2019). An Analysis of the Most Common Essay Writing Errors among EFL Saudi Female Learners (Majmaah University). *Arab World English Journal*, 10(3), 364–381. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no3.26>
- Kosasih. (2017). *(Buku Siswa) Bahasa Indonesia/Kementerian Pendidikan dan*

*Kebudayaan-Edisi Revisi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lubis, M. S. (2019). Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Siswa Kelas VIII-2 MTsN 4 Tapanuli Selatan ( Tataran Morfologi ). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 7(2), 87–90. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/865>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Malimas & Samson. (2017). *Linguistic Error Analysis on Students ' Thesis Proposals Mary Ann Pescante-Malimas and Sonrisa C . IAFOR Journal of Language Learning*. 3(2).
- Mulyadi, Y., & Danaira, F. (2013). *Bahasa Indonesia untuk SMA-MA/SMK Kelas X Wajib*. Bandung:Yrama Widya.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Özkayran, A., & Yılmaz, E. (2020). Analysis of Higher Education Students' Errors in English Writing Tasks. *Advances in Language and Literary Studies*, 11(2), 48. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.11n.2p.48>
- Purwadi. (2000). *Materi Buku Ajar: Analisis Kesalahan Berbahasa*. FKIP:Universitas Sebelas Maret.
- Ramlan. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta:C.V. Karyono.
- Reistanti, A. P. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Cerita Fabel oleh Siswa Kelas VIII E di SMP 2 Muhammadiyah Surakarta. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 126. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i2.6735>
- Rosmaya, E. (2018). Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok di SMP. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111.

<https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.999>

- Semi, M. A. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung:Angkasa.
- Sermsook, K., Liamnimitr, J., & Pochakorn, R. (2017). An Analysis of Errors in Written English Sentences: A Case Study of Thai EFL Students. *English Language Teaching*, 10(3), 101. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n3p101>
- Setiawan, D. A. (2016). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura. *Pancaran*, 5(3), 25–36. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/4047>
- Setyawati, N. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta:Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sukman. (2005). *Menumbuhkan Budaya Menulis di Kalangan Siswa*. Jakarta:Pusat Perbukuan.
- Sulistyaningrum, S., & Astuti, E. (2020). *Aspects of Language Error at Morphological Level in Students' Descriptive Texts*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296725>
- Tansliova, L., Turnip, B. R., & Apriani, D. E. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD). *Jurnal Genta Mulia*. XI(2), 119–129.



Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Utomo, A. Y. P., Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.

Widiyanto, S., & Ati, A. P. (2019). Pengaruh Metode Snow Ball Throwing dan Minat Belajar terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Argumen Siswa SMK Insan Mulia Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Unsika*. 7(November), 36–46.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 Penandaan Kesalahan pada Karangan Eksposisi**

<input type="checkbox"/>	Nama: Muhammad Fathruroqim Pihandiza
<input type="checkbox"/>	Kelas: 8.6
<input type="checkbox"/>	No. Absen: 19
<input type="checkbox"/>	1. Topik: kegiatan belajar masa pandemi
<input type="checkbox"/>	2. Tesis: Covid-19 ini memang sangat berbahaya, sebaiknya kita harus secepatnya memutus rantai penyebaran Covid-19
<input type="checkbox"/>	Rangkaian argumen: Covid-19 ini memang berbahaya, tetapi banyak yang menyepelekan hal tersebut. Padahal penyakit tersebut dapat menyebabkan kematian
<input type="checkbox"/>	Rangkaian Ulang: Jadi kita harus tetap belajar dirumah untuk memutus rantai penyebaran Covid-19

## LKPD 4

Nama : Pasha Igbal R

Absen: 22

Kelas : 8E

Topik : Kegiatan Belajar Dimaasa Pandemi

No	Struktur Tesis	Kerangka
1.	Tesis	Kegiatan Belajar Masa Pandemi
2	Rangkaian Argumen	Argumen tentang Kegiatan Belajar Masa Pandemi
3	Penegasan Ulang	Langkah agar mudah belajar walau dari rumah

### Kegiatan Belajar Masa Pandemi

Judul : Pintar dari rumah

Teks :

Kegiatan belajar <sup>274</sup>dirumah sedang dilakukan oleh seluruh siswa <sup>275</sup>didunia <sup>276</sup>karna adanya wabah Covid-19. Di Indonesia kegiatan belajar <sup>277</sup>dirumah dilakukan sejak April 2020 dengan media zoom untuk menjelaskan materi. Kegiatan belajar <sup>278</sup>dirumah memiliki dampak negatif maupun positif, dampak negatifnya <sup>279</sup>karna siswa tidak paham terhadap materi yang diberikan dan siswa diharuskan lebih giat dalam belajar, dampak positifnya dapat mengurangi angka penyebaran covid-19 <sup>280</sup>dimasyarakat. Para siswa mengeluhkan kesusahan belajar dan memahami materi yang diberikan oleh guru, tidak jarang siswa yang dulu tinggi kini menurun serta nilai yang semakin tinggi karna <sup>281</sup>mencontek. Selain itu kendala jaringan dan tidak memiliki internet yang cukup menjadi masalah besar bagi para siswa. Pemerintah pun tidak tinggal diam dan memberikan bantuan berupa paket internet gratis.

Siswa mengaku kurang suka dengan Belajar Daring karena kondisi yang tidak memungkinkan. Siswa diharuskan belajar lebih giat lagi dan mendapat tugas lebih banyak agar dapat mengerti materi yang diberikan oleh guru, merujuk pada pendapat salah satu siswi kelas X di Yayasan Pendidikan Teknologi Teladan Medan, "Karena ketika belajar di sekolah kita lebih mudah memahami suatu pelajaran karena disampaikan secara langsung walaupun walaupun belajar di sekolah hanya sebentar"

Meskipun kita belajar dari rumah tanpa pengawasan guru kita harus memiliki sikap tanggung jawab sebagai pelajar. Agar tetap semangat dalam belajar <sup>282</sup>dirumah, buatlah ruang belajar nyaman mungkin, selingi belajar dengan mendengarkan musik, berkomunikasi dengan teman, membuat catatan sekreatif mungkin agar semangat belajar, membuat rencana belajar, selesaikan langsung tugas yang telah diberikan.

(12)

Nama : Khalisa Wahyu Prilina

Judul : Pengalaman Selama Masa Pandemi

Teks:

Covid 19 adalah sebuah penyakit/virus yang melanda dunia saat ini. Dengan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit <sup>40</sup>malainkan mencapai ribuan orang, penyakit ini dengan cepat dinyatakan sebagai sebuah pandemi.

Pemberian status pandemi bukan tanpa alasan karena penyebaran virus ini sangat cepat. Bukannya menyerang di negara <sup>41</sup>asal nya yaitu China, tetapi virus ini dengan cepat menyebar <sup>42</sup>keseluruh dunia.

Banyak negara telah mencatat adanya korban di tempat mereka, <sup>43</sup>contoh nya Indonesia sendiri sudah mencapai 117 ribu terkonfirmasi, dan yang meninggal dunia mencapai ±5.425 jiwa. Dan bukan hanya di Indonesia saja di negara lain pun banyak korban yang berujung pada kematian dari pada sembuh dari virus itu sendiri. Hal <sup>44</sup>ini lah yang menjadikan Virus ini begitu <sup>45</sup>di takuti.

Oleh karena itu, penanganan virus ini harus dilakukan dengan cepat. Untuk menghadapinya diperlukan kerja keras seluruh negara. Ada berbagai cara untuk mengurangi penyebaran virus corona ini adalah dengan berdiam diri <sup>46</sup>dirumah masing-masing, diakannya belajar dan bekerja jarak jauh atau <sup>47</sup>memalui daring, jika terpaksa keluar rumah harus menjaga jarak dengan orang lain, menggunakan masker, menyediakan hand sanitizer, <sup>48</sup>cuci tangan setelah memegang <sup>49</sup>apapun. Disamping itu peran masyarakat juga dibutuhkan saling mengingatkan satu sama lain

Oleh : Raditya Arganta Anantio

8B/28

## Menulis Teks Eksposisi

Topik : Kegiatan Belajar Masa Pandemi

Kerangka :

No.	Struktur Teks	Kerangka
1.	Tesis	Sedikit tentang Covid-19, tanggal pertama kali masuk ke Indonesia, serta salah satu dampaknya.
2.	Rangkaian Argumen	Pengertian belajar jarak jauh, dampak atau akibatnya, hal hal yang perlu disiapkan dalam belajar di rumah, pendapat siswa dan orang tua
3.	Penegasan Ulang	Pentingnya belajar di rumah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19

### Kegiatan PJJ Para Siswa Siswi di Seluruh Indonesia

Covid-19. Covid 19 merupakan penyebab dari perubahan sistem pendidikan di seluruh dunia. Pada awalnya sistem pendidikan dilakukan secara luring atau bertatap muka di sekolah. Namun karena pandemi Covid-19 membuat sistem pendidikan berubah menjadi Daring. Pembelajaran daring ini dimulai sejak Indonesia mengumumkan dua kasus positif virus Covid-19 pada 2 Maret 2020. Hingga kini sistem pendidikan secara daring ini masih dilakukan oleh para siswa dan tenaga kependidikan. Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 itu sendiri.

Covid-19 mewajibkan para siswa untuk tetap belajar di rumah. PJJ adalah pembelajaran yang dilakukan <sup>1</sup> oleh para siswa secara jarak jauh menggunakan media telekonferensi yang ada. Hampir seluruh <sup>2</sup> siswa siswi di seluruh Indonesia belajar secara jarak jauh atau daring. Tak dapat dipungkiri muncul berbagai dampak akibat pjj ini. Salah satu dampaknya adalah kesulitan akses pendidikan bagi beberapa orang. PJJ mewajibkan <sup>2</sup> para siswa dan siswi memiliki Smartphone dan pastinya Kuota atau paket internet. Tidak semua siswa memiliki Smartphone. Dan tidak semua siswa memiliki biaya untuk membeli paket internet. Namun sekarang pemerintah sudah memberikan subsidi paket internet yang hampir menjangkau <sup>3</sup> siswa siswi di seluruh Indonesia. Bahkan sampai ke Pelosok

## Lampiran 2 Kartu Data

No. Data : B0111
Kutipan : anak sekolah tidak bisa belajar <i>disekolah</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penulisan kata depan <i>disekolah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>disekolah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di sekolah</i>.</p>

No. Data : B0132
Kutipan : terkadang waktu <i>disekolah</i> lebih banyak dibandingkan di rumah
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penulisan kata depan <i>disekolah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>disekolah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di sekolah</i>.</p>

No. Data : B0143
Kutipan : dapat belajar kembali <i>kesekolah</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penulisan kata depan <i>kesekolah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>kesekolah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>ke sekolah</i>.</p>

No. Data : B0144
Kutipan : ada banyak dampak <i>negatif nya</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan klitik
Analisis : Kesalahan penulisan klitik <i>negatif nya</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>negatif nya</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>negatifnya</i> .

No. Data : B0215
Kutipan : secara umum dapat kita <i>fahami</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>fahami</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <i>faham</i> , padahal bentuk asal yang benar adalah <i>paham</i> . Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah <i>pahami</i> .

No. Data : B0216
Kutipan : <i>Disini</i> makanan yang baik
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>disini</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>disini</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di sini</i> .

No. Data : B0237
Kutipan : diperoleh dengan cara <i>mengkonsumsi</i> makanan bergizi



Aspek Kesalahan : kesalahan pengekelan fonem
Analisis : fonem /k/ dalam kata konsumsi seharusnya luluh apabila bergabung dengan morfem meN-. Kesalahan pengekelan fonem pada kata <i>konsumsi</i> tidak diluluhkan sehingga terbentuk <i>mengkonsumsi</i> yang seharusnya diubah menjadi <i>mengonsumsi</i> .

No. Data : B0318
Kutipan : bagi seluruh pelajar dan mahasiswa <i>diIndonesia</i> .
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>diIndonesia</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>diIndonesia</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di Indonesia</i> .

No. Data : B0329
Kutipan : Belajar <i>dirumah</i> membutuhkan banyak perhatian dari orang tua.
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i> .

No. Data : B03210
Kutipan : siswa belajar <i>disekolah</i> dengan bimbingan guru
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***disekolah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***disekolah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di sekolah***.

No. Data : B03211

Kutipan : sekarang siswa belajar ***dirumah*** dengan pengawasan orang tua.

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : B03312

Kutipan : kita temukan selama belajar ***dirumah***

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : B03313

Kutipan : memperbaiki sistem belajar ***dirumah***

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun

ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : B03314

Kutipan : para orang tua yang mendadak menjadi guru ***dirumah***.

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : B04615

Kutipan : banyak siswa ***mencontek*** tetapi bisa mendapatkan nilai yang bagus.

Aspek Kesalahan : kesalahan pengekal fonem

Analisis :

fonem /s/ dalam kata *sontek* seharusnya luluh apabila bergabung dengan morfem meN-. Kesalahan pengekal fonem pada kata *sontek* tidak diluluhkan sehingga terbentuk ***mencontek*** yang seharusnya diubah menjadi ***menyontek***.

No. Data : B04716

Kutipan : pembelajaran ***dimasa*** pandemi secara daring

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dimasa*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dimasa*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di masa***.

No. Data : B07117
Kutipan : Kegiatan belajar masa pandemi ternyata <i>mengasikkan</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>mengasikkan</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah asik, padahal bentuk asal yang benar adalah asyik. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah <i>mengasyikkan</i> .

No. Data : B07218
Kutipan : Kegiatan belajar saat pandemi <i>mengasikkan</i> karena siswa dan guru dapat memanfaatkan teknologi
Aspek Kesalahan : kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>mengasikkan</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah asik, padahal bentuk asal yang benar adalah asyik. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah <i>mengasyikkan</i> .

No. Data : B07419
Kutipan : belajar pada masa pandemi tidaklah membosankan justru <i>mengasikkan</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>mengasikkan</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah asik, padahal bentuk asal yang benar adalah asyik. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah

*mengasyikkan.*

No. Data : B08120

Kutipan : Pembelajaran daring tidak dapat *di hindari*

Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks kata *di hindari* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *di hindari* seharusnya ditulis serangkai menjadi *dihindari*.

No. Data : B08221

Kutipan : Ilmu yang *di dapat* saat pembelajaran daring ini

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata *di dapat* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan di takuti seharusnya ditulis serangkai menjadi *didapat*.

No. Data : B09122

Kutipan : seluruh Negara *dibelahan* dunia dikejutkan

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *dibelahan* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *dibelahan* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di belahan*.

No. Data : B09323
Kutipan : kegiatan yang dilakukan <b>diluar</b> rumah harus dihentikan
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>diluar</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>diluar</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di luar</b> .

No. Data : B09324
Kutipan : kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus <b>dihentihan</b>
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks kata <b>dihentihan</b> merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an, sehingga menimbulkan kesalahan pemilihan afiks yang seharusnya menggunakan sufiks –kan. Oleh karena itu, bentukan yang benar adalah <b>dihentikan</b> .

No. Data : B09625
Kutipan : dari kalangan menengah <b>kebawah</b> kurang mampu
Aspek Kesalahan : : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>kebawah</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>kebawah</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>ke bawah</b> .

No. Data : B09726
Kutipan : layanan aplikasi daring <b>bekerjasama</b> dengan provider internet

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan afiksasi
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan tataran komposisi akibat afiksasi pada kata <i>bekerjasama</i> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang mendapat prefiks saja seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata majemuk <i>bekerjasama</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>bekerja sama</i>.</p>

No. Data : B09827
Kutipan : Bukan masalah kompetensi <i>orangtuanya</i> yng utama
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata <i>orangtuanya</i> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk <i>orangtuanya</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>orang tuanya</i>.</p>

No. Data : B09828
Kutipan : namun <i>orangtua</i> juga memiliki pekerjaan yng harus diselesaikan.
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata <i>orangtua</i> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk <i>orangtua</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>orang tua</i>.</p>

No. Data : B11329
Kutipan : untuk melaksanakan <i>pembelajar</i> jarak jauh
Aspek Kesalahan : kesalahan pelesapan afiks
Analisis : Pelesapan afiks kata <i>pembelajar</i> merupakan kata bentukan yang salah. Supaya menjadi benar sufiks -an pada kata <i>pembelajar</i> harus dimunculkan sehingga menjadi <i>pembelajaran</i> .

No. Data : B12230
Kutipan : Bukan hanya menyerang di Negara <i>asal nya</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan klitik
Analisis : Kesalahan penulisan klitik <i>asal nya</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>asal nya</i> seharusnya ditulis serangkai <i>asalnya</i> .

No. Data : B12231
Kutipan : cepat menyebar <i>keseluruh</i> dunia
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>keseluruh</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>keseluruh</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>keseluruh</i> .

No. Data : B12332
Kutipan : <i>contoh nya</i> Indonesia sendiri sudah mencapai 117 ribu terkonfirmasi
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan klitik
Analisis :



Kesalahan penulisan klitik ***contoh nya*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan ***contoh nya*** seharusnya ditulis serangkai menjadi ***contohnya***.

No. Data : B12333

Kutipan : Hal ***ini lah*** yang menjadikan virus ini begitu di takuti

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan partikel

Analisis :

Kesalahan penulisan partikel ***ini lah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan partikel yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan ***ini lah*** seharusnya ditulis serangkai menjadi ***inilah***.

No. Data : B12334

Kutipan : Hal ini lah yang menjadikan virus ini begitu ***di takuti***

Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata ***di takuti*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan ***di takuti*** seharusnya ditulis serangkai menjadi ***ditakuti***.

No. Data : B12435

Kutipan : dengan berdiam diri ***dirumah*** masing-masing

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di***

***rumah.***

No. Data : B12436

Kutipan : menyediakan hand sanitizer, ***cuci*** tangan setelah memegang apapun.

Aspek Kesalahan : kesalahan pelesapan afiks

Analisis :

Pelesapan afiks kata ***cuci*** merupakan kata bentukan yang salah. Supaya menjadi benar prefiks me(N)- pada kata ***cuci*** harus dimunculkan sehingga menjadi ***mencuci***.

No. Data : B12437

Kutipan : menyediakan hand sanitizer, cuci tangan setelah memegang ***apapun.***

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan partikel

Analisis :

Kesalahan penulisan partikel ***pun*** pada kata ***apapun*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan partikel yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***apapun*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***apa pun***.

No. Data : B12438

Kutipan : ***Disamping*** itu peran masyarakat juga dibutuhkan

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***disamping*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***disamping*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di samping***.

No. Data : B12639
Kutipan : mendengarkan lagu idola <i>kapanpun</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan partikel
Analisis : Kesalahan penulisan partikel <i>pun</i> pada kata <i>kapanpun</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan partikel yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>kapanpun</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>kapan pun</i> .

No. Data : B12640
Kutipan : bertemu teman saya seperti <i>disekolah...</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>disekolah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>disekolah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di sekolah</i> .

No. Data : B12741
Kutipan : suka menyendiri <i>dikamar</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>dikamar</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dikamar</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di kamar</i> .

No. Data : B12742
Kutipan : malas-malasan <i>dikamar</i> .

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>dikamar</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>dikamar</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di kamar</b> .

No. Data : B13443
Kutipan : <b>orangtua</b> untuk ikut menyukseskan kegiatan pembelajaran
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan
Analisis : Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata <b>orangtua</b> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk <b>orangtua</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>orang tua</b> .

No. Data : B14144
Kutipan : virus yang ada <b>disekitar</b> kita
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>disekitar</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>disekitar</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di sekitar</b> .

No. Data : B16245
Kutipan : Hampir seluruh <b>siswa siswi</b> di seluruh Indonesia

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>siswa siswi</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : B16246
Kutipan : <i>para siswa dan siswi</i> memiliki smartphone
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna
Analisis : Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata <i>para siswa dan siswi</i> seharusnya tidak perlu digabung karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu <i>para</i> sehingga bentuk yang tepat yaitu <i>siswa dan siswi</i> .

No. Data : B16247
Kutipan : menjangkau <i>siswa siswi</i> di seluruh Indonesia.
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>siswa siswi</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : B16448
Kutipan : kendala yang harus dihadapi bagi <i>para siswa siswi</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna
Analisis :

Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata *para siswa siswi* seharusnya tidak perlu digabung karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu *para* sehingga bentuk yang tepat yaitu *siswa-siswi*.

No. Data : B16449

Kutipan : kendala yang harus dihadapi bagi *para siswa siswi*

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *siswa siswi* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswi*.

No. Data : B16550

Kutipan : bertemu langsung dengan *teman teman* maupun para guru guru

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *teman teman* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *teman-teman*.

No. Data : B16551

Kutipan : bertemu langsung dengan teman-teman maupun *para guru guru*

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna

Analisis :

Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata *para guru guru* seharusnya tidak perlu digabung

karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu *para* sehingga bentuk yang tepat yaitu *guru-guru*.

No. Data : B16552

Kutipan : bertemu langsung dengan teman-teman maupun para *guru guru*

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *guru guru* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *guru-guru*.

No. Data : B16553

Kutipan : karena kita bias belajar *dimana* saja

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *dimana* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *dimana* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di mana*.

No. Data : B16754

Kutipan : Mari kita *bekerjasama* dengan pemerintah

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan afiksasi

Analisis :

Kesalahan tataran komposisi akibat afiksasi pada kata *bekerjasama* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang mendapat prefiks saja seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata majemuk *bekerjasama* seharusnya ditulis terpisah menjadi *bekerja sama*.

No. Data : B17355
Kutipan : Pemerintah Indonesia <i>menghimbau</i> untuk seluruh ...
Aspek Kesalahan : kesalahan penentuan bentuk asal
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penentuan bentuk asal kata beradasi merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata-kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <i>himbau</i>, padahal bentuk asal yang benar adalah <i>imbau</i>. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah <i>mengimbau</i>.</p>

No. Data : B18156
Kutipan : melaksanakan segala aktivitasnya <i>dirumah</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i>.</p>

No. Data : B18157
Kutipan : siswa belajar <i>dirumah</i> dengan bermodalkan hp
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i>.</p>



No. Data : B18258
Kutipan : <i>Didalam</i> jadwal yang diberikan dari pihak sekolah
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>didalam</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>didalam</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di dalam</i> .

No. Data : B18359
Kutipan : karena <i>keterbatasanya</i> bertanya kepada guru
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks kata <i>keterbatasanya</i> merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an dan sufiks –nya dalam kata yang sama, sehingga menimbulkan luluhnya huruf n pada sufiks –an dan sufiks –nya karena penggabungan antara kedua sufiks tersebut yang seharusnya sufiks –an dan sufiks –nya jika digabung menjadi bentuk yang tetap. Oleh karena itu, bentukan yang benar adalah <i>keterbatasannya</i> .

No. Data : B18460
Kutipan : sebelum <i>diperbolehkanya</i> pelajaran tatap muka
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks kata <i>diperbolehkanya</i> merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an dan sufiks –nya dalam kata yang sama, sehingga menimbulkan luluhnya huruf n pada sufiks –an dan sufiks –nya karena penggabungan antara kedua sufiks tersebut yang seharusnya sufiks –an dan sufiks –nya jika digabung menjadi bentuk yang tetap. Oleh karena itu, bentukan yang

benar adalah *diperbolehkannya*.

No. Data : C20461

Kutipan : ikut *bahu membahu* menyelesaikan permasalahan

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *bahu membahu* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *bahu-membahu*.

No. Data : C21262

Kutipan : Kegiatan belajar *dimasa* pandemi dilakukan secara online.

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *dimasa* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *dimasa* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di masa*.

No. Data : C21663

Kutipan : Kegiatan belajar *dimasa* pandemi ini harus dilakukan kajian ulang.

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *dimasa* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *dimasa* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di masa*.

No. Data : C22164
Kutipan : tingkat TK sampai SMA harus <i>di liburkan</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di liburkan</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di liburkan</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>diliburkan</i>.</p>

No. Data : C22265
Kutipan : Hal ini juga <i>di ungkapkan</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di ungkapkan</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di ungkapkan</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>diungkapkan</i>.</p>

No. Data : C22266
Kutipan : hanya bisa <i>di dapatkan</i> ketika belajar di sekolah.
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di dapatkan</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di dapatkan</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>didapatkan</i>.</p>

No. Data : C22367
Kutipan : masa pandemi tidak dapat <i>di hindari</i>

Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di hindari</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di hindari</b> seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>dihindari</b> .

No. Data : C22368
Kutipan : nilai tersebut dapat <b>di terapkan</b>
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di terapkan</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di terapkan</b> seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>diterapkan</b> .

No. Data : C23169
Kutipan : saya belajar <b>dirumah</b> karena keadaan
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>dirumah</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>dirumah</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di rumah</b> .

No. Data : C23170
Kutipan : tidak mendukung untuk belajar <b>disekolah</b>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***disekolah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***disekolah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di sekolah***.

No. Data : C23171

Kutipan : telah menyebar ***diberbagai*** daerah

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***diberbagai*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***diberbagai*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di berbagai***.

No. Data : C23172

Kutipan : Sehingga kegiatan ***sekolah ku*** pun diliburkan.

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik kata ***sekolah ku*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan ***sekolah ku*** seharusnya ditulis serangkai menjadi ***sekolahku***.

No. Data : C23373

Kutipan : aku bisa berbaring ***dikasur***

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dikasur*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun

ditulis serangkai. Kata bentukan ***dikasur*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di kasur***.

No. Data : C24174

Kutipan : ***para siswa siswi*** untuk belajar menggunakan media online.

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna

Analisis :

Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata ***para siswa siswi*** seharusnya tidak perlu digabung karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu para sehingga bentuk yang tepat yaitu ***siswa-siswi***.

No. Data : C24175

Kutipan : para ***siswa siswi*** untuk belajar menggunakan media online.

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata ***siswa siswi*** merupakan kesalahan penulisan. Penulisan ***siswa siswi*** menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi ***siswa-siswi***.

No. Data : C241176

Kutipan : untuk ***para siswa siswi*** sekarang

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna

Analisis :

Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata ***para siswa siswi*** seharusnya tidak perlu digabung karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu para sehingga bentuk yang tepat yaitu ***siswa-siswi***.

No. Data : C241177
Kutipan : untuk para <i>siswa siswi</i> sekarang
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>siswa siswi</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan <i>siswa siswi</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C242178
Kutipan : Tugas-tugas yang diberikan kepada <i>para siswa siswi</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna
Analisis : Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata <i>para siswa siswi</i> seharusnya tidak perlu digabung karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu para sehingga bentuk yang tepat yaitu <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C242179
Kutipan : Tugas-tugas yang diberikan kepada para <i>siswa siswi</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>siswa siswi</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan <i>siswa siswi</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C25180
Kutipan : dilakukan secara daring oleh <i>siswa siswi</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Penulisan <i>siswa siswi</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C25181
Kutipan : Guru dapat mengajar <i>siswa siswi</i> dengan memberi tugas
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Penulisan <i>siswa siswi</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C25182
Kutipan : memberi tugas yang memberatkan <i>siswa siswi nya</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Penulisan <i>siswa siswi</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C25183
Kutipan : memberi tugas yang memberatkan <i>siswa-siswi nya</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan klitik
Analisis : Kesalahan penulisan klitik <i>siswa-siswi nya</i> merupakan kata bentukan yang salah



sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *siswa-siswi nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *siswa-siswinya*.

No. Data : C25284
Kutipan : <i>siswa siswi</i> seharusnya tidak di beri tugas
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Penulisan <i>siswa siswi</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C25285
Kutipan : siswa siswi seharusnya tidak <i>di beri</i> tugas
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di beri</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di beri</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>diberi</i> .

No. Data : C25286
Kutipan : mengajar <i>siswa siswi</i> dengan cara normal.
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Penulisan <i>siswa siswi</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C25287
Kutipan : <b>Banyak nya</b> tugas menjadi salah satu masalah
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan klitik
Analisis : Kesalahan penulisan klitik <b>banyak nya</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>banyak nya</b> seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>banyaknya</b> .

No. Data : C25388
Kutipan : tentu saja memberatkan <b>siswa siswi</b> yang belajar
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Penulisan <b>siswa siswi</b> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b>siswa-siswi</b> .

No. Data : C25389
Kutipan : memberi materi sekaligus refreshing bagi <b>siswa siswi</b>
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Penulisan <b>siswa siswi</b> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b>siswa-siswi</b> .

No. Data : C25390
Kutipan : seperti soal yang dimasukkan <b>kedalam</b> game seperti QUIZIZ
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan
Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *kedalam* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *kedalam* seharusnya ditulis terpisah menjadi *ke dalam*.

No. Data : C25391

Kutipan : untuk tidak memberikan tugas yang memberatkan *siswa siswi* nya

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Penulisan *siswa siswi* menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswi*.

No. Data : C25392

Kutipan : untuk tidak memberikan tugas yang memberatkan *siswa-siswi nya*

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik *siswa-siswi nya* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *siswa-siswi nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *siswa-siswinya*.

No. Data : C25393

Kutipan : guru-guru dan *siswa siswi* harus saling memahami

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Penulisan *siswa siswi* menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswi*.

No. Data : C25394
Kutipan : Dengan begitu guru-guru dan <i>siswa siswi</i> akan belajar
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Penulisan <i>siswa siswi</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C26195
Kutipan : perlu mengoptimalkan masa <i>muda nya</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan klitik
Analisis : Kesalahan penulisan klitik <i>muda nya</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>muda nya</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>mudanya</i>

No. Data : C26296
Kutipan : Semua aktivitas itu merupakan upaya untuk <i>merubah</i> diri
Aspek Kesalahan : kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>merubah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <i>rubah</i> , padahal bentuk asal yang benar adalah <i>ubah</i> . Kata yang diawali fonem/u/ seperti kata <i>ubah</i> jika mendapatkan awalan meng- akan tetap meng-, bukan mer-. Jadi, kata bentukan yang tepat adalah <i>mengubah</i> .

No. Data : C26297
Kutipan : yang <i>di harapkan</i> dari proses pendidikan menghasilkan pengetahuan,
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di harapkan</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di harapkan</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>diharapkan</i> .

No. Data : C26398
Kutipan : <i>Aspek aspek</i> ini perlu di asah bersama
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>aspek aspek</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan <i>aspek aspek</i> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>aspek-aspek</i> .

No. Data : C26399
Kutipan : Aspek aspek ini perlu <i>di asah</i> bersama
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di asah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di asah</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>diasah</i> .

No. Data : C263100
Kutipan : Karakter ini <i>di sebut</i> juga sebagai akhlak

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di sebut</b> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di sebut</b> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>disebut</b> .

No. Data : C263101
Kutipan : Karakter pemuda dapat <b>di bangun</b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di bangun</b> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di bangun</b> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>dibangun</b> .

No. Data : C275102
Kutipan : <b>orangtua</b> belum tentu sanggup untuk membantu siswa
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan
Analisis : Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata <b>orangtua</b> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk <b>orangtua</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>orang tua</b> .

No. Data : C275103
Kutipan : Bukan masalah kompetensi <b>orangtuanya</b> yang utama,
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan

penggabungan
Analisis : Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata <b>orangtuanya</b> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk <b>orangtuanya</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>orang tuanya</b> .

No. Data : C302104
Kutipan : waktu kegiatan dapat dilakukan <b>dimana</b> saja dan kapanpun itu.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>dimana</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>dimana</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di mana</b> .

No. Data : C302105
Kutipan : waktu kegiatan dapat dilakukan dimana saja dan <b>kapanpun</b> itu.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan partikel
Analisis : Kesalahan penulisan partikel pun pada kata <b>kapanpun</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan partikel yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>kapanpun</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>kapan pun</b> .

No. Data : C302106
Kutipan : dikarenakan <b>siswa siswanya</b> yang mengalami keterbatasan
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *siswa siswanya* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswanya*.

No. Data : C303107

Kutipan : bertemu tatap muka seperti *sedia kala*

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan

Analisis :

Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata *sedia kala* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis serangkai ditulis terpisah. Kata majemuk *sedia kala* seharusnya ditulis serangkai menjadi *sediakala*.

No. Data : C303108

Kutipan : Bertemu dengan teman dan *guru guru*

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *guru guru* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *guru-guru*.

No. Data : C311109

Kutipan : Mulai dari *sini lah* semua para guru dan siswa ...

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan partikel

Analisis :

Kesalahan penulisan partikel *sini lah* merupakan kata bentukan yang salah



sebagai akibat penulisan partikel yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *sini lah* seharusnya ditulis serangkai menjadi *sinilah*.

No. Data : C312110

Kutipan : menyita waktu *orangtua* yang harus membantu ...

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan

Analisis :

Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata *orangtua* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk *orangtua* seharusnya ditulis terpisah menjadi *orang tua*.

No. Data : C312111

Kutipan : Tugas yang datang *terus menerus*

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan kata *terus menerus* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan *terus menerus* menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *terus-menerus*.

No. Data : C321112

Kutipan : *dimana* para siswa melaksanakan pembelajaran dari rumah

Aspek Kesalahan : kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *dimana* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun

ditulis serangkai. Kata bentukan disekolah seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di mana***.

No. Data : C321113

Kutipan : para siswa dibimbing oleh ***orangtua*** di rumah.

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan

Analisis :

Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata ***orangtua*** merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk ***orangtua*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***orang tua***.

No. Data : C323114

Kutipan : tidak leluasa berinteraksi dengan guru dan ***orangtua***

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan

Analisis :

Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata ***orangtua*** merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk ***orangtua*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***orang tua***.

No. Data : C323115

Kutipan : Pembelajaran online ***inipun*** dinilai membuat malas para siswa

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan partikel

Analisis :

Kesalahan penulisan partikel ***pun*** pada kata ***inipun*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan partikel yang seharusnya ditulis terpisah

namun ditulis serangkai. Kata bentukan *inipun* seharusnya ditulis terpisah menjadi *ini pun*.

No. Data : C332116

Kutipan : *Disaat* masalah besar tersebut terjadi

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *disaat* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *disaat* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di saat*.

No. Data : C335117

Kutipan : mungkin pergi *kekantin* bersama

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *kekantin* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *kekantin* seharusnya ditulis terpisah menjadi *ke kantin*.

No. Data : C336118

Kutipan : Jika *di bandingkan* dengan yang sekarang.

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata *di bandingkan* juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *di bandingkan* juga seharusnya ditulis serangkai menjadi *dibandingkan*.

No. Data : C335119
Kutipan : penyebab dari <b>ketidak disiplin</b> para murid tersebut
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan afiksasi
Analisis : Kesalahan tataran komposisi akibat afiksasi pada kata <b>ketidak disiplin</b> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang mendapat prefiks dan sufiks seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata majemuk <b>ketidak disiplin</b> seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>ketidakdisiplinan</b> .

No. Data : C337120
Kutipan : seharusnya <b>di contoh</b> dan diberikan penghargaan.
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di contoh</b> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di contoh</b> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>dicontoh</b> .

No. Data : C337121
Kutipan : Demi <b>diri sendiri</b> dan orang lain.
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <b>diri sendiri</b> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan <b>diri sendiri</b> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b>diri-sendiri</b> .

No. Data : C341122
Kutipan : Adaptasi kebiasaan baru atau biasa <i>di sebut</i> ...
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di sebut</i> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di sebut</i> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>disebut</i>.</p>

No. Data : C341123
Kutipan : harus <i>di jalankan</i> oleh semua masyarakat
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di jalankan</i> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di jalankan</i> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>dijalankan</i>.</p>

No. Data : C341124
Kutipan : protokol kesehatan yang baru harus <i>di ikuti</i> dan di patuhi pelaksanaanya
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di ikuti</i> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di ikuti</i> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>diikuti</i>.</p>

No. Data : C341125
Kutipan : protokol kesehatan yang baru harus di ikuti dan <i>di patuhi</i> pelaksanaanya

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di patuhi</b> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di patuhi</b> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>dipatuhi</b>.</p>

No. Data : C341126
Kutipan : protokol kesehatan yang baru harus di ikuti dan di patuhi <b>pelaksanaanya</b>
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks kata <b>pelaksanaanya</b> merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an dan sufiks –nya dalam kata yang sama, sehingga menimbulkan luluhnya huruf n pada sufiks –an dan sufiks –nya karena penggabungan antara kedua sufiks tersebut yang seharusnya sufiks –an dan sufiks –nya jika digabung menjadi bentuk yang tetap. Oleh karena itu, bentukan yang benar adalah <b>pelaksanaannya</b>.</p>

No. Data : C341127
Kutipan : apa saja yang harus <b>di lakukan</b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di lakukan</b> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di lakukan</b> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>dilakukan</b>.</p>

No. Data : C341128
Kutipan : berikut ini <i>penjabarannya</i> .
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks kata <i>penjabarannya</i> merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an dan sufiks –nya dalam kata yang sama, sehingga menimbulkan luluhnya huruf n pada sufiks –an dan sufiks –nya karena penggabungan antara kedua sufiks tersebut yang seharusnya sufiks –an dan sufiks –nya jika digabung menjadi bentuk yang tetap. Oleh karena itu, bentukan yang benar adalah <i>penjabarannya</i>.</p>

No. Data : C342129
Kutipan : hal pokok yang harus <i>di lakukan</i> dalam masa pandemi ini.
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di lakukan</i> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di lakukan</i> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>dilakukan</i>.</p>

No. Data : C342130
Kutipan : masa pembatasan sosial <i>bersekala</i>
Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>bersekala</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <i>bersekala</i>, padahal bentuk asal yang benar adalah <i>berskala</i>.</p>

No. Data : C343131
Kutipan : Menjaga kesehatan juga merupakan hal penting <i>lainya</i>
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks kata <i>lainya</i> merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan kata pemain yang berakhiran fonem /n/ jika digabung dengan sufiks –nya menimbulkan luluhnya fonem /n/ ,sehingga bentuk yang benar yaitu kata <i>lainnya</i> karena kata <i>lain</i> bila digabung dengan sufiks –nya, fonem /n/ tidak luluh atau tetap.</p>

No. Data : C343132
Kutipan : harus <i>di lakukan</i> dalam menghadapi masa pandemi.
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di lakukan</i> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di lakukan</i> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>dilakukan</i>.</p>

No. Data : C343133
Kutipan : jaga jarak, hindari kontak fisik, kurangi <i>berpergian, ...</i>
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan morf
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan pemilihan morf kata <i>berpergian</i> berasal dari kata dasar <i>pergi</i>. Suku kata tersebut dimulai dengan suku kata per. Suku kata per berakhir dengan /er/. Sehingga prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ maka prefiks ber- yang ditambahkan dengan kata <i>pergi</i> menjadi <i>bepergian</i>.</p>



No. Data : C343134
Kutipan : bukan hanya untuk <i>diri sendiri</i> tapi semua orang.
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>diri sendiri</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>diri-sendiri</i> .

No. Data : C343135
Kutipan : <i>di karenakan</i> pandemi Covid-19
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di karenakan</i> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di karenakan</i> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>dikarenakan</i> .

No. Data : C361136
Kutipan : Hingga hari ini <i>siswa siswi</i> masih melaksanakan daring.
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>siswa siswi</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>siswa-siswi</i> .

No. Data : C362137
Kutipan : Pembelajaran daring <i>dilaksana</i> dengan melalui ponsel, laptop, atau

komputer.
Aspek Kesalahan : kesalahan pelesapan afiks
Analisis : Pelesapan afiks kata dilaksana merupakan kata bentukan yang salah. Supaya menjadi benar sufiks -kan pada kata laksana harus dimunculkan sehingga menjadi <b>dilaksanakan</b> .

No. Data : C362138
Kutipan : pembelajaran daring susah dilakukan untuk <b>anak anak</b>
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <b>anak anak</b> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b>anak-anak</b> .

No. Data : C362139
Kutipan : Tidak <b>diijinkan</b> kedua orang tua keluar rumah
Aspek Kesalahan : kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <b>diijinkan</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <b>ijin</b> , padahal bentuk asal yang benar adalah <b>izin</b> maka seharusnya adalah <b>diizinkan</b> .

No. Data : C363140
Kutipan : secara online dilakukan oleh <b>siswa siswi</b>
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *siswa siswi* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswi*.

No. Data : C371141

Kutipan : hanya bisa saya lakukan *dirumah*.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *dirumah* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *dirumah* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di rumah*.

No. Data : C381142

Kutipan : kemarin sekolah saya *di liburkan* dan beralih menjadi belajar dari rumah.

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata *di liburkan* juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *di liburkan* juga seharusnya ditulis serangkai menjadi *diliburkan*.

No. Data : C381143

Kutipan : Seluruh kegiatan mulai *di ubah* dan dikurangi ....

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata *di ubah* juga merupakan kata bentukan yang

salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan **di ubah** juga seharusnya ditulis serangkai menjadi **diubah**.

No. Data : C381144

Kutipan : Pembelajaran **di alihkan** ke rumah masing-masing

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata **di alihkan** juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan **di alihkan** juga seharusnya ditulis serangkai menjadi **dialihkan**.

No. Data : C382145

Kutipan : Tetapi makin **kesini** saya mulai tidak bisa bersantai kembali

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan **kesini** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan **kesini** seharusnya ditulis terpisah menjadi **ke sini**.

No. Data : C393146

Kutipan : Contohnya Indonesia sendiri sudah mencapai 117 **terkonfirmasi**

Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal

Analisis :

Kesalahan penentuan bentuk asal kata **terkonfirmasi** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah **konfirmasi** padahal

bentuk asal yang benar adalah *konfirmasi*. Sehingga bentuk yang benar yaitu *terkonfirmasi*.

No. Data : C394147

Kutipan : gaya hidup *masyarakat nya* sendiri.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik *masyarakat nya* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *masyarakat nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *masyarakatnya*.

No. Data : D411148

Kutipan : *Dimasa* pandemi covid-19 ini, kegiatan pembelajaran dihentikan

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *dimasa* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *dimasa* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di masa*.

No. Data : D421149

Kutipan : *orangtua* dan guru dapat bekerja sama untuk mendampingi siswa

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan

Analisis :

Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata *orangtua* merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk *orangtua* seharusnya ditulis terpisah menjadi *orang tua*.

<i>tua.</i>
-------------

No. Data : D421150
--------------------

Kutipan : Kegiatan belajar <i>dirumah</i> ini dilaksanakan saat muncul wabah ....
---

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
--

Analisis :
------------

Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i> .
---

No. Data : D442151
--------------------

Kutipan : dianjurkan untuk dilakukan <i>dirumah</i> saja
--

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
--

Analisis :
------------

Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i> .
---

No. Data : D444152
--------------------

Kutipan : Belajar <i>dirumah</i> sedikit menyenangkan karena dapat mengerjakannya ....
--

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
--

Analisis :
------------

Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i> .
---

No. Data : D444153
Kutipan : terhitung sudah 7 bulan kami belajar <i>dirumah</i> .
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i> .

No. Data : D446154
Kutipan : Kegiatan les saya juga diberlakukan <i>dirumah</i> saja.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i> .

No. Data : D463155
Kutipan : kegiatan belajar <i>dimasa</i> pandemi juga dapat menimbulkan dampak psikologis
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>dimasa</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dimasa</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di masa</i> .

No. Data : D463156
Kutipan : sehingga membuat mereka stress dan <i>berfrustasi</i>
Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>frustasi</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <i>frustasi</i>, padahal bentuk asal yang benar adalah <i>frustrasi</i>. Maka bentuk yang benar adalah <i>berfrustrasi</i>.</p>

No. Data : D463157
Kutipan : padahal siswa juga harus membantu <i>orangtua</i> .
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata <i>orangtua</i> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk <i>orangtua</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>orang tua</i>.</p>

No. Data : D472158
Kutipan : Jangankan <i>dipulau</i> kecil saja, di Pulau Jawa yang memiliki angka penduduk ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penulisan kata depan <i>dipulau</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dipulau</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di pulau</i>.</p>



No. Data : D532159
Kutipan : Meskipun <b>diakhir-akhir</b> ini sudah dapat bantuan dari pemerintah.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>diakhir-akhir</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>diakhir-akhir</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di akhir-akhir</b> .

No. Data : D532160
Kutipan : dan jika memiliki telepon <b>pintarpun</b> belum tentu orang tuanya ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan partikel
Analisis : Kesalahan penulisan partikel <b>pun</b> pada kata <b>pintarpun</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan partikel yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>pintarpun</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>pintar pun</b> .

No. Data : D541161
Kutipan : <b>memperhentikan</b> kegiatan belajar mengajar.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <b>memperhentikan</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <b>perhenti</b> , padahal bentuk asal yang benar adalah <b>berhenti</b> . Sehingga bentuk yang benar adalah <b>memperhentikan</b> .

No. Data : D542162
Kutipan : kembalinya kegiatan belajar <b><i>disekolah.</i></b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>disekolah</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>disekolah</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di sekolah.</i></b>

No. Data : D542163
Kutipan : <b><i>pemerintahpun</i></b> berencana supaya kegiatan belajar mengajar tatap muka ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan partikel
Analisis : Kesalahan penulisan partikel <b><i>pun</i></b> pada kata <b><i>pemerintahpun</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan partikel yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>pemerintahpun</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>pemerintah pun.</i></b>

No. Data : D543164
Kutipan : Selama <b><i>dirumah</i></b> murid-murid tidak hanya belajar daring ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>dirumah</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>dirumah</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di rumah.</i></b>

No. Data : D543165
Kutipan : Dengan kegiatan belajar mengajar <i>dirumah</i> , murid pun bisa berfikir kreatif.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>dirumah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>dirumah</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di rumah</i> .

No. Data : D543166
Kutipan : Dengan kegiatan belajar mengajar dirumah, murid pun bisa <i>berfikir</i> kreatif.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>berfikir</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <i>fikir</i> , padahal bentuk asal yang benar adalah <i>pikir</i> . Sehingga bentuk kata yang benar adalah <i>berpikir</i> .

No. Data : D551167
Kutipan : karena covid 19 membuat <i>anak anak</i> belajar dari rumah
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>anak anak</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>anak-anak</i> .

No. Data : D552168
Kutipan : <b>Anak anak</b> yg tidak mempunyai hp/kuota ....
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <b>anak anak</b> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b>anak-anak</b> .

No. Data : D553169
Kutipan : <b>Anak anak</b> yg tidak memiliki jaringan ....
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <b>anak anak</b> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b>anak-anak</b> .

No. Data : E581170
Kutipan : kegiatan yg dilakukan pada saat pandemi <b>benar benar</b> dibatasi.
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <b>benar benar</b> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b>benar-benar</b> .

No. Data : E582171
Kutipan : untuk melakukan kegiatan saat <b>dirumah</b> seperti online

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>dirumah</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>dirumah</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di rumah</b> .

No. Data : E582172
Kutipan : sebagai waktu untuk <b>beriatirahat</b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <b>beriatirahat</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <b>iatirahat</b> , padahal bentuk asal yang benar adalah <b>istirahat</b> maka bentuk yang benar adalah beristirahat.

No. Data : E601173
Kutipan : Dalam kurun waktu sepuluh tahun <b>kedepan ....</b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>kedepan</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>kedepan</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>ke depan</b> .

No. Data : E601174
Kutipan : .... dibandingkan <b>tahun tahun</b> sebelumnya.
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata ***tahun tahun*** merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi ***tahun-tahun***.

No. Data : E602175

Kutipan : .... malah ***terus menerus*** terjadi.

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata ***terus menerus*** merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi ***terus-menerus***.

No. Data : E612176

Kutipan : ***biaya nya*** tidak murah dan tidak semua siswa dan keluarganya .....

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik ***biaya nya*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan ***biaya nya*** seharusnya ditulis serangkai menjadi ***biayanya***.

No. Data : E613177

Kutipan : Kemudian jika sinyal internet tersedia ***biaya nya*** tidak murah.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik ***biaya nya*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis

terpisah. Kata bentukan *biaya nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *biayanya*.

No. Data : E631178

Kutipan : Tentunya pembelajaran daring ini kurang maksimal untuk *siswa siswi* Indonesia.

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *siswa siswi* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswi*.

No. Data : E631179

Kutipan : Maka dari itu, *siswa siswi* harus memperhatikan guru saat zoom.

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *siswa siswi* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswi*.

No. Data : E632180

Kutipan : Banyak hal yang *dikhawitirkan* guru

Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal

Analisis :

Kesalahan penentuan bentuk asal kata *khawitirkan* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *khawitir*, padahal bentuk asal yang benar adalah *khawatir* sehingga bentuk yang benar adalah

***khawatirkan.***

No. Data : E632181

Kutipan : para ***orangtua*** tentang pembelajaran daring ini ....

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan

Analisis :

Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata ***orangtua*** merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk ***orangtua*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***orang tua.***

No. Data : E632182

Kutipan : karena banyak ***diantara*** mereka tidak paham tentang pelajaran tersebut.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***diantara*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***diantara*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di antara.***

No. Data : E632183

Kutipan : Karena banyak ***siswa siswi*** yang tidak paham materi ....

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata ***siswa siswi*** merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi ***siswa-siswi.***



No. Data : E632184
Kutipan : mereka ada yang memutuskan untuk belajar bersama <i>temanya</i> di zoom.
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks kata lainya merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan kata <i>teman</i> yang berakhiran fonem /n/ jika digabung dengan sufiks –nya menimbulkan luluhnya fonem /n/ ,sehingga bentuk yang benar yaitu kata <i>temannya</i> karena kata lain bila digabung dengan sufiks –nya, fonem /n/ tidak luluh atau tetap.

No. Data : E641185
Kutipan : kolaborasi antara <i>orangtua</i> dan anak.
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan
Analisis : Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata <i>orangtua</i> merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk <i>orangtua</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>orang tua</i> .

No. Data : E661186
Kutipan : adanya program belajar di rumah <i>merubah</i> pendidikan di Indonesia
Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>merubah</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <i>rubah</i> , padahal bentuk asal yang benar adalah <i>ubah</i> . Kata yang diawali fonem/u/ seperti kata <i>ubah</i> jika

mendapatkan awalan meng- akan tetap meng-, bukan mer-. Jadi, kata bentukan yang tepat adalah *mengubah*.

No. Data : E662187

Kutipan : aplikasi seperti zoom, google meet, classroom, dan *lain lainnya*.

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *lain lainnya* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *lain-lainnya*.

No. Data : E662188

Kutipan : seluruh pelajar juga perlu *di bimbing* orang tua,

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata *di bimbing* juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *di bimbing* juga seharusnya ditulis serangkai menjadi *dibimbing*

No. Data : E662189

Kutipan : seluruh pelajar juga perlu *di bimbing* orang tua

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata *di bimbing* juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *di bimbing* juga seharusnya ditulis serangkai menjadi *dibimbing*

No. Data : E663190
Kutipan : orang tua bisa memfasilitasi <i>anak anak</i> untuk belajar daring.
Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <i>anak anak</i> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <i>anak-anak</i> .

No. Data : E671191
Kutipan : pembelajaran tatap muka secara langsung <i>di hentikan ....</i>
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di hentikan</i> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di hentikan</i> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>dihentikan</i> .

No. Data : E673192
Kutipan : siswa juga <i>di tuntut</i> untuk menangkap materi yang diberikan oleh guru....
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <i>di tuntut</i> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>di tuntut</i> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>dituntut</i> .

No. Data : E673193
Kutipan : guru juga <b>di tuntut</b> untuk memberikan materi dan metode belajar yang mudah ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di tuntut</b> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di tuntut</b> juga seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>dituntut</b> .

No. Data : E676194
Kutipan : <b>di harapkan</b> siswa dapat belajar dengan nyaman dan tidak melupakan kesehatan.
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks pada kata <b>di harapkan</b> juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <b>di harapkan</b> seharusnya ditulis serangkai menjadi <b>diharapkan</b> .

No. Data : E681195
Kutipan : Kegiatan belajar <b>dirumah</b> sedang dilakukan oleh seluruh siswa didunia ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>dirumah</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>dirumah</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di rumah</b> .

No. Data : E681196
Kutipan : Kegiatan belajar dirumah sedang dilakukan oleh seluruh siswa <b>didunia</b> ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>didunia</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>didunia</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di dunia</b> .

No. Data : E681197
Kutipan : Di Indonesia kegiatan belajar <b>dirumah</b> dilakukan sejak April 2020
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>dirumah</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>dirumah</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di rumah</b> .

No. Data : E681198
Kutipan : Kegiatan belajar <b>dirumah</b> memiliki dampak negatif maupun positif
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b>dirumah</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>dirumah</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di rumah</b> .

No. Data : E681199
Kutipan : dampak positifnya dapat mengurangi angka penyebaran covid-19 <b><i>dimasyarakat.</i></b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>dimasyarakat</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>dimasyarakat</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di masyarakat.</i></b>

No. Data : E681200
Kutipan : nilai yang semakin tinggi karena <b><i>mencontek.</i></b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan pengeklalan fonem
Analisis : fonem /s/ dalam kata <i>sontek</i> seharusnya luluh apabila bergabung dengan morfem meN-. Kesalahan pengeklalan fonem pada kata <i>sontek</i> tidak diluluhkan sehingga terbentuk <b><i>mencontek</i></b> yang seharusnya diubah menjadi <b><i>menyontek.</i></b>

No. Data : E683201
Kutipan : Agar tetap semangat dalam belajar <b><i>dirumah</i></b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>dirumah</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>dirumah</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di rumah.</i></b>

No. Data : F761202
Kutipan : meminta siswanya untuk belajar <b><i>dirumah.</i></b>

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>dirumah</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>dirumah</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di rumah</i></b> .

No. Data : F762203
Kutipan : meskipun siswa berada <b><i>dirumah</i></b> dengan memanfaatkan media daring (online).
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>dirumah</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>dirumah</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di rumah</i></b> .

No. Data : F771204
Kutipan : Banyak sekali perubahan yang terjadi <b><i>diberbagai</i></b> sektor kegiatan ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>diberbagai</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>diberbagai</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di berbagai</i></b> .

No. Data : F772205
Kutipan : orang tua murid yang memandang sekolah <b><i>dirumah</i></b> dengan cara online.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : F772206

Kutipan : ibu pekerja yang tidak selalu ***dirumah*** serta pendapatan juga kecil

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : F791207

Kutipan : Semua kegiatan dibatasi sekolah pun ***di tutup***.

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata ***di tutup*** juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan ***di tutup*** seharusnya ditulis serangkai menjadi ***ditutup***.

No. Data : F801208

Kutipan : mana mungkin kita bisa menjadi pintar dan sukses ***dimasa*** depan.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dimasa*** merupakan kata bentukan yang salah



sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dimasa*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di masa***.

No. Data : F801209

Kutipan : terpaksa harus mandiri untuk belajar ***dirumah*** agar pelajar tetap optimis

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : F801210

Kutipan : ***didalam*** belajar walaupun dirumah.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***didalam*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***didalam*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di dalam***.

No. Data : F801211

Kutipan : didalam belajar walaupun ***dirumah***.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di***

***rumah.***

No. Data : F802212

Kutipan : ***Dimasa*** ini yang membuat pelajar maupun lainnya

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dimasa*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dimasa*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di masa.***

No. Data : F802213

Kutipan : menetap ***dirumah*** dikarenakan virus yang membahayakan

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah.***

No. Data : F802214

Kutipan : selalu melakukan aktivitas ***didalam*** rumah ....

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***didalam*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***didalam*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di dalam.***

No. Data : F803215
Kutipan : <b><i>Para siswa siswi</i></b> ini harus terpaksa melakukan daring ....
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna
Analisis : Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata <b><i>para siswa siswi</i></b> seharusnya tidak perlu digabung karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu para sehingga bentuk yang tepat yaitu <b><i>siswa-siswi</i></b> .

No. Data : F803216
Kutipan : <b><i>siswa siswi</i></b> ini harus terpaksa melakukan daring ....
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <b><i>siswa siswi</i></b> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b><i>siswa-siswi</i></b> .

No. Data : F803217
Kutipan : <b><i>Para siswa siswi</i></b> ini harus terpaksa melakukan daring ....
Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan
Analisis : Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata <b><i>siswa siswi</i></b> merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi <b><i>siswa-siswi</i></b> .

No. Data : F803218
Kutipan : harus terpaksa melakukan daring/belajar <b><i>dirumah</i></b>

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penulisan kata depan <b>dirumah</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b>dirumah</b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b>di rumah</b>.</p>

No. Data : F824219
Kutipan : pelajar <b>dihimbau</b> untuk selalu mematuhi protokol kesehatan
Aspek Kesalahan : kesalahan penentuan bentuk asal
<p>Analisis :</p> <p>Kesalahan penentuan bentuk asal kata <b>dihimbau</b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata-kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <b>himbau</b>, padahal bentuk asal yang benar adalah <b>imbau</b>. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah <b>diimbau</b>.</p>

No. Data : F824220
Kutipan : pelajar <b>dihimbau</b> untuk selalu mematuhi protokol kesehatan
Aspek Kesalahan : kesalahan pengekalan afiks
<p>Analisis :</p> <p>Pengekalan afiks kata <b>dihimbau</b> merupakan bentuk yang kurang tepat. Sehingga sufiks –kan perlu dihilangkan pada kata <b>dihimbau</b>, sehingga menjadi <b>dihimbau</b>.</p>

No. Data : F831221
Kutipan : bukannya 2 minggu malah berlanjut hingga kurang lebih 8 bulan <b>lamanya</b> .
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik ***lama nya*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah.

Kata bentukan ***lama nya*** seharusnya ditulis serangkai menjadi ***lamanya***.

No. Data : F832222

Kutipan : tidak mampu membeli kuota internet, ***susah nya*** mencari sinyal

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik ***susah nya*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan ***susah nya*** seharusnya ditulis serangkai menjadi ***susahnya***.

No. Data : F832223

Kutipan : mereka tetap bisa belajar dan menuntut ilmu ***dirumah***.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : F842224

Kutipan : lebih memilih daring karena sudah nyaman ***dirumah***.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dirumah*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun

ditulis serangkai. Kata bentukan ***dirumah*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di rumah***.

No. Data : F852225

Kutipan : Banyak siswa ***diluar*** sana yang tidak mempunyai gawai.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***diluar*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***diluar*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di luar***.

No. Data : F892226

Kutipan : membuat ***para siswa siswi*** harus melakukan kegiatan belajar dirumah.

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna

Analisis :

Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata ***para siswa siswi*** seharusnya tidak perlu digabung karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu para sehingga bentuk yang tepat yaitu ***siswa siswi***.

No. Data : F892227

Kutipan : membuat para ***siswa siswi*** harus melakukan kegiatan belajar dirumah.

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata ***siswa siswi*** merupakan kesalahan penulisan. Penulisan pedagang<sup>2</sup> menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi ***siswa-siswi***.

No. Data : F892228
Kutipan : membuat para siswa siswi harus melakukan kegiatan belajar <b><i>dirumah.</i></b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>dirumah</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>dirumah</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di rumah.</i></b>

No. Data : F892229
Kutipan : Namun pembelajaran <b><i>dirumah</i></b> saja dianggap kurang efektif dalam pelaksanaannya.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <b><i>dirumah</i></b> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <b><i>dirumah</i></b> seharusnya ditulis terpisah menjadi <b><i>di rumah.</i></b>

No. Data : F892230
Kutipan : Namun pembelajaran <b><i>dirumah</i></b> saja dianggap kurang efektif dalam <b><i>pelaksanaanya.</i></b>
Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks
Analisis : Kesalahan pemilihan afiks kata <b><i>pelaksanaanya</i></b> merupakan kesalahan afiks dalam penggunaan sufiks –an dan sufiks –nya dalam kata yang sama, sehingga menimbulkan luluhnya huruf n pada sufiks –an dan sufiks –nya karena penggabungan antara kedua sufiks tersebut yang seharusnya sufiks –an dan sufiks

–nya jika digabung menjadi bentuk yang tetap. Oleh karena itu, bentukan yang benar adalah *pelaksanaannya*.

No. Data : F892231

Kutipan : saya dan teman-teman *disini* masih agak kesulitandalam melakukan pembelajaran ..

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *disini* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *disini* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di sini*.

No. Data : F893232

Kutipan : Dengan demikian, pembelajaran daring dapat *terlaksanakan* dengan lancar.

Aspek Kesalahan : Kesalahan pengejalan afiks

Analisis :

Pengejalan afiks kata *terlaksanakan* merupakan bentuk yang kurang tepat. Sehingga sufiks –kan perlu dihilangkan pada kata *terlaksanakan*, sehingga menjadi *terlaksana*.

No. Data : F901233

Kutipan : pemerintah *menghimbau* masyarakat untuk berada di rumah saja ....

Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal

Analisis :

Kesalahan penentuan bentuk asal kata beradasi merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata-kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *himbau*, padahal bentuk asal yang benar adalah *imbau*. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar



adalah *mengimbau*.

No. Data : G971234

Kutipan : *Para siswa dan siswi* diharuskan untuk belajar secara online dari rumah masing-masing.

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan makna

Analisis :

Kesalahan makna terjadi karena penggabungan kata yang semakna dengan makna kata ulang terjadi pada kata *para siswa dan siswi* seharusnya tidak perlu digabung karena sudah ada kata yang semakna dengan makna kata ulang. Kata tersebut yaitu *para* sehingga bentuk yang tepat yaitu *siswa dan siswi*.

No. Data : G973235

Kutipan : sebagian *siswa siswi* mengeluh karena banyaknya tugas yang menumpuk

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *siswa siswi* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *siswa-siswi*.

No. Data : G974236

Kutipan : Bukan berarti *dirumah* saja hanya untuk bermain, tetapi juga belajar.

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *dirumah* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *dirumah* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di*

***rumah.***

No. Data : G992237

Kutipan : jika sekolah ***dizona*** kuning atau hijau terdapat warga sekolah yang terpapar ....

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan ***dizona*** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan ***dizona*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***di zona***.

No. Data : G1003238

Kutipan : ikut menyukkseskan kegiatan pembelajaran ***jarakjauh***.

Aspek Kesalahan : kesalahan pada tataran komposisi akibat kesalahan penggabungan

Analisis :

Kesalahan tataran komposisi dalam penggabungan kata ***jarakjauh*** merupakan bentuk yang salah akibat kata majemuk yang seharusnya ditulis terpisah ditulis serangkai. Kata majemuk ***jarakjauh*** seharusnya ditulis terpisah menjadi ***jarak jauh***.

No. Data : G1031239

Kutipan : sehingga dapat menimbulkan ***masalah masalah*** baru dalam sistem pendidikan ....

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata ***masalah masalah*** merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan

kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *masalah-masalah*.

No. Data : G1031240

Kutipan : Jika *masalah masalah* tersebut tidak disikapi dengan baik maka akan menghambat

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *masalah masalah* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *masalah-masalah*.

No. Data : G1032241

Kutipan : Saat ini banyak sekali pelajar yang menggantungkan *semua nya* pada internet

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik *semua nya* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *semua nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *semuanya*.

No. Data : G1032242

Kutipan : *beramsumsi*, “Ada risiko krisis pembelajaran dan *lost generation*, ini risiko ....

Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal

Analisis :

Kesalahan penentuan bentuk asal kata *beramsumsi* merupakan kata bentukan

yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata-kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah *amsumsi*, padahal bentuk asal yang benar adalah *asumsi*. Oleh karena itu, kata bentukan yang benar adalah *berasumsi*.

No. Data : G1032243

Kutipan : *Perubahan perubahan* yang terjadi akibat pembelajaran daring ini juga cukup ....

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *perubahan perubahan* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *perubahan-perubahan*.

No. Data : G1032244

Kutipan : kita tidak boleh *bermasalah malasan* dan jangan mengeluh

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *bermasalah malasan* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *bermasalah-malasan*.

No. Data : G107245

Kutipan : Covid-19 ini memang *sangat2* berbahaya, sebaiknya kita harus secepatnya ....

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata **sangat<sup>2</sup>** merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi **sangat-sangat**.

No. Data : G1071246

Kutipan : Jadi kita harus tetap belajar **dirumah** untuk memutus rantai penyebaran covid-19

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan **dirumah** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan **dirumah** seharusnya ditulis terpisah menjadi **di rumah**.

No. Data : G1031247

Kutipan : tidak mendukung untuk belajar **disekolah**

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan **disekolah** merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan **disekolah** seharusnya ditulis terpisah menjadi **di sekolah**.

No. Data : G1032248

Kutipan : mengerjakan tugas online secara **terus menerus**

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata **terus menerus** merupakan

kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *terus-menerus*.

No. Data : G1032249

Kutipan : entah ada yang *di suruh* membuat video, power point, dll

Aspek Kesalahan : Kesalahan pemilihan afiks

Analisis :

Kesalahan pemilihan afiks pada kata *di suruh* juga merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan prefiks di- yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *di suruh* seharusnya ditulis serangkai menjadi *disuruh*.

No. Data : G1032250

Kutipan : terasa asyik di tengah *kesibukan ku*

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik *kesibukan ku* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *kesibukan ku* seharusnya ditulis serangkai menjadi *kesibukanku*.

No. Data : G1032251

Kutipan : dengan *tugas tugas* online yang menumpuk

Aspek Kesalahan : kesalahan tataran reduplikasi akibat kesalahan penulisan

Analisis :

Kesalahan berbahasa pada tataran reduplikasi kata *tugas tugas* merupakan kesalahan penulisan. Penulisan berturut turut menyimpang dari kaidah penulisan kata ulang yang berbunyi yang seharusnya ditulis secara lengkap dengan

menggunakan tanda hubung, sehingga menjadi *tugas-tugas*.

No. Data : G103252

Kutipan : aku dibantu oleh *keluarga ku* salah satunya saat aku mengerjakan tugas ....

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik *keluarga ku* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *keluarga ku* seharusnya ditulis serangkai menjadi *keluargaku*.

No. Data : G1032253

Kutipan : *tugas nya* lumayan mudah, hanya perlu melakukan sit up ....

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik

Analisis :

Kesalahan penulisan klitik *tugas nya* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan *tugas nya* seharusnya ditulis serangkai menjadi *tugasnya*.

No. Data : G1032254

Kutipan : *disamping* itu ada keluarga ku yang siap sedia

Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan

Analisis :

Kesalahan penulisan kata depan *disamping* merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan *disamping* seharusnya ditulis terpisah menjadi *di samping*.

No. Data : G1032255
Kutipan : disamping itu ada <i>keluarga ku</i> yang siap sedia
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan klitik
Analisis : Kesalahan penulisan klitik <i>keluarga ku</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan klitik yang seharusnya ditulis serangkai namun ditulis terpisah. Kata bentukan <i>keluarga ku</i> seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>keluargaku</i> .

No. Data : G1131256
Kutipan : menjadi terhambat <i>khususnya</i> untuk sekolah.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penentuan bentuk asal
Analisis : Kesalahan penentuan bentuk asal kata <i>khususnya</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penentuan bentuk asal. Kata tersebut terbentuk karena pemakai bahasa menganggap bahwa bentuk asalnya adalah <i>khusu</i> , padahal bentuk asal yang benar adalah <i>khusus</i> . Oleh karena itu, yang benar adalah <i>khususnya</i> .

No. Data : G1232257
Kutipan : <i>Disamping</i> dampaknya ternyata juga ada beberapa kesempatan emas untuk siswa.
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>disamping</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>disamping</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di samping</i> .



No. Data : G1232258
Kutipan : Dari teks <i>diatas</i> bisa kita ambil kesimpulan bahwa daring memberikan ....
Aspek Kesalahan : Kesalahan penulisan kata depan
Analisis : Kesalahan penulisan kata depan <i>diatas</i> merupakan kata bentukan yang salah sebagai akibat penulisan kata depan yang seharusnya ditulis terpisah namun ditulis serangkai. Kata bentukan <i>diatas</i> seharusnya ditulis terpisah menjadi <i>di atas</i> .

No. Data : G532259
Kutipan : Maka dari itu, saat pandemi ini kita dilatih untuk <i>kejujuran</i> .
Aspek Kesalahan : Kesalahan pengekelan afiks
Analisis : Pengekelan afiks kata <i>kejujuran</i> merupakan bentuk yang kurang tepat. Sehingga prefiks ke- dan sufiks -an perlu dihilangkan pada kata <i>kejujuran</i> , sehingga menjadi <i>jujur</i> .

No. Data : G343260
Kutipan : orang tua belum tentu sanggup untuk membantu siswa belajar daring karena <i>berkerja</i> .
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan morf
Analisis : Kesalahan pemilihan morf kata <i>berkerja</i> berasal dari kata dasar <i>kerja</i> . Suku kata tersebut dimulai dengan suku kata per. Suku kata per berakhir dengan /er/. Sehingga prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ maka prefiks ber- yang ditambahkan dengan kata <i>kerja</i> menjadi <i>bekerja</i> .

No. Data : G343261
Kutipan : anjuran di rumah saja dan dilarang <i>berpergian</i> jika kurang penting.
Aspek Kesalahan : kesalahan pemilihan morf
Analisis : Kesalahan pemilihan morf kata <i>berpergian</i> berasal dari kata dasar <i>pergi</i> . Suku kata tersebut dimulai dengan suku kata per. Suku kata per berakhir dengan /er/. Sehingga prefiks ber- berubah menjadi be- jika ditambahkan dengan kata yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ maka prefiks ber- yang ditambahkan dengan kata <i>pergi</i> menjadi <i>bepergian</i> .

### **Lampiran 3 Karangan Eksposisi**

#### **Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh**

Karya: Raditya Arganta Anantio

Covid 19 merupakan penyebab dari perubahan sistem pendidikan di seluruh dunia. Pada awalnya sistem pendidikan dilakukan secara luring atau bertatap muka di sekolah. Namun karena pandemi Covid-19 membuat sistem pendidikan berubah menjadi daring. Pembelajaran daring ini dimulai sejak Indonesia mengumumkan dua kasus positif virus Covid-19 pada 2 Maret 2020. Hingga kini sistem pendidikan secara daring ini masih dilakukan oleh para siswa dan tenaga kependidikan. Hal ini dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 itu sendiri.

Covid-19 mewajibkan para siswa untuk tetap belajar di rumah. Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang dilakukan oleh para siswa secara jarak jauh menggunakan media telekonferensi yang ada. Hampir seluruh siswa di seluruh Indonesia belajar secara jarak jauh atau daring. Tak dapat dipungkiri muncul berbagai dampak akibat pembelajaran jarak jauh ini. Salah satu dampaknya adalah kesulitan akses pendidikan bagi beberapa orang. Pembelajaran jarak jauh mewajibkan para siswa dan siswi memiliki Smartphone dan pastinya Kuota atau paket internet. Tidak memiliki Smartphone, padahal tidak semua siswa memiliki biaya untuk membeli paket internet. Namun sekarang pemerintah sudah memberikan subsidi paket internet yang hampir menjangkau siswa-siswi di seluruh Indonesia. Bahkan sampai ke pelosok sekali pun.

Dampak lainnya adalah bisa menimbulkan kelelahan bagi beberapa siswa. Belajar di depan laptop dan Smartphone selama beberapa jam dapat menimbulkan kelelahan bagi beberapa siswa. Untuk itu, para siswa diwajibkan untuk istirahat sejenak setelah melakukan pembelajaran jarak jauh. Mungkin bisa dilakukan dengan meregangkan tubuh atau berolahraga secara ringan supaya tubuh tetap sehat dan bugar. Beberapa siswa mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh itu kurang menyenangkan karena tidak bisa bertemu langsung dengan teman-teman maupun para guru di sekolah. Mereka hanya bisa bertemu melalui media telekonferensi saja.

Dampak positifnya adalah kegiatan pendidikan di seluruh Indonesia masih bisa tetap berjalan meskipun ada kendala yang harus dihadapi bagi para siswa, orang tua, maupun tenaga kependidikan. Banyak siswa juga mengatakan pembelajaran jarak jauh itu menyenangkan karena bisa belajar dimana saja dan kapan saja sesuai keinginan dan kemampuan para siswa.

Kegiatan pembelajaran jarak jauh ini merupakan salah satunya jalan yang paling efektif agar pendidikan di seluruh Indonesia tetap berjalan dan tumbuh. Mari kita bekerjasama dengan pemerintah untuk memutus penyebaran virus Covid-19 dengan cara tetap belajar di rumah dan selalu mengutamakan protokol kesehatan jika terpaksa untuk keluar rumah seperti: mencuci tangan, memakai masker, dan saling menjaga jarak.

## **Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi**

Karya: Priyanka Fatimah A.S.C.M

Saat ini di seluruh dunia sedang dilanda pandemi Covid 19. Pandemi ini mengharuskan Indonesia untuk mengambil langkah contohnya di bidang pendidikan yaitu dengan melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau disebut PJJ.

Namun ternyata tidak semua pelajar dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan baik. Ada beberapa faktor yang membuat PJJ ini tidak berjalan dengan baik, contohnya masih ada beberapa daerah yang memiliki jaringan sinyal yang kurang bagus sehingga membuat pembelajaran jarak jauh tidak berjalan maksimal.

Selain itu ada juga siswa yang masih belum memiliki *gadget* atau gawai. Hal ini membuat pihak sekolah kesusahan untuk memberikan informasi lebih mengenai pembelajaran jarak jauh.

Ada juga beberapa siswa yang merasa lebih efektif dan konsentrasi jika dilakukan pembelajaran *offline*. Terkadang hal ini membuat siswa menjadi tidak semangat untuk sekolah. Tidak hanya siswa namun banyak juga guru yang memiliki kendala yang sama.

Pandemi Covid 19 ini tentunya tidak kita inginkan. Maka dari itu, kita memerlukan pemerintah, guru, orang tua, dan seluruh masyarakat untuk saling membantu agar seluruh pelajar dapat melaksanakan aktivitas sekolah dengan nyaman dan tidak ada halangan.

### **Akibat Kegiatan Belajar di Masa Pandemi**

Karya: Ardine Syuhada Bimasakti

Belajar di masa pandemi sekarang ini sudah menggunakan daring. Tentu tidak mudah untuk para siswa untuk belajar menggunakan media *online*, sehingga bisa membuat stres dan jenuh.

Tugas-tugas yang diberikan kepada para siswa terkadang membuat stress dan jenuh, apalagi jika diberikannya dengan waktu *deadline* yang cukup singkat. Kejadian ini terjadi pada Lyla Yuni, siswa SMA di Jember yang menerima tiga sampai empat tugas dari para guru setiap hari. Kejadian serupa terjadi pada Dhiya Rafidah siswi SMA Negeri 2 Nganjuk, Jawa Timur. Tirto.id mengatakan bahwa sejak sekolahnya menerapkan belajar daring, Dhiya merasakan jenuh karena terlalu sering melihat layar ponsel yang cukup lama bahkan bisa sampai 6 jam lamanya disebabkan pembelajaran daring tersebut. Ia mengatakan sekolah memberi empat sampai lima tugas setiap hari yang membuat tugas-tugasnya menumpuk setiap hari. Tugas sekolah yang menumpuk membuat Dhiya drop hingga sesak napasnya kambuh dan harus dibawa ke IGD rumah sakit di Nganjuk.

Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan proses belajar daring selama pandemi bahwa guru tidak boleh mengejar kurikulum sehingga membebani siswa. Dalam kebijakan yang lain, Nadiem memberi tiga opsi kurikulum selama pandemi: sekolah tetap mengacu kurikulum nasional; sekolah memakai kurikulum darurat; dan sekolah menyederhanakan kurikulum secara mandiri. Dengan kata lain, selama proses belajar daring, sekolah bisa menerapkan kurikulum adaptif. Sehingga jika kurikulum tidak diubah atau disederhanakan maka dapat membebani para siswa dan membuatnya merasa stres. Dengan demikian, pembelajaran secara daring lebih aman untuk para siswa sekarang.

## **Belajar di Masa Pandemi**

Karya: Islamia Nesia Hosi

Awal muncul pembelajaran daring (dalam jaringan) dimulai pada saat pemerintah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai melakukan pembelajaran daring dari rumah dikarenakan munculnya pandemi virus covid 19 atau dikenal dengan virus corona yang masuk ke Indonesia pertengahan bulan Maret 2020. Pembelajaran daring (dalam jaringan ) diberlakukan tepatnya tanggal 16 Maret 2020. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan dalam jaringan. Para siswa melakukan pembelajaran lewat daring (dalam jaringan) atau online melalui aplikasi seperti Zoom, Classroom, Whatsapp, Telegram, Youtube dan aplikasi belajar lainnya.

Dari pembelajaran daring seperti saat ini, kita dapat melihat dampak dampak positif dan negatif dari pembelajaran daring. Dimulai dari potensi yang luar biasa dari internet yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Tanpa batasan ruang dan waktu kegiatan dapat dilakukan di mana saja dan kapan pun itu. Selain dampak positif, ada juga dampak negatif dari pembelajaran daring. Pertama, masih ada sekolah yang belum siap untuk melakukan pembelajaran daring dikarenakan siswa-siswanya mengalami keterbatasan. Selain itu pemahaman materi yang disampaikan guru ke siswa hanya 50% - 70% yang memahaminya tetapi ada juga yang justru lebih paham lewat pembelajaran daring. Itu pun bergantung oleh siswa dan penyampaian guru serta dampak lainnya.

Pandemi saat ini sangat menuntut siswa untuk terus mengikuti pembelajaran daring. Oleh karena itu, para siswa perlu adaptasi dengan sistem pembelajaran daring dan tetap menaati protocol kesehatan agar pandemi ini segera berakhir.

## Pembelajaran Daring

Karya: Bintang Swastika Maharani

Beberapa waktu yang lalu, sistem pembelajaran Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pembelajaran jarak jauh. Sayangnya pembelajaran jarak jauh kurang dapat berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya.

Mulanya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di kelas, sekarang sistem pembelajaran di Indonesia beralih ke pembelajaran daring. Meskipun demikian, masih ada beberapa sekolah yang masih melakukan pembelajaran tatap muka langsung. Kemendikbud telah menjelaskan bahwa kebijakan belajar tatap muka harus buka tutup. Artinya, jika sekolah di zona kuning atau hijau terdapat warga sekolah yang terpapar Covid-19 maka pembelajaran tatap muka harus langsung ditiadakan kembali.

Berdasarkan data yang dicatat Kemendikbud, dijelaskan besar zona kuning dan hijau merupakan wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar). Di wilayah 3T, masalah pembelajaran jarak jauh (PJJ) lebih banyak muncul dibandingkan wilayah lain. Namun banyak orang yang menolak perubahan metode pembelajaran baru ini. Mereka beranggapan bahwa hal ini terlalu menyusahkan dan terkesan dipaksakan. Banyak masalah tentang handphone tidak semua siswa dan keluarganya memiliki perangkat handphone yang harus digunakan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Saat keluarga mampu untuk memiliki gawai atau perangkat komunikasi yang dibutuhkan pun orang tua belum tentu sanggup untuk membantu siswa belajar daring. Banyak siswa yang mengeluhkan pula bahwa pembelajaran jarak jauh membuat konsentrasi mereka buyar dan kurang fokus untuk belajar. Ada juga yang menilai bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) hanya fokus pada pemberian tugas yang berlebihan dan Zoom Meeting yang membuat Kuota data yang besar. Meskipun akan membuat jumlah pasien Covid-19 berkurang, akan tetapi tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik malah berkurang karena materinya tidak dipelajari secara menyeluruh

Sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih terus dievaluasi dan belum 100% sekolah di Indonesia menggunakan sistem pembelajaran ini. Terakhir,



sekolah juga kurang memiliki persiapan dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh. Namun hal tersebut telah terjadi dan diperlukan kepedulian pemerintah, kesadaran semua civitas pendidikan baik sekolah, siswa, guru, dan orang tua untuk ikut menyukseskan kegiatan pembelajaran jarak jauh.

**Lampiran 4 Pedoman Wawancara dan Observasi**

**DATA NARASUMBER**

**Guru dan Peserta Didik SMP Negeri 5 Semarang**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Prihartini, S.Pd.	Guru
2	Abelia Janice	Peserta didik 1 (kelas VIII B)
3	Ari Bintang Prakoso	Peserta didik 2 (kelas VIII B)
4	Dewina Rizki Cahyani	Peserta didik 3 (kelas VIII B)
5	Dhiya Ul Haq Assalwa	Peserta didik 4 (kelas VIII B)
6	Ruth Areta Vysma	Peserta didik 5 (kelas VIII B)
7	Alyf Rahman Yafi Amanullah	Peserta didik 6 (kelas VIII C)
8	Jilan Adelia Prayogo	Peserta didik 7 (kelas VIII C)
9	Myrasyifa Edwinacholif	Peserta didik 8 (kelas VIII C)
10	Najlaa Khairunnisa Arwanto	Peserta didik 9 (kelas VIII C)
11	Syifa Hasanah	Peserta didik 10 (kelas VIII C)
12	Gabriella Marisa Putri Dewanti	Peserta didik 11 (kelas VIII D)
13	Nadya Ivy Patricia	Peserta didik 12 (kelas VIII D)
14	Najwa Maccayla Ghaza	Peserta didik 13 (kelas VIII D)
15	Nayla Qurrota Ayun	Peserta didik 14 (kelas VIII D)
16	Tabitha Carissa Elvasharon	Peserta didik 15 (kelas VIII D)
17	Clarissa Maurilla	Peserta didik 16 (kelas VIII E)
18	Danica Gisela Aprilinda	Peserta didik 17 (kelas VIII E)
19	Laquisha Maritza	Peserta didik 18 (kelas VIII E)
20	Manggala Praja Abidar	Peserta didik 19 (kelas VIII E)
21	Pasha Igbal Rahmatulloh	Peserta didik 20 (kelas VIII E)
22	Assyifa Salsabila Wibowo	Peserta didik 21 (kelas VIII F)
23	Diandra Gadis Azzahra Irawan	Peserta didik 22 (kelas VIII F)
24	Hemma Andini Putri	Peserta didik 23 (kelas VIII F)
25	Ramadian Azka Mahadinata	Peserta didik 24 (kelas VIII F)

26	Sonia Ayu Maharani	Peserta didik 25 (kelas VIII F)
27	Amelya Pratistha Loka	Peserta didik 26 (kelas VIII G)
28	Anugrah Familia Puspa Ningrum	Peserta didik 27 (kelas VIII G)
29	Elva Retta Anggraeni	Peserta didik 28 (kelas VIII G)
30	Naura Asy Syifa Al Baarahi Ghassani	Peserta didik 29 (kelas VIII G)
31	Theo Pratama Gunawan	Peserta didik 30 (kelas VIII G)

## **Pedoman Wawancara**

### **Pedoman Wawancara untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

1. Apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kata dan ejaan penting?
2. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi?
3. Apakah Ibu mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penulisan kata sesuai ejaan?
4. Apakah kesulitan peserta didik dalam menulis karangan eksposisi?
5. Kendala apa yang Ibu temui dalam proses pembelajaran menulis karangan eksposisi?
6. Apakah evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dilakukan setelah kegiatan menulis?
7. Apakah penulisan sesuai ejaan dijadikan kriteria penilaian dalam menulis karangan eksposisi?
8. Apakah peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?
9. Apakah ada penguatan yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?
10. Bagaimana cara untuk mengurangi kesalahan berbahasa peserta didik dalam menulis karangan eksposisi?

### **Pedoman Wawancara untuk Peserta Didik Kelas VIII**

1. Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kata?
2. Bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan eksposisi?
3. Menurut anda, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kata penting?
4. Apakah kesulitan-kesulitan dalam menulis karangan eksposisi?
5. Apakah setelah anda menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dalam hasil karangan eksposisimu?
6. Apakah penulisan yang sesuai kaidah dijadikan kriteria oleh guru dalam penilaian menulis karangan eksposisi?

7. Apakah anda terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?
8. Apakah ada penguatan yang diberikan guru yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?
9. Bagaimana penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal anda?
10. Bagaimana cara anda atau hal apa yang dilakukan untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia?

### **TRANSKRIP WAWANCARA**

#### 1. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Guru SMP Negeri 5 Semarang

Nama : Prihartini, S.Pd.

Jabatan : Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Semarang

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Februari 2021

Pukul : 10.30 WIB

Tempat : SMP Negeri 5 Semarang

Peneliti : “Apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kata dan ejaan penting?”

Guru : “Penting, supaya peserta didik memahami penggunaan ejaan yang sesuai sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.”

Peneliti : “Media apa yang digunakan dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi?”

Guru : “Media power point.”

Peneliti : “Apakah Ibu mengajarkan materi yang berkaitan dengan tata cara penulisan kata sesuai ejaan?”

Guru : “Jika berkaitan dengan kaidah kebahasaan materi suatu teks, iya tentu saja saya ajarkan karena terdapat pada kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh peserta didik, namun jika spesifik tentang tata

cara penulisan kata sesuai ejaan tidak saya ajarkan karena waktu yang terbatas.”

Peneliti : “Apakah kesulitan peserta didik dalam menulis karangan eksposisi?”

Guru : “Peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang kesulitan memasukkan kaidah kebahasaan ke dalam teks, ada yang kesulitan dalam menyusun kalimat demi kalimat hingga menjadi teks utuh. Secara keseluruhan peserta didik sudah bisa menulis sesuai strukturnya tetapi masih belum memperhatikan ejaan dan pilihan kata.”

Peneliti : “Kendala apa yang Ibu temui selama proses pembelajaran menulis karangan eksposisi?”

Guru : “Kendalanya untuk saat ini karena proses pembelajaran dilaksanakan secara daring, beberapa siswa ada yang tidak mengikuti pembelajaran. Waktu pembelajaran juga lebih singkat dari pada pembelajaran luring sehingga tidak cukup waktu untuk menjelaskan materi secara rinci dan sering diganti dengan tugas. Di samping itu, ada beberapa anak yang tidak mengumpulkan tugas.”

Peneliti : “Apakah evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dilakukan setelah kegiatan menulis?”

Guru : “Ya, saya mengoreksi pekerjaan siswa yang sudah dikirim di google classroom, evaluasi yang saya lakukan fokus terhadap apakah teks yang dibuat siswa itu sudah sesuai dengan strukturnya, apakah teks yang dibuat siswa itu sudah memuat kaidah kebahasaannya serta apakah isi teks yang dibuat siswa sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Jika spesifik mengevaluasi kesalahan berbahasa peserta didik itu belum. Namun jika kesalahan berbahasa peserta didik itu sangat banyak dan mencolok biasanya saya lakukan evaluasi bersama-sama.”

Peneliti : “Apakah penulisan sesuai ejaan dijadikan kriteria penilaian dalam menulis karangan eksposisi?”

- Guru : “Tidak spesifik ke ejaan, kriteria penilaiannya lebih ke kesesuaian strukturnya, kaidah kebahasaan, dan kesesuaian isinya. Jika saya menemukan memang ada kesalahan ejaan yang mencolok biasanya saya beri komentar tapi tidak masuk ke dalam dasar penilaian.”
- Peneliti : “Apakah peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?”
- Guru : “Di dalam kegiatan zoom meeting pembelajaran dengan guru berbahasa Indonesia dengan baik. Namun jika di luar pembelajaran, lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama peserta didik atau menggunakan bahasa gaul.”
- Peneliti : “Apakah ada penguatan yang diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?”
- Guru : “Iya ada dengan cara menegur bila peserta didik menggunakan bahasa yang tidak baku saat pembelajaran berlangsung. Di samping itu, saya biasanya memberikan masukan terhadap tugas siswa jika ada yang perlu diperbaiki.”
- Peneliti : “Bagaimana cara untuk mengurangi kesalahan berbahasa peserta didik dalam menulis karangan eksposisi?”
- Guru : “Dengan cara memberikan instruksi kepada siswa ketika memberikan tugas menulis untuk memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar lalu memasukkan kriteria penggunaan bahasa ke dalam rubrik penilaian supaya peserta didik lebih memperhatikan bahasa yang sesuai ejaan.”
- Peneliti : “Apakah bahasa daerah memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia peserta didik?”
- Guru : “Mungkin saja karena peserta didik memakai bahasa yang mereka pahami sendiri.”

## 2. Transkrip Wawancara Peneliti dengan Peserta Didik SMP Negeri 5 Semarang

Peneliti : “Apakah guru mengajarkan materi yang berkaitan dengan penulisan kata?”

PD1, PD6, PD10, PD29, PD16: “Ada, tapi sedikit-sedikit.”

Peneliti : “Bagaimana media pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis karangan eksposisi?”

PD2, PD4, PD8, PD9, PD14: “Menggunakan media power point dan zoom.”

Peneliti : “Apakah media tersebut menarik sehingga mempermudah dalam menerima pembelajaran?”

PD1, PD5, PD17 :: “Biasa saja bu.”

Peneliti : “Menurut anda, apakah pembelajaran mengenai tata cara penulisan kata penting?”

PD12, PD15: “Penting, supaya dapat memahami berbahasa yang baik dan benar.”

Peneliti : “Apakah kesulitan-kesulitan dalam menulis karangan eksposisi?”

PD22, PD25 : “Kesulitan dalam memilih kata/kalimat yang sesuai serta kesulitan dalam mengarang sesuai struktur kebahasaan dan sesuai kaidah kebahasaan teks eksposisi.”

Peneliti : “Apakah setelah anda menulis, guru melakukan evaluasi berkaitan kesalahan berbahasa dalam hasil karangan eksposisimu?”

PD7, PD10, PD15 : “Guru memberikan nilai pada teks eksposisi yang dikumpulkan di google classroom, namun tidak dikoreksi kesalahan berbahasanya.”

Peneliti : “Apakah penulisan yang sesuai kaidah dijadikan kriteria oleh guru dalam penilaian menulis karangan eksposisi?”

PD3, PD6, PD11: “Tidak tahu, karena tidak diberikan informasi tentang kriteria penilaiannya.”

Peneliti : “Apakah kalian terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?”

PD2, PD5, PD7 : “Dalam pembelajaran di sekolah biasanya menggunakan bahasa Indonesia, seperti dalam berkomunikasi dengan guru dan membuat



karangan eksposisi ataupun yang lain. Tetapi dalam berkomunikasi dengan teman lebih sering menggunakan bahasa jawa.”

Peneliti : “Menurutmu, apakah kamu sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan dalam pembelajaran di sekolah?”

PD9, PD15, PD17 : “Belum terlalu biasa menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan bu. Menurut saya, saya sudah membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia sesuai ejaan baik daring maupun luring namun belum sempurna dan kadang masih ada kesalahan. Menurut saya, saya sudah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan ejaan, namun penggunaan bahasa Indonesia bukanlah bahasa sehari-hari saya. Saya masih sering menggunakan bahasa Jawa baik di rumah maupun di sekolah. jadi saya sering menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. kalau saya dalam pembelajaran di sekolah sebisa mungkin menggunakan kaidah penulisan kata yang baik, tapi belum banyak juga yang saya tau apalagi yang benar-benar sesuai dengan kaidah KBBI. Kadang ada beberapa kata yang masih belum sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar.”

Peneliti : “Apakah dalam menulis teks eksposisi atau karangan yang lain sering terpengaruh penggunaan bahasa Jawa?”

PD8, PD14, PD21: “Kadang-kadang sedikit terpengaruh bu.”

Peneliti : “Mengapa begitu?”

PD3, PD7, PD20: “Karena terbiasa menggunakan bahasa Jawa sehingga kadang dalam menulis terpengaruh dan menggunakan bahasa jawa bu. Tetapi dalam menulis teks harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku Bu.”

Peneliti : “Apakah ada penguatan yang diberikan guru berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?”

PD9, PD16: “Iya bu dengan mengingatkan peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai ejaan dan kaidah.”

Peneliti : “Jadi apakah kamu sudah mampu menggunakan bahasa yang sesuai kaidah?”

PD6, PD9, PD11, PD12, PD18: “Belum Bu.”

Peneliti : “Mengapa belum?”

PD6, PD8, PD16, PD19, PD27: “Karena belum terbiasa Bu.”

Peneliti : “Bagaimana penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal kalian?”

PD7, PD9, PD18, PD24: “Penggunaan bahasa di lingkungan tempat tinggal menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.”

Peneliti : “Bagaimana cara anda atau hal apa yang dilakukan untuk mengurangi kesalahan berbahasa dalam menggunakan bahasa Indonesia?”

PD18, PD20, PD29: “Dengan cara berlatih menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mempelajari bahasa baku.”

### **Pedoman Observasi**

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati perilaku guru dan peserta didik dalam pembelajaran daring menulis karangan eksposisi di SMP Negeri 5 Semarang meliputi:

1. Alamat atau lokasi sekolah di mana penelitian akan dilakukan, untuk mendapatkan informasi mengenai alamat serta lingkungan sekolah dan bahasa yang biasa digunakan, interaksi antar warga sekolah atau dengan masyarakat.
2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya, untuk mendapatkan gambaran mengenai fasilitas seperti sarana prasarana sekolah maupun gedung sekolah yang dapat mendukung proses pembelajaran.
3. Guru dan peserta didik, untuk memperoleh informasi mengenai interaksi antara guru dan peserta didik dalam hal berbahasa, sikap, maupun hubungan timbal balik.

4. Kegiatan belajar mengajar melalui virtual zoom meeting, untuk mendapatkan informasi mengenai persiapan yang dilakukan sebelum memulai kegiatan, ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran, bahasa yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar, serta keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati perilaku guru dan peserta didik dalam pembelajaran menulis karangan eksposisi di SMP N 5 Semarang meliputi:

Aspek yang diamati yaitu :

1. Alamat atau lokasi sekolah di mana penelitian akan dilakukan

SMP Negeri 5 Semarang, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Jalan Sultan Agung No. 9 Kelurahan Wonotingal Kecamatan Candisari Kota Semarang berdiri dan beroperasi sejak tahun 1957 hingga sekarang.

2. Lingkungan fisik sekolah pada umumnya

Lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Semarang berada di jalan Jl. Sultan Agung No.9 Candisari Kota Semarang. Sekolah ini cukup memadai fasilitasnya terdapat ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, ruang tata usaha, aula, ruang komputer, ruang BP/BK, ruang UKS, ruang koperasi, musala, toilet, kantin sekolah dll. Lingkungan sekolah cukup baik untuk proses belajar mengajar.

a) Tingkat kebersihan : Bersih, karena di sekolah ini memiliki tempat sampah yang berada di setiap lingkungan sekolah. Sampah sudah dibedakan antara sampah organik dan sampah anorganik. Terdapat juga papan-papan yang berisi himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya yang tersebar di lingkungan sekolah. Selain itu, SMP N 5 memiliki tenaga cleaning servis yang mencukupi dan warga sekolah memiliki budaya hidup bersih yang baik.

b) Tingkat kebisingan : Cukup tenang, tingkat kebisingan di SMP Negeri 5 Semarang ini tergolong minim. Walaupun letak sekolah ini cukup dekat dengan jalan raya dan berada di lingkungan rumah warga, tetapi tidak terlalu

mengganggu aktivitas yang ada di sekolah dan di sekitar sekolah tidak banyak aktivitas warga yang ramai bahkan cenderung sepi.

c) Sanitasi : Sanitasi baik, lokasi gedung berada pada tanah berundak-undak dengan selokan yang bersih dan cukup mampu menampung air hujan sehingga tidak ada masalah dengan sanitasi. Demikian juga dengan penampungan kotoran dan pembuangan sampah yang dikelola dengan baik. Toilet yang tersedia bersih dan jumlahnya mencukupi untuk seluruh warga sekolah.

d) Jalan Penghubung : jalan penghubung dari jalan raya dengan SMP Negeri 5 Semarang tergolong cukup dekat berkisar kurang lebih 50 meter, SMP Negeri 5 Semarang termasuk mudah dalam akses kendaraan dan dekat dengan halte bus. Terutama menggunakan alat transportasi umum.

e) Ruang kelas : Ruang kelas di SMP N 5 Semarang terdiri dari kelas VII A-VII I, VIII A-VIII I, IX A-IX I. Setiap kelas rata-rata terdiri dari 32 siswa. Ruang kelas tidak besar dan tidak kecil tetapi cukup untuk belajar para siswa. Ruang kelasnya terdapat meja, kursi, papan tulis, lemari, dan LCD. Ruang kelas di SMP N 5 Semarang cukup nyaman digunakan untuk belajar.

### 3. Guru dan peserta didik

Guru bahasa Indonesia di SMP N 5 Semarang cukup berkompeten dalam mengajar. Jumlah peserta didik di SMP Negeri 5 Semarang ada 870 Siswa dengan jumlah 27 kelas. Adapun untuk jumlah peserta didik kelas VIII b s.d. VIII G adalah 192 orang.

#### **KELAS VIII B**

No	Nama Siswa		NISN
1	Abelia Janice	P	0075841463
2	Adila Hansari Putri	P	0076033380
3	Aisha Numa Qonita	P	0075453460
4	Akhmad Rifa'i Alamsyah	L	0065652424
5	Alvyna Putry Maharany	P	0075233142
6	Alya Zahrah Putri Supriatna	P	0071852982

7	Angganararas Pratita	P	0073822038
8	Ari Bintang Prakoso	L	0079580224
9	Arleandro Bhaskara	L	0071062750
10	Berliano Irsyad Kurnia Wibowo	L	0076830327
11	Bima Afifurrohman Kurnia Wijaya	L	0062162977
12	Calya Fahmida	P	0078016655
13	Dewina Rizki Cahyani	P	0062022843
14	Dhiya Ul Haq Assalwa	P	0067272270
15	Dian Freisillia	P	0065720480
16	Dicky Ar Royan Fikri	L	0062317087
17	Evan Janitra Prabandara Rauuf	L	0075266428
18	Faizal Arif Hidayat	L	0077840218
19	Gaizka Rafanda Armendieta	L	0068909048
20	Hans Farelino Ramadhani	L	0078468735
21	Khalisa Wahyu Prilina	P	0065120481
22	Lilo Lampah Pangestu	L	0064781068
23	Maharga Rendraganandi Syahan Ngahu	L	0071463937
24	Moch Favian Firmansyahputra	L	0072365971
25	Muhammad Putra Davanda Tauratita	L	0056451409
26	Najwa Farda Livianika	P	0071164907
27	Priyanka Fatima Aurora Sri Citrogami Murti	P	0079418104
28	Raditya Arganta Anantio	L	0078808878
29	Risqina Diwa Kautsarani	P	0061003912
30	Ruth Areta Vysma	P	0076512042
31	Theodorick Orva Arcadia Aferiqo	L	0077315651
32	Yolanda Adelia Rizki Cahyani	P	0074120211

**KELAS VIII C**

No	Nama Siswa		NISN
1	Aditya Rizki Aryaguna	L	0061468027
2	Ahmad Fadel Aviecena	L	0071020875
3	Alyf Rahman Yafi Amanullah	L	0077883086
4	Amelia Rasendriya Wanatri	P	0061632056
5	Ardeo Lando Bachtiar Wicaksono	L	0066059186
6	Ardine Syuhada Bimasakti	L	0077970317
7	Arkhan Daniswara Herdiyanto	L	0068989079
8	Aurryl Sheskia Maheswari	P	0066993537
9	Bayu Candra Dinatha	L	0073332570
10	Diana Nurul Aini	P	0067636499
11	Dimas Putra Ramadhan	L	0069943913
12	Fathir Anza Zora	L	0078586948
13	Haikal Mukti Siswanto	L	0067821364
14	Hayah Salsabil	P	0076105435
15	Helmi Ismono	L	0078064610
16	Indra Adhi Riawan	L	0075434258
17	Islamia Nesia Hosi	P	0068462360
18	Isnaini Sifati Robaniyah	P	0066527599
19	Jalaludin Au Rumi	L	0072448628
20	Jilan Adelia Prayogo	P	0073433507
21	Ken Zaynab Kaizen	P	0077835357
22	Keyzia Artha Amelia	P	0072872601
23	Lakeisha Majaria Nugroho	P	0076099886
24	Maulana Yusuf Firmansyah	L	0072048414
25	Mohammad Irfan Zaini	L	0073657136
26	Mutiara Azzahra	P	0078235591
27	Myrasyifa Edwinacholif	P	0075104357
28	Najlaa Khairunnisa Arwanto	P	0072897207

29	Namira Putri Anindya	P	0064819435
30	Nindi Aulia Nur Permatasari	P	0073134861
31	Pranandito Reza Arraya Maleke	L	0073992023
32	Syifa' Hasanah	P	0075956158

**KELAS VIII D**

NO	NAMA SISWA		NISN
1	Alvian Detri Pratama	L	0075269471
2	Anita Putri Hardianti	P	0074738623
3	Christopher Hadyan Adiprasetyo	L	0077702624
4	Cristafella Rachel Imanuella	P	0073867981
5	Daanya Azra Raheesh Aqeela	P	0061785199
6	Daniel Glenn Sebastian	L	0074132212
7	Dhanyhati Shyfa Mayrelda	P	0071417165
8	Diva La Okta Putri Ramadhani	P	0065985535
9	Faiza Noor Aziza	P	0078756081
10	Gabriella Marisa Putri Dewanti	P	0072463476
11	Happy Shalom	P	0076043514
12	Hasna Aritaningsih	P	0077616623
13	Imanez Rizky Putra Nuragung	L	0061589895
14	Immanuel Yovi Anggoro Putra	L	0079372699
15	Jonathan Angga Kristiono	L	0062815488
16	Kezia Azalia Adichandra	P	0076494961
17	Marsha Arsinta Dewi	P	0071838015
18	Nadya Ivy Patricia	P	0079686159
19	Nafis Azfa Ariwiratma	L	0078334368
20	Najwa Maccayla Ghaza	P	0078863593
21	Nayla Qurrota Ayun	P	0072501927
22	Nicholas Daniel Raditya	L	0074518914
23	Norma Citra Nayla	P	0073512259

24	Rio Reifan Saputra	L	0076957109
25	Sakti Bagus Mahendra	L	0063400308
26	Tabitha Carissa Elvasharon	P	0078628113
27	Tiara Ramadhani Buana Putri	P	0063593358
28	Timotius Brian Aaron Sihhananto	L	0078522976
29	Tyas Setyawati	P	0071199553
30	Vito Arthya Saputra	L	0072514956
31	Willyam Pandapotan Agustinus T.	L	0072435947
32	Yusuf Ricky Hartono	L	0074390885

### KELAS VIII E

NO	NAMA SISWA		NISN
1	Adham Falih Syarifudin	L	0077958110
2	Athaya Farras Rahima	P	0073060411
3	Ayundyan Zafeskia	P	0079412096
4	Azam Fattah Firdausa	L	0078882549
5	Calista Arta Firdaus	P	0076218445
6	Checar Surya Maulana	L	0061808673
7	Chinara Neva Nugroho	P	0079465263
8	Clarissa Maurilla	P	0065246055
9	Danica Gisela Aprilinda	P	0066796556
10	Davintya Rischa Sasadara	P	0071479435
11	Fani Febriyanti	P	0079594560
12	Juan Tino Surya Pratama	L	0069466186
13	Kenan Abiyyu Haryono Putro	L	0072064303
14	Laquisha Maritza	P	0074389086
15	Levinavita Naira Putri	P	0068532062
16	M. Heysam Ilmi	L	0074697800
17	Manggala Praja Abidar	L	0066802769
18	Muhammad Rizqi Athallah	L	0071929835



19	Muhammad Yusuf Alhadi	L	0077177583
20	Nabilla Yahya Cahyanti	P	0078657138
21	Nosharilla Syahira	P	0076265889
22	Pasha Igbal Rahmatulloh	L	0062551659
23	Putra Satrio Wibowo	L	0076471802
24	Raditya Bagaskara	L	0073277735
25	Rahadian Eka Pradipta	L	0063792957
26	Rahma Aulia Az Zahra	P	0076265431
27	Reyhan Satria Putra Setiawan	L	0067854417
28	Rifananda Wirastuti Azkasania	P	0074729593
29	Rimala Noralita	P	0064426880
30	Rosalie Zain Happy Delyvia	P	0068445770
31	Safathaya Laksmi Devi	P	0064371806
32	Sarah Alifiani	P	0075547747

### KELAS VIII. F

NO	NAMA SISWA		NISN
1	Allysha Naya Azzaleya	P	0077779390
2	Andika Nabiil Des Pratama	L	0065690485
3	Assyifa Salsabila Wibowo	P	0078761525
4	Aura Bunga Cantika	P	0063537462
5	Diandra Gadis Azzahra Irawan	P	0074819066
6	Dida Alfarizky	L	0069441360
7	Fakhriy Rashad Nabiha Rafifarya	L	0079542070
8	Fazilla Luthfian Endra Raihansyah	L	0078563258
9	Gilang Wahyu Pamungkas	L	0075514799
10	Hemma Andini Putri	P	0072132556
11	Karl Bisma Athalla	L	0078371318
12	Lintang Ayu Permata	P	0075757625

13	Mayumi Anindita Yurinami	P	0068578803
14	Muhammad Rafif Bahtiar	L	0071344834
15	Neo Zaki Nur Syafiq	L	0062216621
16	Ramadian Azka Mahadinata	L	0076062086
17	Rasid Januarsyah	L	0071135957
18	Rasya Pandu Wicaksono	L	0076827649
19	Razin Linangkung Insan	L	0068707259
20	Reno Dwi Yana	L	0069140843
21	Restu Nabila Burairah	P	0066070608
22	Rhafif Bagas Syahputra	L	0075447255
23	Sarah Dinar Firdausi	P	0066242698
24	Sonia Ayu Maharani	P	0075778431
25	Thoriqul Huda	L	0069999996
26	Tsania Aulia Putri	P	0065781175
27	Unnasya Putri Kusumawardani	P	0138347112
28	Valerian Tovi Pakelika	L	0073070882
29	Yunita Dhiyaa Pratiwi	P	0072747520
30	Zahra Almira Yusmawan	P	0075215633
31	Zasqiya Syamsi Palatri	P	0076651858
32	Zulfiani Nur Hardinah	P	0089840812

### KELAS VIII G

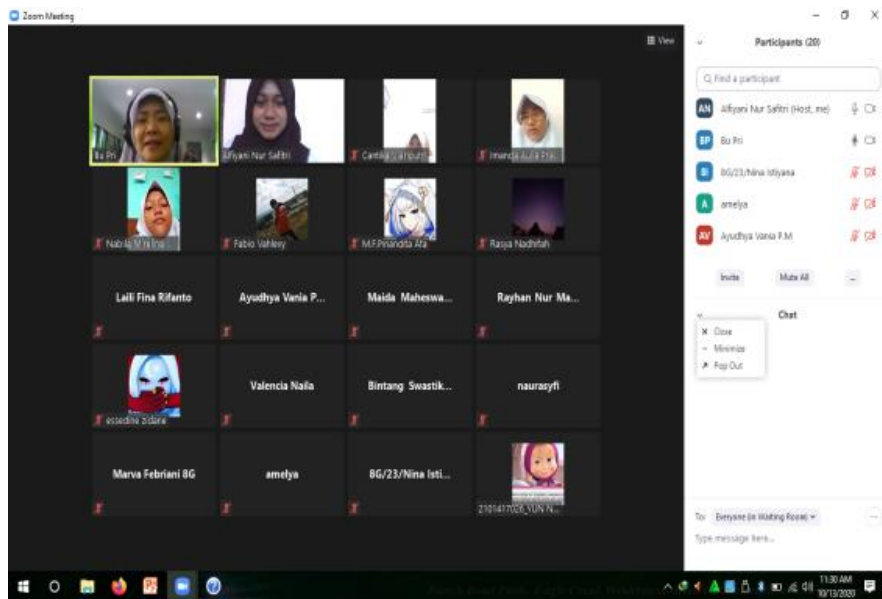
NO	NAMA SISWA		NISN
1	Aditya Rama Agista	L	0079153777
2	Amelya Pratistha Loka	P	0073369820
3	Anugrah Familia Puspa Ningrum	P	0079722178
4	Arantama Manna Dawai	L	0075067326
5	Ayudhya Vania Putri Murachman	P	0076745012
6	Bintang Swastika Maharani	P	0077224352

7	Dzaki Dimas Viaski	L	0074227252
8	Elva Retta Anggraeni	P	0072422422
9	Essedine Muhammad Antariksa El Zidane	L	0074793887
10	Fabio Risky Vahlevy	L	0073427300
11	Fairuz Luthfiyya Hasna	P	0063018094
12	Febrian Kurniawan Aditya	L	0077152741
13	Hizkia Putra Trianto	L	0076166406
14	Imanda Aulia Pratiwi	P	0075731911
15	Laili Fina Rifanto	P	0075041194
16	Lupita Aprilia Anggraeni	P	0067761277
17	Maida Maheswari	P	0071580128
18	Marva Febriani	P	0121605091
19	Muhammad Fakhrurisnu Pinandita	L	0132084611
20	Nabila Mirelina Shinta	P	0062133675
21	Naufal Savero Ardha Putra	L	0071449059
22	Naura Asy Syifa Al Baarahi Ghassani	P	0067984121
23	Nina Istiyana	P	0077182387
24	Nur Cantika Viari Putri	P	0078110876
25	Rafa Restu Feryan	L	0071864782
26	Raihan Zulfaddin	L	0075948504
27	Rasya Nadhifah Isvianti	P	0066554886
28	Rayhan Nur Mazaya	L	0069714271
29	Rifky Dafa Febriansyah	L	0076397264
30	Septa Imanda Putra	L	0062734875
31	Theo Pratama Gunawan	L	0071583032
32	Valencia Naila Agnesiio	P	0077540851

#### 4. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di SMP N 5 Semarang dilaksanakan secara daring. Kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran yaitu K-13. Ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran pada saat pandemi adalah ruang belajar virtual Zoom dan Whatsapp group. Pembelajaran dalam kelas virtual Zoom pada KD menulis teks eksposisi yaitu menggunakan pendekatan saintifik yaitu meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan informasi, dan mengkomunikasikan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model ekspositori di mana pendidik lebih aktif daripada peserta didik. Pendidik menjelaskan materi menulis teks eksposisi yaitu langkah-langkah menulis teks eksposisi. Pendidik menggunakan metode ceramah agar peserta didik memahami materi. Selain metode ceramah, pendidik juga menggunakan metode tanya jawab kepada peserta didik yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi langkah-langkah menulis teks eksposisi. Setelah itu peserta didik diminta menulis teks eksposisi yang bertemakan pembelajaran masa pandemi. Teknik dan strategi mengajar pendidik juga menggunakan tanya jawab dan ceramah. Respon peserta didik yaitu kurang antusias dan banyak yang bosan dan tidak bisa mengekspresikan tulisannya dengan baik. Karena kurang antusias, maka berpengaruh pada pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran dan peserta didik kesulitan dalam menulis teks eksposisi.

## Lampiran 5 Dokumentasi



Wawancara dengan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang



## Wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Semarang



## Lampiran 6 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Nomor: 1417/UN37.1.2/EP/2021  
Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID Tanggal 8 Februari 2021

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :  
PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : SEPTINA SULISTYANINGRUM, S. Pd., M. Pd.  
NIP : 198109232008122004  
Pangkat/Golongan : Penata - III/c  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Alfiyani Nur Safitri  
NIM : 2101417021  
Jurusan/Prodi : Bahasa & Sastra Indonesia/PBSID  
Topik : ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA TATARAN MORFOLOGI DALAM KARANGAN TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS VIII SMPN 5 SEMARANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
1. Wakil Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal

DITETAPKAN DI : SEMARANG  
PADA TANGGAL : 8 Februari 2021  
DEKAN



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.  
NIP.196202211989012001



2101417021

....: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :....

## Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
**DINAS PENDIDIKAN**  
 Jalan Dr. Wahidin No. 118, Telp. (024) 8412180, Fax. (024) 8317752  
 Semarang – 50254  
 website: www.disdik.semarangkota.go.id, e-mail: [disdik@semarangkota.go.id](mailto:disdik@semarangkota.go.id)

**SURAT IZIN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA SEMARANG**  
 Nomor: B/1668/070/II/2021

### TENTANG IZIN PENELITIAN

Dasar: Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Nomor: B/1312/UN37.1.2/PG/2021 tanggal 4 Februari 2021 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang,

#### MEMBERIKAN IZIN

Kepada mahasiswa;  
 Nama : ALFIYANI NUR SAFITRI  
 NIM : 2101417021  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang  
 Judul : Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas VII  
 Tempat Penelitian : SMPN 5 Semarang

dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut;

1. Saat penelitian tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di SMPN 5 Semarang,
2. Menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku di SMPN 5 Semarang,
3. Hasil penelitian tidak dipublikasikan untuk mencari keuntungan/ kepentingan lain,
4. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2021,
5. Menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang segera setelah selesai melakukan penelitian.

Surat Izin Penelitian ini, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Semarang  
 Pada tanggal : 10 Februari 2021



DI BARI WALUYO, M.M.

Tembusan Yth;

1. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang (sebagai laporan)
2. Kepala SMPN 5 Semarang
3. Peringgal



## Lampiran 8 Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN  
SMP NEGERI 05**

Jl. Sultan Agung No. 9 Telp (024) 8315140 Semarang Kode Pos 50252  
Website: <http://smp5-semarang.sch.id>, e-mail: [smpn5smg@gmail.com](mailto:smpn5smg@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 070/211

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Waluyo, S.Pd, M.M.  
NIP : 19620410 198302 1 003  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMP Negeri 05 Semarang


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Alfiyani Nur Safitri  
NPM : 2101417021  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 5 Semarang mulai tanggal 15– 28 Februari 2021 untuk memperoleh data guna penyusunan Skripsi dengan judul ***“Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Tataran Morfologi dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Semarang”***.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 16 Juni 2021

Kepala SMP Negeri 5 Semarang  
  
**Teguh Waluyo, S.Pd, M.M.**  
 NIP. 19620410 198302 1 003